GAMBARAN KETIDAKMATANGAN EMOSI REMAJA KORBAN PERCERAIAN DI DESA KIRINGAN KECAMATAN TULUNG KABUPATEN KLATEN

SKRIPSI

Oleh :

Atha Buana Sekar Ayu

NIM. 171221157

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

SURAKARTA

2022

GAMBARAN KETIDAKMATANGAN EMOSI REMAJA KORBAN PERCERAIAN DI DESA KIRINGAN KECAMATAN TULUNG KABUPATEN KLATEN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial

Oleh :
Atha Buana Sekar Ayu
NIM. 171221157

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
SURAKARTA
2022

DOSEN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Atha Buana Sekar Ayu

Lamp : Ekslempar

Kepada :

Yth. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi :

Nama : Atha Buana Sekar Ayu

Nim : 171221157

Judul : **Gambaran Ketidakmatangan Emosi Remaja Korban Perceraian Di Desa Kiringan Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten.**

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Surakarta, 30 Juni 2022

Pembimbing

Ulfa Fauzia Argestya, M.Si

NIP. 19911002 201908 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Atha Buana.S.A

Nim : 171221157

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Gambaran Ketidakmatangan Emosi Remaja Korban Perceraian Di Desa Kiringan Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten" adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terdapat pernyataan yang tidak benar, maka menjadi tanggung jawab saya selaku peneliti.

Surakarta, 30 Juni 2022

Yang membuat pernyataan

<u>Atha Buana.S.A</u>

NIM. 17.12.21.157

HALAMAN PENGESAHAN

GAMBARAN KETIDAKMATANGAN EMOSI REMAJA KORBAN PERCERAIAN DI DESA KIRINGAN KECAMATAN TULUNG KABUPATEN KLATEN

Disusun Oleh :
Atha Buana Sekar Ayu
NIM. 171221157

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Selasa, 09 Agustus 2022
Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial.

Surakarta, 20 September 2022
Penguji Utama

Dr. Supandi, S. Ag., M. Ag.
NIP. 1971105 199903 1 005

Penguji I/Sekertaris Sidang

Nur Muhlashin, S. Psi., MA.
NIP. 19760525 201101 1 007

Penguji II/ Ketua Sidang

Ulfa Fauzia Argestya, M. Si.
NIP. 19911002 201908 2 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dawah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Dr. Islah, M.Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahan untuk orang-orang tercinta yang selalu mendampingi, memotivasi dan juga mendukung penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, dan orang-orang tersebut yaitu teruntuk orang tuaku tercinta baik Ayah maupun Bunda yang tidak pernah henti untuk selalu mendoakan anaknya, memberikan nasehat, semangat serta dukungan baik materi maupun non materi.

MOTTO

Apabila sesuatu yang kau senangi tidak terjadi maka senangilah apa yang terjadi.

(Ali Bin Abi Thalib)

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(Q.S. Al-insyirah ayat 5)

ABSTRAK

Atha Buana Sekar Ayu (17.12.21.157). **Gambaran Ketidakmatangan Emosi Remaja Korban Perceraian Di Desa Kiringan Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten**. Program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Juni 2022.

Diusia remaja sangatlah masih membutuhkan bimbingan, arahan serta tempat mengadu dari segala permasalahan yang baru dihadapinya dan ketika orang tuanya bererai dan pisah rumah disitulah remaja merasa terabaikan karena tidak mendapatkan perhatian serta kasih sayang, dan mengingat usia remaja memiliki emosi yang berubah-rubah terkadang membuat remaja tidak bisa mengendalikan amarah maupun emosinya dengan baik dan sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran ketidakmatangan emosi remaja korban perceraian.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun informan dalam penelitian ini adalah tiga remaja korban perceraian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran ketidakmatangan emosi remaja korban perceraian di desa Kiringan kecamatan Tulung kabupaten Klaten menunjukkan bahwa remaja cenderung mudah tersinggung dan meluapkan emosinya dengan meledak-ledak (berlebihan) terhadap orang tuanya. Selain itu remaja juga kurang bisa menerima dan menghargai perbedaan pendapat dengan orang tuanya serta kurang bisa memberikan reaksi dan juga tindakan yang sesuai dalam situasi yang sedang terjadi. Disisi lain remaja juga kurang bisa terbuka mengenai permasalahannya, kurang bisa berlapang dada, kurang bisa menerima keadaan dan juga kenyataan yang terjadi didalam kehidupannya lalu dua remaja juga kurang berani dalam bertanggung jawab atas keputusan yang sudah diambil serta masih menyalahkan orang lain dan juga keadaan yang sedang terjadi.

Kata Kunci : Kematangan emosi, perceraian, remaja.

ABSTRACK

Atha Buana Sekar Ayu (17.12.21.157). **A Picture Of The Emotional Immaturity Of Adolescent Divorce Victims In Kiringan Village, TuIung District, Klaten Regency**. Department of Islamic Guidance and Counseling Studi Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, June 2022.

When they are teenagers, they still need guidance, direction and a place to complain about all the problems they have just faced and when their parents divorced and separated from home, that's where teenagers feel neglected because they don't get attention and affection, and considering the age of teenagers they have fluctuating emotions, sometimes this makes teenagers unable to control their anger and emotions properly and appropriately. This study aims to describe the emotional immaturity o adolescent victims of divorce.

This type of research uses qualitative research methods with a descriptive approach. The informants in this study were three teenagers victims of divorce. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation.

The results of this study indicate that the description of the emotional immaturity of adolescent divorce victims in the village of Kiringan, Tulung dictrict, Klaten regency shows that adolescents tend to be easily offended and vent their emotions explosively (excessively) towards their parents. In addition, adolescents are also less able to accept and appreciate differences of opinion with their parents and are less able to react and take appropriate actions in the current situation. On the other hand, teenagers are also less able to open up about their problems and less brave in being responsible for the decisions that have been taken and still blame others and the current situation.

Keywords : Emotional maturity, divorce, adolescents.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Gambaran Ketidakmatangan Emosi Remaja Korban Perceraian Di Desa Kiringan Kecamatan Tulung Klaten". Tugas akhir skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagaimana persyaratan guna memperoleh gelar Sarana Sosial, kepada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sangat mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S. Ag., M. Pd selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan izin dan kesempatan penulis untuk menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S. Ag., M. Pd selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta dan selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memberikan masukan-masukan sejak masuk kuliah hingga sekarang.
4. Bapak Alfin Miftahul Khair, M. Pd selaku sekertaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Ibu Ulfa Fauzia Argestya, M. Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi, selalu sabar dan mau meluangkan waktunya dalam membimbing proses penyusunan skripsi dari awal sampai akhir.

6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama kuliah.
7. Seluruh Staf Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan yang terbaik.
8. Staf UPT Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan yang terbaik.
9. Seluruh informan penelitian yang telah memberikan izin, meluangan waktunya serta bersedia berbagi informasi demi mendukung lancarnya penelitian yang telah dilakukan penulis.
10. Untuk kedua orang tuaku, Ayah Bambang Juwiksa maupun Bunda Pudjani Winansih terima kasih banyak atas dukungan, nasehatnya, motivasinya, pengertiannya serta doa-doa yang tidak pernah henti engkau panjatkan setiap hari.
11. Untuk kakak, adik dan sepupu terkasih Afnadya, Yessica dan Radinka terima kasih atas segala perhatian, dukungan, semangat serta selalu menghibur penulis ketika sedang sedih maupun kesusahan dan juga tidak lupa terima kasih banyak untuk om dan bulik yang sudah menyemangati dan memotivasi penulis setiap hari.
12. Sahabatku Lutfi dan Tiyas yang selalu mengingatkan untuk selalu menyelesaikan tugasnya, memberikan semangat, dukungan setiap hari dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta tidak lupa untuk sahabatku Ajeng yang juga memberikan semangat dan saling menguatkan satu sama lain.
13. Teman-teman mahasiswa BKI kelas E angkatan 2017 yang memberikan banyak cerita maupun kenangan yang berharga dan seluruh teman-teman BKI angkatan 2017 yang telah sama-sama berjuang mendapatkan gelar Sarjana Sosial.

Dan untuk seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas semua bantuannya dalam menyusun atau menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah

diberikan. Penulis juga berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah tambahan pengetahuan bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Surakarta, 30 Juni 2022

Penulis

Atha Buana Sekar Ayu

NIM. 17.12.21.157

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
NOTA PEMBIMBING ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
MOTTO vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
BAB 1 PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Pembatasan Masalah 6
D. Rumusan Masalah 6
E. Tujuan Penelitian 6
F. Manfaat Penelitian 6
BAB II LANDASAN TEORI 8
A. Kajian Teori 8
1. Ketidakmatangan Emosi 8
a. Pengertian ketidakmatangan emosi 8
b. Ciri-ciri ketidakmatangan emosi 9
c. Faktor-faktor ketidakmatangan emosi 9
d. Aspek-aspek ketidakmatangan emosi 11
2. Remaja 13
a. Pengertian remaja 13
b. Ciri-ciri remaja 14
c. Tugas perkembangan remaja 16

d. Perkembangan emosional remaja 17
3. Perceraian 18
a. Pengertian perceraian 18
b. Faktor-faktor penyebab perceraian 18
c. Ciri-ciri perceraian 21
d. Dampak dari adanya perceraian 21
B. Hasil Penelitian Yang Relevan 23
C. Kerangka Berfikir 26
BAB III METODE PENELITIAN 28
A. Tempat dan Waktu Penelitian 28
B. Pendekatan Penelitian 28
C. Subjek Penelitian 28
D. Teknik Pengumpulan Data 29
E. Keabstrakan Data 30
F. Teknik Analisa Data 30
BAB IV HASIL PENELITIAN 32
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 32
1. Desripsi tempat penelitian 32
2. Batas wilayah 32
B. Fakta Temuan Penelitian 33
1. Gambaran ketidakmatangan emosi remaja 33
2. Upaya informan remaja dalam mengelola emosi dan berusaha untuk bangkit dari permasalahan ketidakmatngan emosi 55
C. Analisis Hasil Penelitian 57
BAB V PENUTUP 66
A. Kesimpulan 66
B. Keterbatasan Penelitian 66
C. Saran 67
DAFTAR PUSTAKA 68
LAMPIRAN 70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berfikir 26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pertanyaan Penelitian 70
Lampiran 2 Lembar Persetujuan Menjadi Informan Skripsi 77
Lampiran 3 Jumlah Data Keluarga Bercerai Dari Kelurahan 83
Lampiran 4 Matrik Penelitian 84
Lampiran 5 Observasi 86
Lampiran 6 Verbatim Wawancara 93
Lampiran 7 Profil Informan Penelitian 138
Lampiran 8 Dokumentasi 140

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Masa remaja adalah masa perkembangan dan transisi dari anak-anak kemasa dewasa, serta masa dimana individu mulai mencari jati dirinya. Santrock (Suwanto, 2017) mengatakan bahwa pada periode ini remaja mulai mengalami yang namanya masa krisis identitas dan juga ambigu (tidak jelas), hal tersebut membuat remaja menjadi lebih agresif, tidak stabil serta lebih sensitif dan emosional. Di masa remaja ini kebebasan emosi yang terjadi pada remaja sangatlah penting karena secara emosional remaja yang terlambat dalam segi kebebasan emosional akan mengalami kesulitan pada masa yang akan datang yaitu pada masa dewasa.

Masa remaja juga merupakan masa yang memiliki banyak masalah, karena pada masa ini terdapat perubahan seperti perubahan pada tubuh, perubahan pola pikir, perubahan pola perilaku dan juga perubahan dalam pola hubungan sosial (Jannah, 2016). Masa peralihan biasanya terjadi pada masa remaja, dan biasanya pada masa ini juga membuat remaja kesulitan dalam mengendalikan emosinya. Pada masa remaja jika dari segi pengendalian diri dan emosi belum terbentuk secara baik maka akan cenderung terlihat emosinya meledak-ledak dan susah untuk mengendalikan dirinya sendiri, dan secara tidak langsung bisa dikatakan remaja tersebut memiliki ketidakmatangan emosi. Namun sebaliknya, jika remaja yang mampu mengontrol emosinya dengan baik dan menyampaikannya dengan baik pula maka remaja tersebut memiliki kematangan emosi yang baik dan sesuai.

Kematangan emosi merupakan suatu hal yang juga sangat dibutuhkan pada diri remaja karena kematangan emosi sendiri secara tidak langsung mempunyai keterkaitan dengan kemampuan individu dalam hal pengendalian emosi. Remaja dapat mencapai kematangan emosinya apabila remaja tersebut belajar dan memperoleh gambaran mengenai situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi terhadap apa yang dirasakan Hurlock (Fitri, 2017).

Menurut Yustinus Semium (Aridhona, 2017) mengatakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang untuk bereaksi dalam berbagai situasi kehidupan dengan cara-cara yang lebih bermanfaat dan bukan dengan cara-cara bereaksi seperti seorang anak-anak. Pada usia remaja kematangan emosi juga suatu hal sangat penting, karena diusia remaja ini diharapkan bisa menyelesaikan masalahnya dengan pikiran yang tenang dan juga berfikir secara matang dalam berbicara maupun mengambil keputusan.

Sudarsono (Djannah, 2014) menjelaskan bahwa ketidakmatangan emosi merupakan permasalahan emosi yang dialami oleh seorang remaja yang dapat berdampak luas baik pada hubungan sosial didalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah, dan ketidakmatangan emosi yang sedang dialami remaja dapat menimbulkan perilaku menyimpang seperti halnya berbuat kenakalan, berkelahi dengan teman, kriminal dan sebagainya. Kematangan emosi pada remaja dapat terbentuk dengan baik yaitu dari keluarga. Sudah menjadi kesepakatan dan juga pengetahuan bersama para ahli maupun pengamat pendidikan bahwasannya keluarga merupakan institusi pertama dalam perkembangan seorang individu dan pendidikan didalam keluarga diperankan oleh kedua orang tua (Mitra, 2020). Didalam Al-Qur’an juga menjelaskan bahwa keluarga atau orang tua memiliki peran sebagai pembimbing dan juga pengajar (guru) bagi anaknya, sebagaimana Allah berfirman dalam surat Lukman ayat 13 yang berbunyi :

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, Wahai anakku! janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya orang tua adalah guru atau pembimbing didalam keluarga bagi seorang anak, dimana orang tua wajib menanamkan kepada anak mengenai pendidikan agama maupun pendidikan sosial dari sejak dini. Selain itu keluarga terutama kedua orang tua baik Ayah ataupun Ibu sendiri memiliki peran serta tugas dalam membantu

mengoptimalkan perkembangan anak dan salah satu tugas perkembangan yang perlu dicapai yaitu mengenai sosio emosionalnya dan juga kepribadiannya (Muthmainnah, 2012).

Oleh sebab itu keutuhan keluarga juga sangat mempengaruhi dalam hal kematangan emosi remaja, suatu keluarga bisa dibilang utuh apabila terdapat peran orang tua yang meliputi Ayah, Ibu dan juga anak (Latipun, 2020). Sedangkan seorang anak yang tidak mempunyai keluarga utuh juga bisa disebabkan oleh beberapa hal seperti telah bercerainya orang tua ataupun meninggalnya salah satu diantara kedua orang tuanya. Tidak adanya salah satu peran atau sosok orang tua dalam keluarga dan pecahnya struktur yang ada didalam keluarga dapat dikatakan sebagai keluarga *broken home*. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Yusuf (Pratama, 2016) bahwa *broken home* (perceraian) juga termasuk kondisi dimana terdapat keluarga yang tidak harmonis serta berantakan yang ditandai dengan adanya perceraian orang tua atau orang tua yang berperan sebagai orang tua tunggal.

Dalam rumah tangga pasangan suami istri yang memutuskan untuk bercerai secara tidak langsung akan timbul dampak yang berkepanjangan baik kepada anak maupun keluarga dan dampak yang dapat timbul pada anak sendiri yaitu ke psikis dimana anak merasa sangat sedih dan terpukul atas keputusan orang tuanya, ditambah anak berada diusia remaja yang mana anak mudah mengalami keguncangan terhadap permasalahan yang sedang dihadapinya. Seperti halnya yang dikemukakan Dagun (Latipun, 2020) yang menjelaskan bahwa kasus perceraian yang ada didalam keluarga dapat menimbulkan beberapa masalah yang muncul pada remaja yaitu timbul adanya trauma baik dari fisik maupun mentalnya, tekanan dan bahkan stres, dalam hal ini remaja akan mengalami beberapa perubahan mental yang salah satunya yakni emosi yang tidak stabil.

Remaja yang tidak terima akan keputusan dan pendapat orang tuanya membuat remaja tersebut apabila tidak memiliki kematangan emosi yang baik maka tidak bisa meluapkan emosinya dengan tepat dan baik. Menurut Hurlock (Sholichatun, 2016) Ketidakmatangan dalam hubungan keluarga pada masa

remaja merupakan bahaya psikologis karena pada saat usia remajalah anak-anak merasa tidak percaya diri sehingga sangat membutuhkan dorongan dan juga perlindungan dari pihak keluarga. Selain itu diusia remaja sangatlah masih membutuhkan perhatian, kasih sayang, bimbingan dan arahan serta tempat mengadu dari segala permasalahan yang baru dihadapinya diusia remaja dan ketika orang tuanya bercerai dan pisah rumah disitulah remaja merasa terabaikan karena tidak mendapatkan peran kedua orang tuanya didalam rumah. Cole (Sholichatun, 2016) berpendapat bahwa perasaan terluka, terabaikan dan juga tidak dicintai terus akan menetap dihati mereka bahkan sampai anak-anak diusia remaja dan menjadi dewasa.

Luapan emosi anak yang kurang tepat akan membuat anak lebih cenderung tidak nurut, menjadi jarang dirumah, mudah marah dan menjadi susah dinasehati. Apabila kondisi tersebut terjadi, orang tua sangat memiliki peran dan tugas dalam mengantisipasi reaksi dan kematangan emosi yang tidak stabil anak terhadap orang tua (Sholichatun, 2016). Karena luapan emosi atau kematangan emosi yang kurang baik akan berdampak juga terhadap orang tua, keluarga dan bahkan temannya, karena si anak beranggapan bahwa penyebab dari adanya permasalahan atau perubahan sikap yang tidak baik timbul karena orang tua yang bercerai.

Di desa Kiringan sendiri terdapat adanya permasalahan remaja yang memiliki keluarga tidak harmonis atau orang tua yang sudah bercerai. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi dan juga wawancara dengan informan, beberapa narasumber baik dengan tetangga serta orang-orang terdekat untuk mengetahui dan memastikan fakta mengenai informan yang bertempat tinggal di desa Kiringan. Pada observasi awal di desa Kiringan sendiri terdapat 6 orang dibawah 20 tahun yang memiliki orang tua yang sudah bercerai dan 3 diantaranya masih diusia anak-anak sedangkan 3 diantaranya berada diusia remaja. Orang tua dari ke 3 remaja yang ada di desa Kiringan memutuskan untuk bercerai dikarenakan faktor komunikasi, ekonomi, sering bertengkar, salah satu pasangannya selingkuh dan tidak bertanggung jawab terhadap keluarga. Kebanyakan anak yang memiliki orang tua bercerai di desa Kiringan

berada difase usia remaja yaitu diusia 13-20 tahun. Dalam hal ini remaja yang orang tuanya sudah bercerai tidak dapat menerima keputusan yang telah diambil kedua orang tuanya dan sering kali mereka berangan-angan supaya orang tuanya bisa akur serta bersatu dan rujuk kembali.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari beberapa remaja yang memiliki orang tua bercerai di desa Kiringan, bahwasannya setelah tidak adanya salah satu orang tua yang disebabkan karena perceraian membuat subyek yang bernama YE merasa kehilangan dan sedih. Dilihat dari segi pengendalian emosi subyek yang memiliki orang tua yang sudah bercerai tersebut memiliki pengendalian emosi yang belum terbentuk sempurna yaitu seperti mudah tersinggung, mudah marah, sering berdebat, sering pulang malam (tidak tidur dirumah). Selain itu remaja YE menjadi tidak terbuka dengan orang tuanya serta kesulitan dalam mencari jalan keluar atau menyelesaikan permasalahannya.

Remaja yang memiliki pengendalian emosi tidak baik akan cenderung lebih sensitif dan berperilaku nakal, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh (Muawanah, 2012) yang berjudul "*Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja*" menyatakan bahwa semakin tidak matang emosi remaja semakin besar potensi remaja berani keorang tua dan berperilaku nakal seperti suka pergi tanpa pamit, berbicara kasar serta suka bolos sekolah dan remaja yang memiliki kematangan emosi yang baik akan menjauhkan remaja dari kemungkinan berperilaku yang menyimpang ataupun nakal. Berdasarkan dari penjelasan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Gambaran Ketidakmatangan Emosi Remaja Korban Perceraian Di desa Kiringan Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten".

B. Identifikasi Masalah.

1. Remaja yang orang tuanya bercerai tidak dapat menerima keputusan yang diambil kedua orang tuanya.
2. Tidak adanya salah satu orang tua yang disebabkan karena perceraian membuat remaja merasa kehilangan dan sedih.

3. Remaja yang menjadi korban perceraian dari orang tuanya menjadi sering pulang malam, malas berpamitan ketika bepergian dan sering memberontak.
4. Remaja yang kehilangan salah satu orang tuanya sering merasa kebingungan saat ingin cerita, mudah tersinggung, mudah marah tanpa alasan dan tidak terbuka dengan orang tuanya.
5. Semenjak orang tuanya pisah, remaja menjadi sering berdebat, tidak terlalu dekat dan kesulitan dalam mencari jalan keluar dalam permasalahannya.

C. Pembatasan Masalah.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dalam melakukan penelitian perlu adanya batasan terhadap masalah yang akan diteliti dan tidak keluar dari pokok permasalahan, maka dari itu penulis membatasi ruang lingkup permasalahan hanya pada masalah yang berkaitan dengan permasalahan gambaran ketidakmatangan emosi remaja korban perceraian.

D. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah bagaimana gambaran ketidakmatangan emosi remaja korban perceraian?

E. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu untuk mengetahui gambaran ketidakmatangan emosi remaja korban perceraian.

F. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Teoritis.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi informasi serta wawasan dibidang bimbingan dan konseling islam khususnya mengenai gambaran ketidakmatangan emosi remaja korban perceraian.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi informan.

Dapat memberikan pemahaman mengenai ketidakmatangan emosi pada diri informan supaya lebih bisa mengontrol dan mengekspresikan emosinya dengan lebih baik dan sesuai.

b. Bagi penulis.

Dapat menambah wawasan dan juga pengalaman bagi peneliti terhadap permasalahan yang dihadapi secara nyata mengenai gambaran ketidakmatangan emosi remaja korban perceraian.

c. Bagi pembaca atau masyarakat umum.

Dapat dijadikan sebagai referensi dan juga dapat menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai gambaran ketidakmatangan emosi remaja korban perceraian.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori.

1. Ketidakmatangan Emosi.

a. Pengertian ketidakmatangan emosi.

Menurut (Nadhirah, 2017) mengatakan bahwa ketidakmatangan sendiri memiliki arti yaitu *inadequacy* yang artinya kekurangan dan *immaturity* yang berarti ketidakdewasaan. Jadi apabila disatukan, ketidakmatangan atau kekurangan ketidakdewasaan adalah perilaku dimana individu belum bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan usianya. Selanjutnya (Nadhirah, 2017) juga mengatakan bahwa emosi adalah perasaan yang kerap timbul pada diri seseorang baik ketika individu sedang merasa nyaman maupun tidak nyaman ketika menghadapi atau mengalami masalah yang sedang dialaminya, dan emosi yang muncul bisa ke senang, sedih takut, marah dan sebagainya. Sedangkan bila disambungkan ketidakmatangan emosi sendiri merupakan keadaan dimana individu berperilaku kurang baik serta tidak bisa mengekspresikan emosinya dengan baik (Nadhirah, 2017).

Lalu dalam hal ini (Muawanah, 2012) menjelaskan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan remaja dalam mengekspresikan emosi secara tepat dan wajar dengan pengendalian diri, memiliki kemandirian dan juga memiliki konsekuensi diri yang baik. Selain itu (Aridhona, 2017) juga mengatakan bahwa kematangan emosi adalah keadaan dimana suatu individu dapat menerima suatu keadaan atau kondisi dengan memunculkan emosi yang sesuai dengan apa yang terjadi padanya tanpa berlebihan atau meledak-ledak.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya ketidakmatangan emosi adalah suatu kemampuan dimana individu tidak dapat mengontrol emosinya dan juga memberikan tanggapan emosi dengan sikap yang baik dan sesuai. Namun sebaliknya apabila individu mampu dan memiliki kematangan

emosi yang sudah matang maka akan selalu memikirkan apa yang akan dilakukannya sebelum bertindak sehingga individu tidak langsung mengambil keputusan secara terburu-buru dan tidak langsung mengambil keputusan pada saat emosinya masih meledak-ledak.

b. Ciri-Ciri Ketidakmatangan Emosi.

(Akbar, 2020) mengatakan bahwa ada beberapa ciri-ciri remaja yang memiliki ketidakmatangan emosi antara lain :

1). Cenderung melihat sisi negatif dari orang lain.

2). Impulsif (kurang bisa mengendalikan dan mengontrol emosinya).

3). Cenderung kurang bisa menerima diri sendiri dan juga orang lain.

4). Cenderung kurang bisa memahami orang lain namun selalu meminta untuk dipahami orang lain mengenai keadaannya.

5). Tidak mau mengakui kesalahannya, sering memendam sendiri permasalahannya dan sering menganggap bahwa keputusannya benar.

c. Faktor-Faktor Ketidakmatangan Emosi.

Menurut Adrianus Meliala dan Erlangga Masdiana (Dhohiri, 2007) ketidakmatangan emosi pada diri remaja juga menjadi salah satu faktor utama atas kenakalan dan perilaku menyimpang lainnya, selain itu remaja juga rentan dengan pengaruh negatif sehingga diusia ini faktor-faktor seperti perubahan dari segi cara pandangnya terhadaporang lain dan usia yang semakin bertambah menjadi salah satu faktornya. Disisi lain menurut Hurlock (Fitri, 2017) Faktor-faktor kematangan emosi yaitu sebagai berikut :

1). Usia.

Dengan semakin bertambahnya usia individu, diharapkan emosinya akan lebih dapat menguasai dan mengendalikan emosinya. Individu semakin baik dalam kemampuan memandang suatu masalah, menyalurkan dan mengontrol emosinya dengan stabil dan matang secara emosi.

2). Perubahan fisik dan kelenjar.

Perubahan fisik dan kelenjar pada diri individu akan menyebabkan terjadinya perubahan pada kematangan emosi dan sesuai dengan anggapan bahwa remaja adalah periode badai dan tekanan, biasanya emosi remaja meningkat akibat perubahan fisik dan kelenjar.

Sedangkan menurut Muhammad Ali dan Asrori (Fitri, 2017) mengenai faktor-faktor kematangan emosi yaitu :

1). Perubahan jasmani.

Dalam hal ini perubahan jasmani ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh.

2). Perubahan pola interaksi.

Pola asuh terhadap anak remaja juga termasuk sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja (orang tua) sehingga ada yang bersifat berkuasa sendiri, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang penuh cinta kasih.

3). Perubahan pola interaksi dengan teman sebaya

Remaja sering membangun interaksi dengan teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktifitas bersama seperti dengan membentuk gang.

4). Perubahan pandangan luar.

Faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja selain perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja itu sendiri adalah pandangan dari dunia luar dirinya.

Dari beberapa penjelasan tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor dari ketidakstabilan atau ketidakmatangan emosi pada remaja yaitu dikarenakan faktor usia, perubahan fisik (jasmani) dan kelenjar, perubahan pola interaksi dengan keluarga ataupun teman sebaya dan juga perubahan pandangan luar.

d. Aspek-Aspek Ketidakmatangan Emosi.

Menurut Walgito (Aryono, 2016) aspek-aspek kematangan emosi yaitu sebagai berikut:

1). Kontrol emosi.

Seorang individu akan mengontrol emosinya dengan baik walaupun dalam keadaan marah, akan tetapi kemarahan tersebut tidak diperlihatkan pada ekspresi wajah, karena ia dapat mengatur kemarahannya dengan memanifestasikan kemarahan.

2). Realistis.

Dimana seorang individu mampu menerima kenyataan dan juga keadaan yang objektif bagi diri sendiri serta orang lain dengan apa adanya.

3). Tidak impulsif.

Seorang individu akan merespon stimulus dengan cara mengatur pikirannya dengan baik untuk memberikan tanggapan terhadap yang didapat. Orang yang bersifat impulsive ketika bertindak cenderung tidak memikirkannya terlebih dahulu, yang artinya bahwa emosinya belum matang.

4). Tanggung jawab dan ketahanan menghadapi frustasi.

Seorang individu akan mempunyai tanggung jawab yang baik, bisa mandiri, tidak mudah mengalami frustasi bila menghadapi masalah dapat mengatasinya dengan penuh pertimbangan.

5). Objektif.

Seorang individu yang memiliki matang emosinya maka lebih bersifat sabar, pengertian dan berpikir secara realistis.

Katkausky dan Gorgow (Rizkyta, 2017) berpendapat bahwa aspek-aspek kematangan emosi yaitu :

1). Kemandirian.

Mampu mengatur kehidupannya sendiri, bisa memutuskan apa yang baik bagi dirinya sendiri dan individu yang telah matang

emosinya maka dapat mengendalikan diri sendiri serta tidak terlalu bergantung dengan orang lain.

2). Kemampuan untuk menerima kenyataan.

Seseorang mampu menerima apapun yang terjadi walaupun terkadang kenyataan tersebut tidak sesuai dengan keinginannya.

3). Kemampuan beradaptasi.

Dalam hal ini seseorang yang dapat beradaptasi berarti mampu menerima karakteristik dan perbedaan pada orang lain serta orang yang matang emosinya maka mampu menyesuaikan dirinya diberbagai situasi yang sedang dihadapinya.

4). Mampu merespon dengan tepat.

Individu yang sudah matang emosinya maka memiliki kepekaan untuk merespon kebutuhan emosi orang lain dari mulai yang diekspresikan maupun yang tidak. Secara tidak langsung individu lebih mudah untuk mengidentifikasi emosi pada dirinya sendiri maupun pada diri orang lain, sehingga bisa memberikan respon yang sesuai tanpa merugikan orang lain.

5). Kapasitas untuk seimbang.

Seseorang yang mampu menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri dan juga orang lain. Secara tidak langsung individu yang matang emosinya akan sadar bahwa setiap manusia adalah makhluk yang selalu ketergantungan dengan orang lain.

6). Kemampuan berempati.

Dalam hal ini individu memiliki kemampuan untuk memahami apa yang sedang dirasakan oleh orang lain dan juga mampu membayangkan seandainya dirinya sedang berada diposisi orang lain.

7). Kemampuan mengontrol amarah.

Seorang individu yang matang emosinya akan memiliki kemampuan dalam mengendalikan amarah serta mampu mengekspresikan amarahnya secara tepat dan sesuai.

Dari beberapa penjelasan tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa individu yang tidak memiliki aspek-aspek kematangan emosi maka akan cenderung kedalam kategori aspek-aspek ketidakmatangan emosi seperti halnya individu tidak memiliki kemandirian yang baik, tidak bisa menerima kenyataan dan sebagainya.

Berdasarkan aspek kematangan emosi yang dikemukakan oleh Walgito, Katkausky dan Gorgow maka disini peneliti menggambil aspek-aspek kematangan emosi dari Katkausky dan Gorgow. Dalam hal ini peneliti menggambil 7 aspek yang digunakan dalam penelitian antara lain kemandirian, kemampuan untuk menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, mampu merespon dengan tepat, kapasitas untuk seimbang, kemampuan berempati dan kemampuan mengontrol amarah.

2. Remaja.

a. Pengertian Remaja.

Muss (Ranny, 2017) mengatakan bahwa masa remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin *adolescare* yang artinya tumbuh kearah kematangan. Rice (Suwanto, 2017) berpendapat bahwa masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa.

Offer (Ranny, 2017) masa remaja adalah waktu meningkatnya perbedaan diantara anak muda mayoritas yang diarahkan untuk dapat mengisi masa dewasa dan menjadikannya lebih produktif dan juga minoritas yang akan berhadapan dengan masalah besar. Menurut (“Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja,” n.d.) BKKBN usia remaja yaitu rentan usia 10-24 tahun dan belum menikah. Fase-fase masa remaja menurut (Ajhuri, 2019) dibagi menjadi tiga yaitu :

1). Masa remaja awal (12-15 tahun).

Pada masa ini seorang individu mulai meninggalkan perannya sebagai anak-anak dan mencoba berusaha bangkit mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan mulai tidak ketergantungan

dengan orang tua. Fokus dari masa ini yaitu penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

2). Masa remaja pertengahan (15-18 tahun).

Masa remaja pertengahan ini juga ditandai dengan mulai berkembangnya kemampuan berfikir yang baru dimana teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan dirinya sendiri. Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan implusivitas dan membuat keputusan yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan diri dari lawan jenis menjadi penting bagi diri individu.

3). Masa remaja akhir (19-22 tahun).

Masa ini juga ditandai dengan adanya persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha untuk memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan rasa identitas pribadi. Serta juga terdapat keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa juga menjadi ciri dari tahap ini.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya remaja adalah masa peralihan dari anak-anak yang tumbuh menjadi dewasa dan mulai tumbuh mencapai kematangan. Fase-fase usia masa remaja juga berlangsung pada usia 12-22 tahun.

b. Ciri-ciri remaja.

Menurut Hurlock (Ajhuri, 2019) ciri-ciri atau karakteristik masa remaja yaitu sebagai berikut :

1). Masa remaja sebagai masa peralihan.

Pada periode peralihan ini status individu tidak jelas dan juga terdapat keraguan akan peran yang dilakukan. Pada masa ini seorang remaja bukan lagi seorang anak dan juga orang dewasa. Disituasi ini status remaja tidaklah jelas terhadap peran yang akan dilakukan,

karena dalam keadaan ini akan memberikan waktu bagi remaja untuk memulai dan mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai serta sifat yang sesuai dengan dirinya.

2). Masa remaja sebagai masa perubahan.

Tingkat perubahan dalam perilaku dimasa remaja sejajar dengan adanya perubahan fisik. Ada empat perubahan yang terjadi pada masa remaja yang bersifat universal yaitu sebagai berikut:

a). Meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologi yang terjadi.

b). Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan menimbulkan masalah baru.

c). Berubahnya minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga berubah.

d). Sebagian remaja bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan, namun dari segi mental belum ada kesadaran untuk bertanggung jawab serta belum bisa untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapinya.

3). Masa remaja sebagai usia bermasalah.

Dimasa remaja memang merupakan periode dimana permasalahannya menjadi sulit diatasi baik itu anak perempuan maupun laki-laki. Ada dua alasan bagi kedidupannya, yang pertama sepanjang masa anak-anak, sebagian permasalahannya diselesaikan oleh orang tua ataupun guru dan yang kedua karena para remaja merasa mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan dari orang tua atauun guru.

4). Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja lebih cenderung seenaknya sendiri, tidak dapat dipercaya dan juga berperilaku merusak. Hal tersebut menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut untuk bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

5). Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis.

Remaja cenderung memandang kehidupan sesuai dengan keinginannya. Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan terutama dari segi cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga berlaku untuk teman dan juga keluarganya. Secara tidak langsung hal tersebut menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri awal dari masa remaja.

6). Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Dimasa remaja yang akan menuju masa dewasa ini secara tidak langsung menuntut remaja untuk mulai mengurangi kebiasaan yang ada pada usia anak-anak dan memulai untuk memberikan kesan bahwa sekarang sudah menjadi dewasa. Dengan kondisi tersebut terkadang mereka seperti menunjukkan bahwa usianya sudah dewasa dan siap untuk menjadi dewasa, mereka bersikap dan berperilaku meniru sebagaimana seorang remaja yang dilihatnya dan perilaku yang ditiru bisa dari hal positif maupun negatif.

c. Tugas perkembangan remaja.

Tugas perkembangan adalah salah satu hal penting yang harus dipenuhi oleh setiap orang yang menjalani kehidupan, karena tugas perkembangan termasuk kemampuan dari seorang individu yang mampu berkembang dan beradaptasi dengan lingkungannya (Putra, 2017). Menurut Havighurst (Herlina, 2013) tugas perkembangan remaja yaitu:

1). Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku dimasyarakat.

2). Mencapai peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakatnya.

3). Menerima kesatuan organ-organ tubuh atau keadaan fisiknya sebagai pria ataupun wanita dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing.

4). Menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab ditengah-tengah masyarakatnya.

5). Mencapai kebebasaan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi “diri sendiri”.

6). Mempersiapkan diri untuk mencapai karir (jabatan dan profesi) tertentu dalam bidang kehidupan ekonomi.

7). Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan dan kehidupan berkeluarga.

8). Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan kewarganegaraannya.

d. Perkembangan emosional remaja.

Menurut Zeman (Herlina, 2013) ciri-ciri perkembangan emosional remaja yaitu :

1). Memiliki kapasitas untuk mengembangkan hubungan jangka panjang, sehat, dan berbalasan. Kemampuan ini akan diperoleh jika individu memiliki dasar yang telah diperoleh dari perkembangan sebelumnya yaitu *trust*, pengalaman positif dimasalalu dan pemahaman akan cinta.

2). Memahami perasaan sendiri dan memiliki kemampuan untuk menganalisis mengapa mereka merasakan perasaan dengan cara tertentu.

3). Mulai mengurangi ninai tentang penampilan dan lebih menekankan pada nilai kepribadian.

4). Setelah memasuki masa remaja individu memiliki kemampuan untuk mengelola emosinya. Ia telah mengembangkan kosa kata yang banyak sehingga dapat mendiskusikannya dan kemudian mempengaruhi keadaan emosional dirinya maupun orang lain. Faktor lain yang berperan secara signifikan dalam pengaturan emosi yang dilakukan remaja adalah meningkatnya sensitivitas yang dapat memunculkan kesadaran diri.

5). Gender berperan secara signifikan dalam penampilan emosi remaja. Laki-laki kurang menunjukkan emosi takut selama stres dibandingkan dengan perempuan. Hal ini didukung oleh keyakinan pada laki-laki bahwa mereka akan kurang dimengerti dan dikecilkan atau diremehkan oleh orang lain bila menunjukkan emosi agresif dan mudah diserang.

3. Perceraian.

a. Pengertian perceraian.

(Ramadhani, 2019) mengatakan bahwa perceraian dapat diartikan sebagai terputusnya hubungan antara suami istri yang diputuskan oleh hukum ataupun talak dalam agama yang dikarenakan tidak ada lagi ketertarikan, kepercayaan serta tidak cocok lagi sehingga mengakibatkan ketidakharmonisan dalam keluarga. Menurut Dariyo (Sari, 2018) perceraian sendiri merupakan titik puncak dari suatu permasalahan yang terus menumpuk dari waktu kewaktu yang tidak bisa terselesaikan dan antara kedua belah pihak memilih untuk berpisah atau tidak bisa mempertahankan pernikahannya. Sedangkan Farida (Asriandari, 2015) berpendapat bahwa perceraian adalah kegagalan suatu keluarga yang disebabkan salah satu atau kedua pasangan sama-sama memutuskan untuk berpisah, maka dengan demikian diantara keduanya sama-sama berhenti melaksanakan kewajibannya maupun perannya sebagai pasangan suami maupun istri.

Jadi dapat disimbulkan bahwasannya perceraian adalah kondisi ketidakutuhan rumah tangga dimana pasangan suami istri berpisah dan tidak lagi memiliki ikatan pernikahan yang sah baik dimata hukum maupun agama.

b. Faktor-faktor penyebab perceraian.

Faktor-faktor penyebab perceraian yang terjadi didalam rumah tangga menurut (Ramadhani, 2019) yaitu sebagai berikut :

1). Komunikasi.

Komunikadi didalam keluarga adalah suatu hal yang sangat penting untuk keharmonisan dan kelanggengan dalam suatu rumah tangga. Dengan seringnya ngobrol ataupun berkomunikasi antar suami istri bisa saling menceritakan bahkan mencurahkan isi hati mulai dari kesedihan, kesenangan dan juga sesuatu hal yang harus diselesaikan atau dibahas bersama dengan kepala dingin. Tetapi apabila didalam rumah tangga jarang adanya komunikasi dalam menyelesaikan masalah dan malah lebih memilih untuk diam atau menyelesaikan dengan bertengkar maka disitulah awal dari retaknya rumah tangga yang disebabkan karena kurangnya komunikasi dalam menyelesaikan suatu masalah.

2). Egosentris.

Egosentris adalah sifat dimana seseorang lebih mementingkan dirinya sendiri dan menganggap bahwa pendapatnya paling benar serta tidak bisa menerima kebenaran atau pendapat dari orang lain. Didalam rumah tangga baik suami maupun istri yang memiliki sifat egosentris atau juga bisa dikatakan egois, tidak bisa memahami satu sama lain, tidak ada yang mau mengalah dan tidak bisa saling pengertian dapat menimbulkan perdebatan ataupun pertengkaran bahkan juga menjadi salah satu faktor penyebab perceraian, serta hal tersebut juga dapat berdampak buruk pula kepada anak apabila seorang anak mendengar atau melihat secara langsung orang tuanya yang selalu bertengkar dan tidak ada yang mau mengalah.

3). Ekonomi.

Didalam rumah tangga faktor ekonomi ini juga salah satu faktor yang mempengaruhi keharmonisan dan keretakan didalam keluarga. Terkadang ekonomi yang buruk maupun yang baik bisa menjadi dasar pertikaian antara suami dan istri. Pengeluaran yang berlebihan dan kekurangannya pemasukan dalam rumah tangga sendiri sering sekali terjadi, dan hal yang membuat seringnya percecokan diantara

pasangan suami istri yaitu cenderung ke kekurangan dari segi pemasukan uang tetapi kebutuhan yang diperlukan semakin banyak, sehingga banyak masalah yang timbul.

4). Kesibukan.

Kesibukan yang dialami suami maupun istri yang terjadi setiap hari akan mempengaruhi keharmonisan keluarga karena kurangnya waktu dan kurangnya perhatian satu sama lain didalam keluarga akan berdampak buruk. Dari hal kecil seperti kecapekan yang disebabkan karena mementingkannya kesibukan masing-masing antara suami istri membuat salah satu faktor munculnya dari berbagai masalah baik itu masalah yang kecil maupun besar dan dengan hal tersebut dapat memunculkan kecurigaan, kecemburuan serta ketidakcocokan.

5). Rendahnya pemahaman dan pendidikan.

Pendidikan seseorang sendiri secara tidak langsung juga dapat berpengaruh terhadap pemahaman yang dimilikinya, apalagi setelah berumah tangga terkadang pendidikan menjadi salah satu pemicu konflik yang ada didalam rumah tangga. Dari suami maupun istri yang berpendidikan rendah akan cenderung kurang, mulai dari segi pengertian, pemahaman, tugas serta kewajibannya menjadi seorang suami maupun istri dari segi agama atau apapun itu. Jadi secara tidak langsung apabila pasangan suami istri tidak bisa memahami, mengingatkan dengan baik dan saling pengertian satu sama lain mengenai pemahamannya maka bisa jadi pendidikan menjadi salah satu faktor berakhirnya suatu rumah tangga.

6). Gangguan atau adanya pihak ketiga.

Maksud dari adanya pihak ketiga sendiri yaitu dimana munculnya seseorang atau orang lain yang masuk didalam rumah tangga baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Dengan adanya orang ketiga ini juga menjadi timbul permasalahan dan seringnya perdebatan didalam rumah tangga dimana salah satu pasangan cemburu akan

adanya pihak ketiga yang dianggap akan menggantikan peran serta posisinya didalam keluarga.

c. Ciri-ciri keluarga yang mengalami perceraian.

Menurut Yusuf (Detta, 2017) ciri-ciri atau karakteristik dari keluarga yang mengalami perceraian yaitu :

1). Kedua orang tua yang telah bercerai ataupun berpisah *(Divorce).*

2). Adanya hubungan kedua orang tua yang kurang baik (*Poor marriage).*

3). Memiliki hubungan yang kurang baik atau buruk antara orang tua dengan anaknya (*Poor parent-child relationship).*

4). Timbul ketegangan dan tidak adanya suasana kehangatan didalam rumah tangga atau keluarganya (*High tension and low warmth).*

5). Ketidakhadiran orang tua yang selalu sibuk dan jarang ada dirumah (*Parent's absence).*

d. Dampak dari adanya perceraian.

(Ramadhani, 2019) berpendapat bahwa dampak dari adanya perceraian yaitu sebagai berikut :

1). Rentan mengalami gangguan psikis dan frustasi.

Dalam hal ini peran kedua orang tua sangatlah penting dalam perkembangan dan juga pembentukan karakter seorang anak. Apabila orang tuanya memutuskan untuk berpisah atau bercerai maka anak akan merasa sangat kehilangan sosok atau peran salah satu orang tuanya didalam rumah, serta timbul rasa bergejolak atau berkecamuk didalam diri anak ketika mengetahui orang tuanya telah berpisah, tentunya hal tersebut akan berdampak kurang baik dimasa sekarang maupun dimasa mendatang.

2). Membenci kedua orang tua.

Dalam kasus perceraian ini anak akan cenderung menyalahkan dan bahkan membenci kedua orang tuanya karena anak menganggap bahwa tidak akan bisa mendapatkan kasih sayang, perhatian serta tidak akan bisa melihat dan berkumpul didalam satu rumah yang

sama dengan orang tuanya. Dalam hal ini anak butuh rasa simpati dan juga empati dari orang tua dikesehariannya.

3). Mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungan.

Seringnya perilaku buruk yang muncul pada anak korban perceraian biasanya berasal dari lingkungannya, apabila dalam lingkungan pertemananya kurang baik maka anak akan mudah terpengaruh berperilaku yang sama, karena perilaku tersebut merupakan sebagai bentuk pelarian bagi sang anak, jika anak sudah mendapatan kenyamanan, kesenangan bahkan kebahagiaan pada saat bergaul dengan temannya maka anak juga akan terus berada dilingkungan tersebut walaupun lingkungan pertemanannya membuat pengaruh buruk. Hal tersebut terjadi dikarenakan anak tidak mendapatkan kebagahiaan serta kenyamanan saat berada didalam rumah, anak merasa kesepian dan tidak ada yang membeikan dukungan serta tempat dimana anak mencurahkan kesenengan bahkan kesedihan disetiap harinya dan semua keluh kesahnya bisa didapatkan dilingkup pertemanannya maka anak akan lebih mudah melakukan perilaku menyimpang sebagai pelampiasannya untuk mendapatkan kebahagiaan dilingkungan barunya.

4). Kebingungan dalam mengambil keputusan.

Kebingungan dalam mengambil keputusan, tidak sedikit anak yang mengalami perceraian merasa kehilangan tujuan hidupnya dan menggangap bahwa hidupnya sia-sia, selain itu mereka juga merasa terpukul dan sangat hancur hatinya, sehingga hal tersebut dapat berubah kepandangan negatif, disisi lain mereka juga merasa bahwa sudah tidak ada lagi orang yang bisa dijadikan contoh yang baik diambil dari kehidupannya, tidak ada lagi kedua orang tuanya yang perhatian dan memperdulikan hidupnya.

5). Tidak mudah bergaul (sering menyendiri).

Anak yang berasal dari keluarga perceraian terkadang menjadi menarik diri dari lingkungan ataupun temannya dan bahkan menjadi jarang bersosialisasi dengan siapapun, karena mereka sering merasa iri apabila melihat temannya yang memiliki keluarga utuh dan selalu sedih apabila ditanya mengenai keluarga sehingga dampak dari anak korban perceraian tidak jarang yang menjadi tidak mudah bergaul.

6). Permasalahan pada moral.

Salah satu dampak dari adanya perceraian pada anak yaitu mengenai permasalahan moral atau kondisi kepribadian remaja. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan anak sering mendengar dan melihat kedua orang tuanya saat didalam rumah ataupun pada saat berkumpul selalu bertengkar, dan tanpa disadari apabila anak sering melihat kejadian tersebut secara tidak langsung akan membentuk kepribadian pada diri anak yang menjadi kasar, pemaran dan kasar. Dengan berjalannya waktu, semakin tambah besarnya anak maka akan memiliki karakter yang tidak jauh beda dari apa yang pernah dilakukan orang tuanya pada saat sebelum berpisah. Karakter anak akan terbentuk dengan sendirinya seperti apa yang sering anak lihat didalam lingkungannya terutama didalam keluarganya, dimana anak akan terbiasa untuk berperilaku buruk, emosi berlebihan, bertengkar dan bahkan suka dengan hal-hal yang tidak terpuji lainnya. Sikap inilah yang biasanya akan dipraktikkan anak dalam lingkungan pertemanannya.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan.

Untuk rujukan dari hasil penelitian yang terkait, peneliti mencari beberapa referensi dari hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berikut hasil penelitian dari peneliti terdahulu:

1. Widi Tri Estuti (2013) *"Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada 3 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas Tahun Ajaran 2012/2013"* UNNES (Universitas

Negeri Semarang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri Pakuncen Banyumas yang berasal dari keluarga bercerai baik dari keluarga yang tidak utuh atau korban dari perceraian orang tuanya cenderung tidak dapat mengendalikan emosinya, hal tersebut terlihat bahwa 3 siswa mengalami kekacauan emosi, mengekspresikan emosinya secara berlebihan, lebih agresif dan tidak bisa terkontrol serta tidak bersemangat ketika belajar disekolah sehingga menyebabkan nilainya disekolah menurun (Estuti, 2013). Perbedaan penelitian yang dilakukan Widi Tri Estuti dengan peniliti yaitu pada tempat atau daerahnya berbeda serta penelitian terdahulu lebih menekankan pada kondisi emosi serta dampak dari adanya perceraian orang tua. Sedangkan peneliti lebih menekankan pada gambaran ketidakmatangan emosi pada remaja korban perceraian.

2. Annisa Aulia Ningtyas (2014) *"Dinamika Kematangan Emosi Remaja Putri Yang Orang Tuanya Bercerai"* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 2 subyek yang orang tuanya bercerai memiliki kematangan emosi yang cukup baik dan salah satu subyek memiliki kematangan emosi yang lebih menonjol, hal tersebut terlihat bahwa subyek pertama memiliki aspek-aspek kematangan emosi seperti berpikir positif, dapat mengendalikan emosi, pemaaf dan dapat mengenali atau memahami emosi orang lain (Ningtyas, 2014). Perbedaan penelitian yang dilakukan Anissa Awlia Rosita Ningtyas dengan peniliti yaitu pada tempat atau daerahnya berbeda serta penelitian terdahulu lebih menekankan pada dinamika dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi remaja putri yang orang tuanya bercerai. Sedangkan peneliti lebih menekankan pada gambaran ketidakmatangan emosi pada remaja korban perceraian.
3. Latipun (2020) *"Perbedaan Kematagan Emosi Ditinjau Dari Keutuhan Keluarga Pada Remaja"* Universitas Muhammadiyah Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari subyek remaja yang keluarganya masih utuh dan remaja yang orang tuanya sudah bercerai tersebut terlihat bahwa remaja yang keluarganya masih utuh lebih memiliki kematangan emosi

yang baik dibandingkan dengan remaja yang orang tuanya sudah bercerai, hal tersebut terlihat bahwa remaja yang orang tuanya sudah bercerai tidak memiliki kestabilan emosi yang baik, kurang mandiri dan juga tidak bisa menyesuaikan diri dan memahami orang lain (Latipun, 2020). Perbedaan penelitian yang dilakukan Latipun dengan peniliti yaitu pada tempat atau daerahnya berbeda serta penelitian terdahulu lebih menekankan pada perbedaan kematangan emosi yang ditinjau dari keluarga yang masih utuh dan remaja yang orang tuanya sudah bercerai. Sedangkan peneliti lebih menekankan pada gambaran ketidakmatangan emosi pada remaja korban perceraian.

4. Yuliaji (2018) *"Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Emosi Anak (Studi Kasus Pada Remaja Kelas VIII Yang Menjadi Korban Perceraian)"* Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak dari adanya perceraian orang tua yang dialami anak kelas VIII terhadap kondisi emosi seorang berdampak negatif, hal tersebut terlihat bahwa kematangan emosinya tidak terbentuk secara baik seperti tidak bisa mengontrol emosi, mengekspresikan emosi secara berlebihan, merasa tidak memiliki masa depan dan tidak bisa bersikap rasional (Yuliaji, 2018). Perbedaan penelitian yang dilakukan Yuliaji dengan peneliti yaitu pada tempat atau daerahnya berbeda serta penelitian terdahulu lebih menekankan pada dampak perceraian orang tua terhadap kondisi emosi anak studi kasus pada remaja kelas VIII. Sedangkan peneliti lebih menekankan pada gambaran ketidakmatangan emosi pada remaja korban perceraian.
5. Dino Rozano (2016) *"Pengaruh Broken Home Terhadap Perilaku Agresif"* Uiversitas Pancasakti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 3 peserta didik yang terdapat memiliki perilaku agresif yang disebabkan karena *broken home* (perceraian). Pengaruh dari *broken home* (perceraian) yang terjadi pada subyek yaitu mudah tersinggung, acuh terhadap orang lain maupun lingkungan, tidak semangat dalam hal belajar, sering emosi dan menyendiri (Rozana, 2016). Perbedaan penelitian yang dilakukan Dina

Rozana dengan peniliti yaitu pada tempat atau daerahnya berbeda serta penelitian terdahulu lebih menekankan pada pengaruh *broken home* terhadap perilaku agresif yang terjadi pada peserta didik, sedangkan peneliti lebih menekankan pada gambaran ketidakmatangan emosi pada remaja korban perceraian.

C. Kerangka Berfikir.

Remaja dengan keluarga yang tidak utuh atau perceraian secara umum sebenarnya tidak akan setuju atas keputusan yang diambil orang tuanya yaitu bercerai. Selain remaja menjadi lebih khawatir akan keberlangsungan hidupnya, perceraian kedua orang tuanya tentu akan sangat berpengaruh pada psikis dan juga pengendalian emosinya, mengingat pada usia remaja cenderung masih memiliki emosi yang berubah-ubah maka bisa saja timbul adanya permasalahan baru, dan akan berdampak kurang baik pada diri remaja.

Jika remaja memiliki kematangan emosi yang baik maka bisa meluapkan kemarahannya dengan tepat dan sesuai. Namun apabila remaja tidak memiliki kematangan emosi yang baik maka akan termasuk kedalam kategori aspek-aspek ketidakmatangan emosi yaitu sebagai berikut : kurang memiliki kemandirian yang baik, kurang memiliki kemampuan beradaptasi, kurang memiliki mampu merespon dengan tepat, kurang memiliki kemampuan berempati dan belum memiliki kemampuan mengontrol amarah dengan baik. Dengan adanya hal tersebut disini peneliti ingin mengetahui bagaimana ketidakmatangan emosi remaja korban perceraian didesa Kiringan, Tulung, Klaten.

Remaja dengan keluarga yang tidak utuh (orang tuanya bererai).

⇩

Ketidak setujuan atas keputusan orang tuanya untuk bercerai dapat berpengaruh ke psikis dan pengendalian emosinya.

⇩ ⇩

Remaja yang memiliki kematangan emosi yang baik maka bisa meluapkan kemarahannya dengan tepat dan sesuai.

Remaja yang tidak bisa mengendalikan emosinya dengan tepat dan sesuai akan cenderung kedalam kategori ketidakmatangan emosi.

⇩

Aspek-aspek ketidakmatangan emosi:

a. Kurang memiliki kemandirian yang baik.

b. Kurang memiliki kemampuan menerima kenyataan.

c. Kurang memiliki kemampuan beradaptasi.

d. Belum mampu merespon dengan tepat.

e. Kurang memiliki kapasitas untuk seimbang.

f. Kurang memiliki kemampuan berempati.

g. Belum memiliki kemampuan mengontrol amarah dengan baik.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.

Dalam penelitian ini tempat atau lokasi yang dipilih yaitu di desa Kiringan, Tulung, Klaten karena peneliti sudah melakukan observasi dilokasi tersebut terlebih dahulu dan setelah peneliti melakukan observasi disitu terdapat permasalahan mengenai remaja yang memiliki orang tuanya sudah bercerai dan peneliti memilih melakukan penelitian di desa Kiringan bukan desa lain dikarenakan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti ini lebih menonjol di desa Kiringan. Selain itu lokasi atau tempatnya dekat dengan domisili peneliti sehingga semakin dekat lokasi penelitiannya, peneliti bisa semakin intens dan hasil yang akan didapat dalam penelitian lebih maksimal. Kemudian pelaksanaan waktu penelitian ini dilakukan setelah seminar proposal dilaksanakan.

B. Pendekatan Penelitian.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif. Meleong (Herdiansyah, 2010) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Dan menurut (Rahmayanti, 2020) deskriptif adalah suatu metode pendekatan penelitian yang meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi dan juga suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang membahas tentang fenomena-fenomena sosial. Sedangkan deskriptif adalah pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala atau peristiwa yang terjadi sekarang atau masalah aktual.

C. Subyek Penelitian.

Disini peneliti menggambil 3 informan remaja dan adapun kriteria subyek penelitian yang akan diteliti yaitu :

1. Memiliki orang tua yang sudah bercerai.
2. Remaja yang berusia 13-20 tahun.
3. Remaja yang belum menikah.
4. Remaja yang tinggal bersama salah satu orang tuanya.

Jadi subyek penelitian yang dipilih peneliti yaitu tiga informan yang terdiri dari 2 perempuan dan 1 laki-laki. Remaja YE (Perempuan) tinggal bersama Ayahnya, remaja DI (Perempuan) yang tinggal bersama Ibunya dan RA (Laki-laki) tinggal bersama Ayahnya. Selain itu peneliti juga memilih 3 informan pendukung yaitu 3 orang tua dari remaja.

D. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam teknik pengambilan data ini peneliti menggunakan 3 teknik pengambilan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun penjelasan dari masing-masing teknik yaitu :

1. Observasi.

Menurut Haris (Herdiansyah, 2013) observasi adalah suatu proses melihat, mengamati dan juga mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan ataupun diagnosis. Peneliti melihat serta mengamati perilaku informan dan dari pengamatan yang ditemukan baik yang diketauhui informan ataupun observasi tertutup (tidak diketahui informan) dilapangan bahwa dari ke 3 informan remaja tersebut sangat merasa kehilangan dan juga sedih dengan keputusan orang tuanya bercerai dan ke 3 remaja tersebut ada yang seperti tiba-tiba mudah tersinggung, mudah marah, sering berdebat, sering pulang malam (tidak tidur dirumah), tidak berpamian ketika pergi, menjadi tidak terbuka dengan orang tuanya.

2. Wawancara.

Wawancara merupakan suatu proses interaksi komunikasi yang dilakukan setidaknya minimal dua orang atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan kepercayaan sebagai landasan

utama dalam proses memahami (Herdiansyah, 2013). Dalam pengambilan informasi penelitian ini dilakukan dengan cara berdialog langsung dengan informan dan informan yang diwawancarai yaitu 3 remaja dan 3 orang tua dari informan.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah suatu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk berupa tulisan, gambar ataupun karya-karya monumental seseorang. Dalam hal ini studi dokumentasi juga merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan juga wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013). Dokumentasi yang digunakan sebagai bukti penelitian peneliti dilapangan bersama informan yaitu berupa foto pada saat penelitian.

E. Keabsahan Data.

Untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan selanjutnya untuk membedakan peneliti dalam membedakan data. Dalam keabsahan data ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (Prihati, 2018) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Selanjutnya peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber ini digunakan untuk mengecek data dan menggali kebenaran informasi dari sumber yang berbeda dengan cara yang sama. Untuk memperoleh kebenaran informasi dan data yang benar peneliti melakukan wawancara dan juga observasi pada informan atau narasumber yang berbeda untuk mengecek kebenaran tersebut.

F. Teknik Analisa Data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisa data dengan menggunakan metode interaktif. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015), menjelaskan bahwa metode interaktif dibagi menjadi 3 hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Berikut penjelasannya:

1. Reduksi data.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal yang pokok dan memfokuskan hal yang penting. Dalam reduksi data ini peneliti akan melakukannya setelah mendapatkan data melalui wawancara dan observasi. Dalam hal ini peneliti juga harus memperhatikan data-data lain yang dapat disajikan dalam sebuah penelitian.

2. Penyajian data.

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang sudah tersusun rapi dan memberikan kesimpulan dan juga mengambil tindakan. Penyajian data juga bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori tapi yang paling sering digunakan yaitu dalam bentuk naratif.

3. Kesimpulan atau Verifikasi.

Selanjutnya setelah mendapatkan data-datanya peneliti akan menarik kesimpulan atau verifikasi dari hasil lapangan. Penulis juga akan melakukan verifikasi hasil data yang didapat dilapangan agar penelitiannya bisa akurat.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan mendeskripsikan data, fakta temuan penelitian dan juga analisis hasil penelitian mengenai gambaran ketidakmatangan emosi remaja korban perceraian di Desa Kiringan Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

1. Deskripsi tempat penelitian.

   Desa Kiringan merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Tulung kabupaten Klaten. Desa kiringan terdapat 10 dukuh yang meliputi 711 KK (Kartu Keluarga) dan terdapat 2.152 penduduk. Mayoritas penduduk desa Kiringan beragama muslim dan walaupun banyak masyarakat yang bekerja sebagai PNS, karyawan swasta dan wirausaha namun mayoritas mata pencaharian masyarakat di desa Kiringan adalah buruh dan petani karena lokasi desa Kiringan dekat dengan area persawahan warga. Sarana dan prasarana desa Kiringan terdapat satu PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), dua TK (Taman Kanak-Kanak), dua SD (Sekolah Dasar), masjid, aula, lapangan olah raga dan kelembagaan yang ada di desa Kiringan yaitu meliputi LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Daerah), BPD (Badan Permusyawaratan Desa), PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), karang taruna, kelompok tani dan organisasi lainnya.

2. Batas wilayah.

   Desa Kiringan ini termasuk dalam wilayah yang ada di Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten dengan batas wilayah sebagai berikut :

   a. Sebelah Timur yaitu berbatasan dengan Desa Pandeyan Kecamatan Jatinom.
   b. Sebelah Selatan yaitu berbatasan dengan Desa Krajan Kecamatan Jatinom.
   c. Sebelah Barat yaitu berbatasan dengan Desa Bono Kecamatan Tulung.
   d. Sebelah Utara yaitu berbatasan dengan Desa Beji Kecamatan Tulung.

B. Fakta Temuan Penelitian.

1. Gambaran ketidakmatangan emosi remaja.

Berikut beberapa fakta wawancara penelitian dengan remaja dan juga informan pendukung (orang tua remaja) korban perceraian di Desa Kiringan Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten, antara lain :

a. Sudah bisa menentukan pilihan yang tepat untuk dirinya sendiri namun kurang berani bertanggung jawab atas keputusan yang sudah diambil.

Setelah dilakukannya wawancara dengan remaja, diperoleh data bahwasannya remaja menjadi tidak terbuka mengenai permasalahannya sendiri, dan setelah orang tuanya sudah bercerai ada remaja yang pernah membahas permasalahan orang tuanya kesaudaranya dan ada juga yang hanya diam. Ketika orang tuanya sudah berpisah remaja menentukan untuk tinggal bersama Ibu atau Ayahnya atas kemauannya sendiri tanpa terpengaruh orang lain. Namun remaja kurang berani bertanggung jawab atas keputusan yang sudah diambil seperti halnya ketika remaja tidak sengaja menyinggung perasaan orang lain, dan saat remaja sedang marah ataupun melakukan kesalahan dengan orang tuanya enggan meminta maaf, namun ada juga remaja yang mau untuk meminta maaf.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja lebih memilih untuk memendam sendiri permasalahannya namun walaupun berani mengambil keputusan sendiri, mereka sama-sama belum yakin terhadap keputusannya dan belum bisa memikirkan dampak dari keputusannya dikemudian hari serta belum bisa bertanggung jawab.

Seperti halnya yang dikatakan ketiga remaja pada saat wawancara sebagai berikut :

Lebih seringnya dipendem sendiri. (YE.Bar 32)
Karena saya sendiri kalau bercerita keorang lain bingung dari mana dulu mulainya, soalnya tu takut yang saya ajak bicara tidak paham apa yang saya sampaikan dan malah saya nanti ikut emosi sendiri. (YE.Bar 40)
Kalau pas saat saya bicara dengan lawan bicara saya dan dia menunjukkan gelagat yang berbeda dalam hati saya bertanya-tanya apa kalimat saya tadi nyinggung gitu terus biasannya aku

mengalihkan perrhatian ataupun pembahasane mbak kalo pas akunya sadar. (YE. Bar 90)
Iya mbak dulu yang mulai mbahas lebih tepatnya kakak aku dan kalo aku awalnya cuma diem alias gak mulai cerita ke kakak maupun yang lain, jadi kakakku pernah mbahas sama aku soalnya ya karena yang ngalamin kita jadi ceritanya cuma sama aku. (YE.Bar 150)
Tinggal bersama Ayah. (YE.Bar 174)
Atas kemauan sendiri tapi Ayah dari awal juga sudah bilang kalau semua anak-anaknya akan menjadi tanggung jawabnya. (YE.Bar 180)
Ya karena selain karena kepinginanku sendiri, Ayah juga sudah bilang kalau mau menanggung semua biaya hidup saya, jadi saya lebih yakin untuk tinggal bersamanya soalnya rumah yang aku tinggalin sekarang ini juga rumah Ayah dan rumah ini tempat dimana aku kecil lahir sampek orang tua berpisah mbak. (YE.Bar 185)
Ya pokoknya aku tetep diem aja mbak sampek orang tuaku ngajak bicara duluan, kalo soal minta maaf enggak sih mbak soalnya kan habis debat yak jadi ya masih ngerasa apa yang kita sampaikan tu paling benar gitu. (YE.Bar 340)

Pendem sendiri. (RA.Bar 37)
Males kalau cerita keorang, mereka juga belum tentu paham mbak. (RA. Bar 41-42)
Pie ya wong kadang gak sadar mbak dadi ya aku meneng. (RA.Bar 82-83)
Tidak. (RA.Bar 126)
Waktu itu males mbahas ke mbak-mbaku ataupun yang lainnya soalnya mbak. (RA.Bar 128-129)
Sama Bapak. (RA.Bar 149)
Ya aku sendiri mbak. (RA.Bar 153)
Karena saya lebih sering dan dekat dengan Bapak jadi ya saya tinggal dengan bapak, soalnya Ibu saya juga tidak mengajak saya untuk tinggal bersama, neng aku ya pernah mbak nginep dirumah ibukku 2-3 hari pas ibukku sakit tapi ya balek lagi nanti kebapak. (RA.Bar 160)
Sikapku ya jadi menjauh kalo orang tua ku lagi duduk diruang tamu terus aku disitu biasanya aku langsung menghindar, kalo soal minta maaf nggak pernah mbak. (RA.Bar 290)

Lebih tak pendam sendiri mbak. (DI.Bar 34)
Karena belum tentu kalo cerita keorang bisa ngasih solusi. (DI.Bar 38-39)
Ya kalau aku sadar ada omongan yang salah ya langsung minta maaf. (DI.Bar 78-79)
Enggak, aku males mbak kalau cerita ke saudara tu. (DI.Bar 130)
Aku tinggal sama Ibu. (DI.Bar 149)
Enggak ada yang nyuruh mbak jadi ya kemauanku sendiri. (DI.Bar 152-153)
Soalnya aku dari kecil udah diurus juga sama Ibu jadi ya lebih deket ke Ibu. (DI.Bar 156-157)
Kalau secara langsung bilang maaf enggak mesti saat itu juga mbak, paling kalo minta maaf pas keadaan emosi udah stabil kan kayak ngerasa bersalah nah baru minta maaf. (DI.Bar 280)

Selain wawancara dengan remaja, wawancara juga dilakukan dengan informan pendukung (salah satu orang tua remaja) baik Ayah ataupun Ibu kandung remaja. Para orang tua dari remaja juga mengatakan bahwa anak-anaknya tidak pernah cerita mengenai permasalahannya dan setelah orang tuanya berpisah para orang tua remaja juga mengatakan bahwa keputusan tinggal bersama Ayah atau Ibunya adalah keputusannya sendiri. Namun ketika remaja melakukan kesalahan dengan orang tuanya ada yang malu-malu meminta maaf namun ada juga yang tidak meminta maaf. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil wawancara dengan para orang tua remaja, sebagai berikut:

Enggak nduk, jarang juga anak saya YE ini duduk bareng atau nonton TV berdua sama saya. (AYE.Bar 30)
Enggak pernah nduk, YE kalau habis berdebat sama saya itu biasanya kalau saya itu belum negur apa mulai bicara duluan gitu ya malah cuma diem dan enggak nyapa, ditambah misal saya negurnya agak dengan nada marah ya malah tambah marah dan mogok bicara. (AYE.Bar 85)
Keputusan YE sendiri, dulu waktu saya sudah pisah saya tanya anak-anak saya mereka mau tinggal bersama siapa dan ketika mereka memilih Ayahnya ya aku gak apa-apa nduk tetap tak openi semua. (AYE.Bar 245)

Tidak mbak saya jarang dicritani bocahe dan kalo ditanya ya banyak diemnya. (BRA.Bar 35)
Enggak mbak belum pernah bocahe langsung nyari saya dan minta maaf gitu. (BRA.Bar 100)
Pilihane bocahe mbak, aku nyekarep bocah kok mbak do arep tinggal sama Ibuke ya enggak apa-apa tapi nek sama aku ya aku monggo wong ya wong tuane kabeh, aku dadi Bapak siap ngopeni, tanggung jawab lan ngrampungne cah-cah le sekolah jadi ya bocahe pas tak tari ternyata mau sama aku gitu jadi sampek sekarang satu rumah sama aku mbak ning ya aku memperbolehkan nek anakku nginep dirumah Ibune. (BRA.Bar 155)

Kadang-kadang nduk soalnya kan aku kerja pulang malam dan pas pulang DI udah tidur ning nek pas libur dirumah sering lihatnya DI itu pas punya masalah ya kayak tadi nangis dikamar diem kadang aku juga enggak tau kenapa nangis terus masalahnya itu apa atau sama siapa. (IDI.Bar 40)
Tergantung masalahnya nduk, misal salah ngomong pas keadaan enggak marah ya langsung minta maaf, tapi kalau keadaannya pas DI marah kalau langsung buk aku minta maaf gitu enggak tapi biasanya basa-basi dulu, contohnya tanya kayak besuk aku kerja enggak atau kalau udah tenang baru aku deketin dulu terus DI juga minta maaf. (IDI.Bar 110)
Kalau dulu mungkin keadaan kalik ya nduk jadi ikut aku tapi nek sekarang ya kemauannya sendiri karena DI itu dari kecil sampek sekarang aku yang ngurusin dikarenakan dulu Ayahnya kerjanya enggak disini dan ditambah pas sebelum pisah Ayahnya pergi dari rumah enggak balik-balik jadi ya lebih deketnya sama aku nduk. (IDI.Bar 175)

b. Kurang bisa berlapang dada dan terkadang masih menyalahkan diri sendiri, orang lain dan juga keadaan.

Setelah dilakukannya wawancara dengan remaja, diperoleh data bahwasannya ketika orang tua remaja sudah bercerai sempat merasa sepi, sedih, tidak bisa sering bertemu dan setiap hari komunikasi karena tidak bisa kumpul bersama lagi, lalu informan remaja juga berusaha serta mencoba untuk ikhlas dan pasrah terhadap keputusan orang tuanya yang sudah bercerai.

Namun remaja juga sempat menyalahkan orang tuanya terhadap permasalahan yang timbul didalam keluarganya, selain itu setelah orang tuanya bercerai banyak perubahan perilaku yang terjadi dalam hidupnya seperti ada yang tidak betah dirumah, tidak dekat dengan orang tuanya, jarang ngobrol, sering debat, menjadi lebih sensitif dan kesulitan dalam menyelesaikan masalah karena tertutup dan tidak cerita dengan orang tuanya.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja sama-sama tidak menyetujui bahwa orang tuanya memutuskan untuk bercerai serta mereka merasakan dampak dari berpisahnya orang tua.

Seperti halnya yang dikatakan ketiga remaja pada saat wawancara sebagai berikut :

Pernah sih mbak tapi enggak pernah tak sampaikan keorang tua cuma pernah bilang ke kakakku. (YE.Bar 215)
Waktu setelah putusan kan udah enggak satu rumah to mbak nah itu agak aneh pas dirumah terus berasa ada yang kurang aja dan kadang juga waktu itu sering sedih karena dirumah enggak komplit lagi. (YE.Bar 220)
Kadang jadi gak betah dirumah mbak, pernah juga tidur dirumah teman karena males aja dirumah suntuk, main sampek malem karena kalau dirumah ngerasa sepi, jadi enggak deket sama orang tua lagi, jarang ngobrol, sering berdebat karena hal-hal sepele mbak soale gak tau kenapa aku jadi sensitif, oya kadang aku juga kesulitan mencari jalan keluar karena gak mau cerita ke orang tua. (YE.Bar 230)
Ikhlas ya gimana lagi mbak lha udah jadi keputusan orang tua yang tidak bisa diganggu gugat, aku sebagai anak cuma bisa pasrah. (YE.Bar 240)

Ho o mbak tapi gor tak batin, rep tak omongke nang sopo yoan. (RA.Bar 187-178)
Ya pas beberapa hari setelah bercerai ngroso sedih mbak soale gak esoh kumpul eneh terus gak esoh setiap hari ketemu dadi saiki ya tambah jarang ngobrol. (RA.Bar 195)
Ngroso sepi mbak, nek malem males dirumah soale suntuk jadi aku main kerumah temen atau nongkrong kadang keluarnya habis magrib atau isya' sampek malem, jadi enggak akrab sama orang tua

lagi, aku ya jarang ngobrol mbak soale kadang malah jadi sering berdebat le awale ya karena masalahe sepele. (RA.Bar 200)
Ya asline berat mbak tapi wong udah kejadian, ya sekarang mau gak mau mbak jadi mencoba tambah kudu esoh nerima dan ikhlas. (RA.Bar 211-213)

Pernah mbak lebih ke kenapa Ayah harus pergi ninggalin aku sama Ibuk gitu dan kalau Ayah enggak gitu kan ini semua enggak akan terjadi. (DI.Bar 185)
Kalau pas orang tuaku cerai aku sedih mbak tapi karena dulu sebelum orang tuaku cerai Ayahku udah pergi dari rumah terus tiba-tiba udah bener-bener bercerai ya mungkin enggak begitu kaget mbak soalnya kan Ayahku pergi dari rumahnya udah dari sebelum bercerai. (DI.Bar 190)
Enggak dapet perhatian dari orang tua, aku jadi males ngobrol atau curhat ke orang tua, enggak deket lagi sama orang tua ya enggak kayak dulu lagi gitu. (DI.Bar 200)
Ya kalau sekarang udah ikhlas mbak emm ya udah enggak terlalu jadi beban. (DI.Bar 206-207)

Selain wawancara dengan remaja, wawancara juga dilakukan dengan informan pendukung (salah satu orang tua remaja) baik Ayah ataupun Ibu kandung remaja. Para orang tua remaja juga mengatakan bahwa anak-anaknya ada yang semakin tambah besar jadi sering susah kalau dinasehati, jarang pamit ketika pergi, lebih sering pulang larut malam dan sering mudah marah. Selain itu remaja juga tidak pernah terus terang dengan orang tuanya secara langsung untuk bertanya ataupun mengungkit-ungkit mengenai Ayah atau Ibunya yang sudah bercerai. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil wawancara dengan para orang tua remaja, sebagai berikut:

Nek sekarang ya udah biasa aja nduk dan enggak pernah tanya soal Ibunya kesaya mungkin ya karena dia udah besar itu tadi. (AYE.Bar 160)
Kalau soal berpisahnya saya dan Ibunya anak-anak, YE ini enggak pernah bilang langsung kesaya kok ini salah Ibuk atau ini salah Ayah nduk, tapi kalau berantem dengan saya gitu ya baru nyalahin saya palingan nduk. (AYE.Bar 165)

Kandanane paling nduk le tambah angel, kalo libur ki main sampek lupa waktu, beberapa kali pergi juga enggak pamit, pernah pamit kerumah temennya cuma main ternyata malah tidur disana dan pagi-pagi pulang yang bukain pintu yak mbake YE nduk ya jine ki rumahe temennya deket tapi kan ya seharuse bilang dulu gitu, saiki jan sitik-sitik ya kerep debat wae nduk, aku ki ya pernah denger YE telpunan sama Ibune entah disuruh apa tapi enggak mau jawabe ya mah ngegas-ngegas, tambah gede enggak tambah nurut malah tetep ngengkel. (AYE.Bar 185)

Seingetku bocahe enggak pernah ngungkit-ngungkit mbak dadi ya mungkin saiki bisa menerima keputusan orang tuane. (BRA.Bar 175)
Nek pas kurang cocok sama aku kadang bilang kalo dia marah ki gara-gara Bapak sering marahin padahal ki aku ya cuma ngandani mbak dan enggak bermaksud kok anaku tak uring-uringe tiap hari kan enggak tapi kadang anak salah tompo, terus nek soal aku ro Ibune cah-cah kui bocahe sak ngertiku enggak pernah ngomong nyalahne nang Ibune utowo aku mbak. (BRA.Bar 180)
Kalau dibilang nakal banget disekolah sih enggak mbak tapi sikapnya jadi ya banyak sekali perubahannya entah karena tambah besar atau emang karaktere apa karena gimana gak tau juga saya, jadi bocahe sering dari mulai kalau pergi main baik siang ataupun malam jarang pamit, pulange ya malem kalo pas main keluar malem entah wifian atau nge game paling, dijak omong ki nek gak beneran jawabe sering sengak, sering marah, kalo diajak ngobrol santai kadang malah salah tompo mbak dadi ya mah gor padu terus, dulu waktu kecil ki apa-apa sama aku mbak tapi sekarang gak pernah cerita kalo gak ditanya, aku ngasih taunya ya udah gak kurang-kurang mbak jine. (BRA.Bar 200)

DI itu tidak pernah tanya-tanya lagi soal aku sama Ayahnya bercerai nduk, mungkin karena aku udan jelasin dan nyeritatin masalahnya jadi DI enggak mengungkit-ungkit lagi. (IDI.Bar 190)
Pernah bicara langsung ke aku nduk, nek aku enggak lupa kata-katanya gini cobo ya buk nek Ayah ki mbien gak lungo ninggalke aku mbi Ibuk mesti saiki seh nang kene. (IDI.Bar 205)
Kaget nduk ning ya mung tak jawab mungkin dalane kudu ngene, koe ya kudu gak etok anyel karo Ayahmu wong pie-pie kae ya orang tuamu. (IDI.Bar 210)

Kenakalannya sih menurutku masih pada tahap yang wajar nduk ya kayak sering nangis kalo ada masalah, sering marah sendiri gitu-gitu tapi kalo yang menyimpang banget enggak. (IDI.Bar 225)

c. Dapat menyesuaikan diri dengan orang lain, keadaan sekitar dan juga mampu menerima perbedaan karakter setiap orang.

Setelah dilakukannya wawancara dengan remaja, diperoleh data bahwasannya ketika remaja bertemu dengan orang yang lebih tua akan selalu menghargai dan menghormati ketika bertemu walaupun ada yang ramah dan juga tidak. Lalu ketika remaja bertemu dengan orang baru ada yang mau memulai duluan dan ada yang diam tetapi ketika diajak ngobrol mereka bisa menyesuaikan dengan lawan bicaranya, selain itu ketika remaja berada dalam kelompok teman yang memiliki karakter berbeda dengannya lalu pembahaannya kurang membuatnya nyaman, remaja hanya diam dan acuh tetapi tetap menghargai, mendengarkan serta akan tetap disitu ketika berbicara. Maka dari itu remaja lebih suka dengan teman yang memiliki karakter sama dengannya.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja sama-sama bisa menyesuaikan diri dengan orang yang lebih tua, orang baru maupun ketika mereka berada pada lingkungan yang baru.

Seperti halnya yang dikatakan ketiga remaja pada saat wawancara sebagai berikut :

Seringnya sih menunggu orang lain yang memulai duluan tapi kalau aku diajak ngobrol gitu ya selalu tak tanggepin emm maksudnya ada obrolan lain selain yang ditanyakan gitu mbak. (YE.Bar 60)

Misal to mbak kalau pas aku lewat dan bertemu orang yang lebih tua sedang berkumpul aku biasanya nyapa kalo gak ya ndungkruk (nundukin kepala). (YE.Bar 65)

Lebih sukanya sih yang karakternya sama mbak biar kalau ngobrol tu nyambung. (YE.Bar 70)

Kalau pas aku udah terlanjur ada disitu ya yang pasti aku kurang nyaman mbak, apalagi yang mereka bicarain tentang kejelekan orang lain, tapi karena aku udah terlanjur disitu ya sikapku cuma

diam dan acuh mbak jadi pura-pura fokus dengerin padahal aslinya males. (YE.Bar 80)
Hanya diam tapi aku tetep duduk disitu dan dengerin mereka ngobrol, ya aku menghargai mbak soalnya kan enggak semua temenku tau kalau orang tuaku udah bercerai jadi mereka ngobrolin itu aku gak papa tapi aku diem kalau enggak ditanya. (YE.Bar 255)

Menunggu orang lain yang mulai, ning nek aku dijak bicara ya tetep tak jawab dengan baik walaupun aku gak kenal wonge mbak. (RA.Bar 55)
Ya menghormati ro nyapa mbak tapi terkadang nek enggak kenal ya gak mesti ngelurui. (RA.Bar 60)
Yang karakternya sama. (RA.Bar 66)
Perasaanku ya agak pie ngono mbak lha kan le do diomongne kui aku kenal akrab tapi mah do ngomongne seng jelek-jelek, tapi aku nang kono gor ngrungokne ning meneng males nimbrung dan emoh ngomonge malah. (RA.Bar 75)
Aku akeh menenge paling mbak, neng nek bahase soal satu orang tua ya kadang aku ngerespon jawab tapi nek menceritakane habis pergi bersama keluarganya lah atau apa gitu enggak tak gagas paling aku mainan hp mbak. (RA.Bar 230)

Tergantung mbak kalau pas aku perlu dan hanya duduk berdua ya aku ngajak ngobrol duluan tapi kalau enggak ya diem. (DI.Bar 51-53)
Ngejeni mbak dan baik itu aku kenal ataupun enggak selagi itu tetangga kalo ketemu aku ya nyapa. (DI.Bar 56-58)
Lebih kekarakter yang sama mbak soalnya nyambung. (DI.Bar 62-63)
Kalo soal perasaan sebel mbak soalnya ngomongin orang terdekatku, kalo sikapku paling ngak ikut ngobrol mbak terus palingan aku cuma diem kalo gak ya tetep dengerin tapi tak sambi apa gitu. (DI.Bar 70)
Perasaanku sih enggak apa-apa selagi mereka enggak nyindir aku soal orang tuaku yang enggak pernah pulang mbak kalo sikapku gimana ya, emm paling aku juga ikut cerita tapi aku nyeritain soal Ibuku. (DI.Bar 225)

Selain wawancara dengan ramaja, wawancara juga dilakukan dengan informan pendukung (salah satu orang tua remaja) baik Ayah ataupun

Ibu kandung remaja. Para orang tua dari remaja yang mengatakan bahwa remaja jika bertemu dengan orang apalagi dengan orang yang lebih tua ataupun bertemu orang baru terkadang remaja ada yang juga bisa berbaur atau memulai obrolan, dan juga bersikap sopan selain itu remaja tidak pernah mengatakan secara langsung bahwa iri ketika melihat keluarga temannya harmonis, namun remaja juga bisa menghargai serta menghormati ketika melihat orang tua nya berperan ganda saat dirumah baik jadi Ayah ataupun Ibu. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil wawancara dengan para orang tua remaja, sebagai berikut:

Iya termasuk gemrapyak nduk, gemrapyak ki artinya ramah. (AYE.Bar 41-42)
Nek sak iruhku ya kayake enggak nduk, eh sek ning ya enggak mesti deng soale aku pernah lihat YE nakoni orang le lagi bingung golek alamat. (AYE.Bar 50)
Ya kalau sepenglihatanku YE ramah dan sopan. (AYE.Bar 55)
Selama YE tinggal sama aku ya cukup bisa menghargai aku le montang manting cari rezeki nduk. (AYE.Bar 125)
Seingetku belum pernah nduk, dia jarang cerita mengenai hal ini. (AYE.Bar 320)

Kalo anak saya yang laki-laki ini memang kurang grapyak mbak ya istilahnya kurang ramah gitu apalagi kalau sama orang yang tidak terlalu bocahe kenal, nyapa ki paling ya nek sama yang masih saudara apa tetangga kanan kiri. (BRA.Bar 45)
Ya karena bocahe kurang grapyak ya paling hanya diam mbak wong kalau lagi kumpul keluarga besar gitu ya gor diem tapi aslinya kalo udah diajak bicara kadang ya nganyik mbak. (BRA.Bar 55)
Kalau ada tamu dirumah atau pas tak ajak kerumah saudara gitu ya kadang enggak tak suruh salim bocahe salim dewe mbak tapi ya kembali lagi bocahe mulai bicara gitu kalo ditanya-tanya. (BRA.Bar 65)
Ya setidake bocahe ngerti mesakne wong tuane mbak, koyo o nek soal lauk makan cahe enggak cocok ya enggak muring-muring, maksudnya kan aku jarang masak dewe mbak seringe tuku nah kadang nek gak cocok gak kakean omong ning cahe langsung tuku dewe terus kalo soal bantu pekerjaan kadang nek tak ajak pergi

kesawah gitu ya gelem mbak tapi nek kon inisiatife dewe enggak pernah. (BRA.Bar 135)
Tidak pernah ki mbak kalau sama aku, gak tau juga kalau sama Ibunya bilang apa enggak. (BRA.Bar 150)

Nek menurutku iya nduk soale pas ada banyak orang yang duduk diwarung aku lihat DI kalau jalan ya nyapa terus kalau naik motor ya klakson tapi nek sama orang asing yang dia enggak tau kayaknya agak kurang. (IDI.Bar 60)
Kalo kepepete tanya kayake ya bakalan mulai disek nduk tapi seringnya cuma diem, dulu pernah aku ajak ketemu teman-teman kerjaku nah dia ya ngobrolnya pas tanya apa gitu kalau ga ya nek temenku bawa anake DI ya kadang nyapa. (IDI.Bar 70)
Kalau papasan langsung malu terus kalau kenal sama orangnya ya tetep nyapa. (IDI.Bar 76-78)
Kalau bicara langsung mungkin belum pernah nduk tapi pas aku ulang tahun itu DI bikin status di WA yang bikin aku bacanya terharu dan tulisannya kurang lebih gini terima kasih ya buk sudah mendidik dan mengurusku sendiri sampai sekarang, maaf belum bisa balas jasamu, nah mungkin itu kalik nduk respon atau tanggapane DI ke aku. (IDI.Bar 150)
Belum pernh nduk. (IDI.Bar 265)

d. Memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain namun belum bisa mengatasi permasalahannya secara tepat.

Setelah dilakukannya wawancara dengan remaja, diperoleh data bahwasannya ketika remaja berbicara dengan temannya yang perasaannya sensitif ada yang lebih berhati-hati dalam berbicara, banyak bercanda untuk menghilangkan kecanggungan dan ada juga yang supaya tidak banyak kata atau kalimat yang tidak sengaja menyingung perasaan temannya, lalu pada saat teman ataupun orang rumah meluapkan emosi negatifnya informan remaja ada yang hanya diam atau menghindar agar masalah tidak melebar, membiarkannya dan ada juga yang akan berusaha mendengarkannya dan walaupun terkadang emosinya terpancing namun remaja berusaha sabar serta akan ngobrol secara baik-baik, selain itu remaja juga merasakan ada beberapa perubahan yang terjadi ketika

dirumah setelah orang tuanya bercerai. Walaupun begitu ketika mereka memiliki permasalahan yang mendesak akan tetap menyampaikannya namun masih dengan nada yang sedikit marah dan penyampaiannya singkat-singkat.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja bisa memahami perasaan, sikap maupun emosi pada orang terdekatnya namun remaja terlalu memikirkan masalahnya serta kurang cepat dan tepat dalam menanggapi maupun mengatasi masalahnya.

Seperti halnya yang dikatakan ketiga remaja pada saat wawancara sebagai berikut :

Jadi gimana ya mbak kalau mau mulai pembicaraan ya jadi canggung, soalnya dengan karakterku yang berbeda dengan dia jadi takutnya malah salah penyampaian, jadi ya mungkin ngomongnya seperlunya aja bia gak banyak kata yang nyinggung. (YE.Bar 100)
Saat itu juga aku bakalan tanya, kalo itu sahabatku aku lebih bisa sabar ngadepinnya tapi kalau hanya teman yang enggak begitu akrab terkadang aku dengerin dulu pas dia marah-marah itu ngomongin apa kalau enggak nyingung ya aku ngajak ngobrol baik-baik tapi kalau berlebihan ya aku kadang agak emosi. (YE.Bar 110)
Ya jelas gak nyaman banget mbak kadang kalau gak sadar suka kepancing jadi ikut-ikutan emosi tapi dalam batinku ya bilang yok sabar, sabar gitu lha seringe kalau mereka ada masalah diluar pas pulang mereka suka masih kebawa. (YE.Bar 125)
Iya mbak jelas berubah banget. (YE.Bar 198)
Tidak ada lagi sosok Ibu kalau dirumah dan tidak ada lagi yang bangunin tidur kalau aku belum bangun. (YE.Bar 201-203)
Emm kalau itu tetap tak bicarain mbak soale kan aku misal emang bener-bener harus cerita apalagi kalau melibatkan keuangan hehe tapi kadang nadanya agak masih marah dan penyampaianku singkat karena males ngomong. (YE.Bar 360)
Pernah mbak. (YE.Bar 370)

Lebih berhati-hati dalam menyampaikan dan nggak banyak bicara soale aku serba salah mbak takute mah nyinggung. (RA.Bar 90)
Tetap tak tanya sek ada masalah apa kok tiba-tiba masalah sepele jadi dibesarin apa karena a, b, c apa gimana gitu. (RA.Bar 96-98)

Kalau ini sering terjadi mbak ning paling tak tinggal nang ndi ngono mbak wong paling nek lagi sebel po kekeselen ya do uring-uringan we, engko yak yo do meneng dewe. (RA.Bar 105)
Iya mbak. (RA.Bar 171)
Ya sepi mbak koyo ngroso enek le kurang ngono nang omah, terus bapakku ya pontang panting dewe mbak. (RA.Bar 175)
Ya nek mendesak banget aku deketin terus duduk dan ngajak ngobrol tapi ya nadaku agak marah mbak, masih kebawa emosi biasane. (RA.Bar 310)
Pernah. (RA.Bar 315)

Ajak bercanda paling mbak biar gak terlalu tegang. (DI.Bar 85)
Ya yang pasti binggung lah mbak dan kalau perkataannya menyinggung kadang aku agak terpancing marah tapi kalau enggak ya aku tenangin dulu biar mau cerita, palingan juga karena banyak tugas atau kecapekan jadi gampang buat marah. (DI.Bar 90)
Nah ini juga sering mbak kayak hal sepele-sepele gitu, yang pasti aku ya sebel jadi aku diemin aja biar mereka tenang sendiri nek aku banyak omong jelas padu mbak, ini juga palingan karena capek terus kebetulan ada aku jadi disemprotinnya ke aku. (DI.Bar 105)
Iya mbak banget. (DI.Bar 167)
Ya kayak lebih sepi mbak terus enggak ada sosok Ayah lagi gitu dirumah. (DI.Bar 171-172)
Ini sama kayak tadi mbak aku jarang banget gimana ya mbak sebenarnya sih ya butuh tapi karena masih marah aku tetep diem enggak ngomong. (DI.Bar 300)
Pernah dan sering mbak kayak bingung gitu. (DI.Bar 305)

Selain wawancara dengan remaja, wawancara juga dilakukan dengan informan pendukung (salah satu orang tua remaja) baik Ayah ataupun Ibu kandung remaja. Para orang tua remaja juga mengatakan bahwa setelah orang tuanya berpisah remaja tidak pernah berbicara ataupun membahas mengenai banyaknya perubahan yang terjadi dirumah. Namun ketika remaja dalam keadaan sedang marah ataupun hubungannya kurang baik dengan orang tua dan ada keperluan yang harus disampaikan, ada remaja yang tetap menyampaikannya walaupun masih dengan kondisinya

yang marah. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil wawancara dengan para orang tua remaja, sebagai berikut:

Tetap disampaikan, baru beberapa hari yang lalu YE itu marah dengan saya nah dikarenakan jahit baju sragamnya mau diambil kan membutuhkan uang buat ambil barangnya baru dia minta dan bicara sama saya ning ya tetap dengan nada yang agak marah nduk wong baru pagi marah sama saya siangnya bicara. (AYE.Bar 100)
YE itu enggak pernah bilang apapun yang berkaitan dengan sebelum dan setelah saya dan Ibunya berpisah nduk, mungkin bisa jadi anak saya itu ngerasain tapi enggak berani bilang karena sungkan, ya yang namanya biasanya ada Ibuknya terus sekarang enggak ada pasti kan ya tetap ada perubahan gitulah istilahnya. (AYE.Bar 135)

Ya kadang kalo kepepet misal hari ini habis marah gitu to mbak terus pulang sekolah dapet info dari guru soal biaya sekolah atau ada undangan apa gitu yang diharuskan besuk dibawa baru mau bicara tapi nek enggak seringnya ki ya gor meneng mbak. (BRA.Bar 110)
Tidak ki mbak entah gak ngomong ki karena gak ada perbedaan atau cuma enggak enak sama saya atau mbak-mbake mungkin. (BRA.Bar 150)

Biasanya masalah sama teman atau sekolah yang dibicarain ke aku nduk tapi itu entah karena kepepet apa enggak aku gak ngerti, terus kalau untuk yang lainnya kurang tau nduk. Pie ya DI ki sebenarnya mau ngomong tapi lagi marah sama aku terus males atau emang enggak ada yang diomongin ke aku gitu, soalnya mesti tau-tau nangis dikamar nduk dan aku enggak tanya DI kenapa, jadi aku nunggu dia nek mau bicara. (IDI.Bar 125)
Enggak ki nduk ning ya enggak tau nek DI ngerasa beda terus cerita ke siapa gitu, tapi menurutku wajar ya nduk wong namanya dirumah udah gak ada Ayahe tapi nek sikapku sendiri ya tetap sama. (IDI.Bar 165)

e. Menyadari bahwa setiap orang merupakan makhluk yang saling membutuhkan dan juga ketergantungan satu sama lain.

Setelah dilakukannya wawancara dengan remaja, diperoleh data bahwasannya ketika remaja mengalami masalah yang sulit serta

mendesak terkadang mereka pernah sesekali meminta bantuan keorang tuanya walaupun masih dalam keadaan sedang marah ataupun terkadang gengsi untuk mengatakannya dan walaupun perceraian orang tuanya sudah terjadi namun remaja ingin memiliki keluarga yang utuh. Selain itu setelah tidak satu rumah dengan Ayah atau Ibunya informan remaja akan menghubungi lewat telepon, chat ataupun langung datang kerumah ketika sedang kangen.

Dari wawancara menunjukkan bahwa remaja sama-sama saling membutuhkan atau melibatkan orang lain dalam kehidupannya namun terkadang mereka juga malu untuk jujur atau mengakatannya.

Seperti halnya yang dikatakan ketiga remaja pada saat wawancara sebagai berikut :

Biasanya chat bilang kalau mau ketemu atau dateng kerumah gitu mbak. (YE.Bar 207-208)
Iya jelas butuh mbak soalnya siapa yang gak mau punya keluarga utuh dan bahagia. (YE.Bar 250)
Kalo kepepettttt banget to mbak ya mau gak mau aku minta bantuan ke Ayah. (YE.Bar 353-354)

Enggak mesti kadang chat tapi ibukku ya nek enek perlu kadang telpun deng mbak, aku ya kadang kerumahe. (RA.Bar 181-183)
Asline ye pengen mbak nek dirumah ada orang tua kandung le komplit terus akrab. (RA.Bar 220)
Ketoke pernah tapi seringnya enggak mbak lha pie ngono. (RA.Bar 300)

Menghubungi paling mbak, kalau gak chat ya telpun solnya rumahnya jauh. (DI.Bar 177-178)
Banget mbak, rasanya ya pengen gitu orang tuanya komplit kayak yang lain. (DI.Bar 216-217)
Emm jarang mbak karena masih marah kan males bicara tapi ya sesekali pernah itupun soal keuangan hehe. (DI.Bar 290)

Selain wawancara dengan remaja, wawancara juga dilakukan dengan informan pendukung (salah satu orang tua remaja) baik Ayah ataupun Ibu kandung remaja. Para orang tua dari remaja mengatakan bahwa anak-

anaknya akan meminta bantuan ketika sedang benar-benar mendesak soal urusan sekolah dan setelah orang tuanya berpisah remaja tidak pernah mengatakan yang berkaitan mengenai rujuknya orang tua dan ketika remaja kangen dengan orang tuanya yang biasanya dilakukan yaitu menemuinya. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil wawancara dengan para orang tua remaja, sebagai berikut:

Ya pernah nduk, biasanya anak saya YE kalau meminta bantuan itu misal tiba-tiba ada perintah dari ketua organisasi yang mengharuskan dia menemui orang yang lebih tua secara langsung atau bikin surat yang dia enggak bisa gitu walaupun lagi marah sama saya ya tetap bilang dan tanya kesaya nduk, walaupun wajahnya ya tetap kelihatan masih marah. (AYE.Bar 115)
Enggak pernah nduk, mungkin kalo kangen ya nemuin Ibunya soalnya ya rumahnya enggak terlalu jauh. (AYE.Bar 200)
Selama ini belum pernah nduk, mungkin ya dengan bertambahnya usia semakin paham keadaan orang tuanya. (AYE.Bar 227-229)

Pernah mbak tapi lebih tepatnya minta pendapat yang berbau soal sekolah tapi nek masalah sama temennya enggak mbak soalnya ada masalah atau enggak sama temennya ki ya jarang ngobrol bocahe mbak dadi aku ya gak ngerti. (BRA.Bar 120)
Kalau bilang langsung kesaya enggak pernah mbak tapi mungkin aslinya ya rindu karena bagaimanapun dia tetap Ibunya. (BRA.Bar 220)
Kalau bilang secara langsung gak pernah mbak, mungkin ya bocahe udah ndunong (paham) soal keadaan orang tuane. (BRA.Bar 245)

Pie ya nduk DI ki enggak begitu sering minta bantuan langsung ke aku untuk nyelesain masalahnya misal kayak disekolah bertengkar gitu enggak nyuruh aku suruh nglabrak apa gimana-gimana. (IDI.Bar 140)
Kalau bilang rindu gitu enggak, ning dulu pernah rasan ke aku gini nduk, buk kok Ayah enggak pernah telpun lagi ya nah mungkin itu aslinya kangen tapi malu kalo jujur. (IDI.Bar 235)
Sampai sekarang belum pernah bilang apa-apa nduk. (IDI.Bar 270)

f. Kurang memahami perbedaan pendapat, pemikiran serta perasaan orang lain dan juga belum bisa memberikan reaksi ataupun tindakan yang sesuai dalam situasi yang sedang terjadi.

Setelah dilakukannya wawancara dengan remaja, diperoleh data bahwasannya remaja tidak pernah bertanya secara langsung mengenai penyebab orang tuanya bercerai namun mereka sudah tau dan melihat beberapa kejadian yang terjadi dirumah, lalu ketika melihat orang tuanya bertengkar yang dilakukan hanya diam dan tidak ikut campur. Selain itu kurang bisa menerima perbedaaan pendapat ketika sedang berdebat dengan orang tuanya namun saat orang tuanya menyuruhnya untuk duduk dan ngobrol remaja ada yang tidak mau, namun ada juga yang mau mendengarkan walaupun malas berbicara dan masih dalam keadaan marah. Namun ketika ada orang yang berkomentar negatif remaja merasa tidak suka.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja belum terlalu bisa memahami perbedaan argumen atau penilaian dari orang lain serta masih sering ragu dalam merespon maupun bersikap.

Seperti halnya yang dikatakan ketiga remaja pada saat wawancara sebagai berikut :

Enggak mbak karena aku udah tau masalahnya, soalnya aku juga udah sering melihat mereka bertengkar yang pembahasannya mulai dari ekonomi sampai salah satu orang tuaku yang menghianati pernikahan, nah setelah seringnya bertengkar itu aku gak pernah lihat orang tuaku ngobrol lagi dan akhirnya pisah. (YE.Bar 160)

Kalau aku lihat orang tuaku bertengkar cuma bisa diam, kalaupun mau melerai serba salah tapi sebenarnya didalam hatiku kayak bilang udah dong stopppp. (YE.Bar 170)

Kalau aku enggak kenal misal cuma sekedar teman yang gak akrab, tetangga yang enggak deket terus tiba-tiba tanya soal orang tua yang aneh-aneh ya aku males jawabnya terus kayak malah memancing emosi soalnya kadang tanyanya sok tau gitu lho mbak, misal koyo he jare wong tuamu cerai mergo ini itu dll, terus aku kan kayak kenapa sih ni orang tanya apa nuduh kepo banget jadi sikap aku ya kayak agak jutek terus kalau aku gak nyaman dan udah males

aku pamit pergi aja, tapi tenang mbak nek kamu gak papa mbak lha karena aku kenal soale haha. (YE.Bar 265)
Seumpama aku enggak tau orangnya tapi dia komen-komen tentang aku ya aku jadi sebel sama orangnya. (YE.Bar 297-299)
Ya semisal enggak cocok gak terima mbak, soale pengennya tu aku jelasin sampai orang tuaku tu paham maksudku, sering banget lho mbak gak paham maksudku tu kayak malah bikin emosi dan pembahasannya jadi kemana-mana. (YE.Bar 325)
Semisal aku dipanggil dan diajak duduk buat ngobrol ya aku ngikutin aja tapi sebenarnya didalam hatiku masih belum legowo mbak terus kalo Ayahku ngomong gitu aku cuma diem males jawab tapi aku tetep duduk disitu karena kepepet. (YE.Bar 335)

Enggak pernah mbak soale aku tau sendiri dan semakin kesini aku juga paham, orang tuaku juga sering bertengkar mbak ya tentang ekonomi, tanggung jawablah gitu-gitu pokoke dan aku juga kurang lebih pernah denger kalo ada pihak ketiga. (RA.Bar 135)
Biasanya aku diem mbak tapi kalo bertengkarnya semakin menjadi-jadi ya aku berdiri, gremeng-gremeng dan pergi biar enggak lihat mereka bertengkar capek nontone mbak. (RA.Bar 145)
Temenku sekolah enggak semua tau kalau orang tuaku udah cerai mbak, tapi dulu pernah ada ya konco akrab ngono lah mbak dolan dirumah terus tanya soal dimana Bapak Ibuku nah ya aku cuma jawab singkat kalo orang tuaku udah bercerai dan cuma ada Bapak tapi sekarang lagi kerja gitu. (RA.Bar 240)
Ya diambil positife paling mbak, nek komentare elek ya ra ngagas. (RA.Bar 256-257)
Kalo aku agak ngeyel mbak, ya maunya aku gini ya gini soalnya pendapatku sama orang tuaku selalu berbeda jadi sering debat. (RA.Bar 275)
Langsung tak jawab emoh mbak, soale males dengerin lagi kalo orang tuaku marah-marah. (RA.Bar 282-284)

Kalau tanya sih enggak mbak, soalnya aku udah tau alasannya dan Ibukku pernah bilang juga jadi gak pernah tanya lagi. Jadi orang tuaku tu pisah karena Ayahku tu pergi dari rumah dan punya istri lagi, gak pernah menafkahi, dulu pernah juga mbak bertengkar. (DI.Bar 135)
Diam, sedih mbak terus males juga dengernya. (DI.Bar 145)

Tergantung mbak, kalau aku nyaman dan merasa percaya ke orangnya ya gak papa tapi kalau enggak ya aku jawabnya males. (DI.Bar 235)
Kalau komentarnya enggak sesuai sama aku ya aku jelas enggak suka dan marah mbak. (DI.Bar 250)
Kadang suka sebel mbak. (DI.Bar 266)
Ya kalau disuruh duduk aku ya manut aja mbak tapi aku enggak mau bicara. (DI.Bar 272-273)

Selain wawancara dengan remaja, wawancara juga dilakukan dengan informan pendukung (salah satu orang tua remaja) baik Ayah ataupun Ibu kandung remaja. Para orang tua dari remaja mengatakan bahwa anak-anaknya akan protes dan terkadang marah jika saat pendapatnya berbeda dengan orang tuanya lalu mereka juga tidak pernah menanyakan mengenai penyebab perceraian yang terjadi dengan orang tuanya secara langsung. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil wawancara dengan para orang tua remaja, sebagai berikut:

Langsung protes nduk, habis itu kalo saya kekeh YE tambah marah. (AYE.Bar 71-72)
Waktu saya sama Ibunya anak-anak itu pisah kan YE ini udah besar nduk jadi mungkin enggak pernah tanya karena udan tau permasalahan yang orang tuanya alami entah tau sendiri ataupun dari kakak maupun keluarga. (AYE.Bar 175)

Kadang ya munyal-munyal mbak dan kalo dijelasin ya enggak mau nerima dan dengerin dulu. (BRA.Bar 85)
Belum pernah mbak ya mungkin bocahe udah tau sendiri dengan berjalannya waktu. (BRA.Bar 192-194)

Terkadang ya tetep kekeh sama pendapatnya nduk tapi akhirnya nanti ya DI tetap ngikut pendapatku. (IDI.Bar 95)
Kalau sama aku enggak pernah nduk, jadi sebelum DI salah faham dan tanya-tanya soal alasan kenapa Ayah dan Ibuknya bercerai aku jelasin satu persatu dulu takutnya dia denger dari orang lain tapi yang dia denger itu salah gitu, ya walaupun belum semua karena memang belum waktunya DI tau. (IDI.Bar 215)

g. Bisa mengenali emosi pada diri sendiri namun belum bisa mengendalikan emosinya dengan baik.

Setelah dilakukannya wawancara dengan remaja, diperoleh data bahwasannya ketika remaja mempunyai masalah pribadi, dengan teman maupun keluarga menjadi mudah terpancing emosinya serta menjadi mudah marah. Selain itu pada saat orang tuanya akan bercerai, remaja sempat merasakan sedih dan juga marah ditambah ketika ada orang yang membicarakan keluarganya mengenai perceraian orang tuanya tanpa sepengetahuannya, disisi lain saat mereka sedang berdebat dengan orang tuanya juga kerap langsung menjawab, tidak mau mengalah dan langsung pergi.

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa remaja sama-sama belum bisa menghadapi masalah dengan tenang dan emosi yang kerap emosi pada diri remaja yaitu marah.

Seperti halnya yang dikatakan ketiga remaja pada saat wawancara sebagai berikut :

Pernah. (YE.Bar 14)
Banyak mbak dari mulai permasalahan pribadi, sekolah, sampai keluarga. (YE.Bar 17-18)
Sering munculnya itu sih lebih ke marah. (YE.Bar 21)
Awalnya sih kaget banget, syok dan pas tau kayak nggak nyangka. (YE.Bar 135)
Iya mbak marah, nangis. (YE.Bar 140)
Nah ini aku pernah ngalamin mbak, jadi pas aku lewat gitu gak sengaja lihat dan denger tetangga emm lebih tepatnya Ibu-Ibu lagi ngomongin soal aku sama orang tuaku, aslinya pinginnnn banget negur tapi ya enggak berani cuma bisa ngrutu soalnya ya dia lebih tua dari aku ditambah tentangga sendiri dan kalau nanti ribut kan jadi gimana gitu. (YE.Bar 285)
Wooo iya mbak pernah. (YE.Bar 304)
Tergantung permasalahannya mbak, tapi semua pernah kalau yang paling sering ya langsung jawab itu soale kayak yang dibicarain orang tuaku tu menurutku enggak bener jadi hawane pengen jelasin tanpa orang tuaku tu ngomong dulu gitu lho, terus biasane ki to

mbak masalahnya ki kecil-kecil gitu, tapi yang masalah besar juga pernah sih. (YE.Bar 310)

Pernah. (RA.Bar 15)
Kalo masalah paling pas aku sering disuruh-suruh terus mbak dan nek beban paling ya mikir masalah keluarga nek gak ya soal sekolah. (RA.Bar 20)
Emosi marah. (RA.Bar 25)
Iya mbak gak papa, waktu itu ya bingung, sedih dan kaget. (RA.Bar 115)
Ya asline marah mbak, kok akhirnya jadi pisah kan bikin anak terpukul to mbak tapi aku ya enggak bilang didepan orang tuaku mbak tapi asline marah. (RA.Bar 120)
Paling tetep diem mbak, kalo le ngomongin orange lebih muda dari aku ya paling tak samperin mbak tapi kalo mbokde-mbokde atau bapak-bapak ya aku males nanggepine mbak. (RA.Bar 250)
Pernah. (RA.Bar 260)
Ya biasane aku nganu mbak jawab, kalo orang tuaku semakin marah-marah ya aku males dengernya dan tak tinggal pergi jadi orang tuaku ngomel sendiri. (RA.Bar 270)

Kalo merasa kesal pernah mbak. (DI.Bar 13)
Yang sering membuatku kesal emm masalah sepele sih mbak, ya kadang keluarga kadang teman. (DI.Bar 17-19)
Emosi yang sering muncul pada saat aku kesal biasanya lebih ke marah mbak. (DI.Bar 22-23)
Sebelum orang tuaku sah bercerai kan Ayahku udah enggak satu rumah nah aku udah firasat kalau Ibuk enggak kuat kayaknya bisa jadi bakalan pisah gitu mbak tapi udah beberapa bulan nih mbak aman, eee tiba-tiba setelah beberapa bulan itu Ibuk cerita ke aku kalau mau pisah ya agak kaget mbak dan sedih. (DI.Bar 115)
Sedikit marah sih iya mbak. (DI.Bar 122)
Kalau lihat ya pura-pura aja enggak tau padahal aku tau gitu dan aku ya sebel banget kenapa ngomongin soal perceraian orang tua aku yang enggak-enggak. (DI.Bar 241-244)
Pernah mbak. (DI.Bar 255)
Ya kadang aku langsung jawab kadang juga malah langsung tak tinggal pergi. (DI.Bar 260)

Selain wawancara dengan remaja, wawancara juga dilakukan dengan informan pendukung (salah satu orang tua remaja) baik Ayah ataupun Ibu kandung remaja. Para orang tua dari remaja mengatakan bahwa saat anak-anaknya emosi perilaku yang sering muncul yaitu marah dan terkadang sikap remaja ketika sedang marah ataupun kesal tidak mau berbicara dengan orang tuanya dan saat tidak sengaja ada perkataan orang tuanya yang menyinggung perasaannya merasa tersinggung dan yang dilakukan mereka ada yang langsung protes, menangis pergi atau menghidar dari orang tuanya. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil wawancara dengan orang tua remaja, sebagai berikut:

Ya pernah nduk. (AYE.Bar 15)
Opo ya nduk emm paling sering ki marah, sedih. (AYE.Bar 20)
Enggak ngajak ngobrol. (AYE.Bar 25)
Iya nduk pernah. (AYE.Bar 60)
Langsung njawab nduk kayak sekecap genti sekecap tidak mau mendengarkan. (AYE.Bar 65)
Misal posisinya pas duduk ya langsung berdiri, berbicara satu-dua patah terus langsung pergi. (AYE.Bar 77-79)

Sering mbak. (BRA.Bar 15)
Emosi marah, kalau diajak bicara gitu tiba-tiba kadang nadanya agak tinggi padahal sebelumnya tidak ada debat sama saya. (BRA.Bar 20)
Wah nek mbi bocah kui ki kerep mbak wong dasare anaku kikeras. (BRA.Bar 70)
Langsung njawab mbak koyo sak idak sak nyet kae yoan, nek tak kerasi ngono ya aku mah ditinggal lungo tapi ya pernah mbak nek dikandani ki ra semaur blas tapi tetep terus ditinggal metu. (BRA.Bar 75)
Kadang langsung njawab mbak nek gak ya lain waktu apa hari gitu nek tak ajak bicara cahe diem aja nah kadang terus aku ngeleng-ngeleng mbak cah ki wingi tak uneni opo iki. (BRA.Bar 95)

Iya pernah. (IDI.Bar 20)
Kadang marah-marah emosi. (IDI.Bar 25)
Ya nek debat pernah nduk. (IDI.Bar 81)
Walah ya saut-sautan malahan. (IDI.Bar 87)

Protes nduk kadang ya muni-muni terus masuk kamar nangis. (IDI.Bar 100)

2. Upaya remaja dalam mengelola emosi dan berusaha untuk bangkit dari permasalahan ketidakmatngan emosi.

Setelah dilakukannya wawancara dengan remaja, diperoleh data bahwasannya ketika remaja sedang sedih dan memiliki banyak masalah terkadang yang dilakukan mereka ada yang suka menyendiri maupun pergi keluar ketika sudah benar-benar tidak kuat dirumah. Lalu remaja juga pernah mengalami kesulitan dalam mengatasi emosinya dan biasanya yang dilakukan mereka untuk bangkit dari permasalahannya atau perasaan yang membuatnya tertekan yaitu ada yang cari kesibukan, pergi keluar mencari hiburan supaya lebih tenang dan berpikir jernih, menyemangati diri sendiri main game, nonton tv, tidur, main hp ataupun menunggu keadaannya membaik dulu dan pada saat mengatasi emosi yang kerap muncul yang dilakukan remaja ada yang diam, menyendiri dan menangis dikamar, main game, pergi jalan-jalan dan mencoba untuk menenangkan dirinya. Selain itu ketika mereka masih dalam keadaan marah juga akan tetap mendengarkan dan juga melaksanakan nasihat yang diberikan keluarganya.

Dari hasil wawancara bahwa remaja mencoba menyelesaikan masalah ataupun menenangkan dirinya dengan caranya masing-masing. Seperti halnya yang dikatakan ketiga remaja pada saat wawancara sebagai berikut :

Emm lebih kediam dan mencoba tenang ya walaupun susah mbak. (YE.Bar 25-26)

Tergantung moodnya, terkadang cuma diem dikamar tapi kalau suasananya pada saat itu bener-bener enggak karuan ya pergi keluar soalnya suntuk dan kalau pas cuma diem malah tambah kepikiran jadi mending pergi aja. (YE.Bar 45)

Biasanya aku keluar main mbak buat ngelupain masalahnya, yang penting setidaknya pas keluar itu aku mencoba buat enggak selalu

kepikiran aja sih. Siapa tau kalau udah tenang bisa dapet solusinya. (YE.Bar 376-379)
Ya kalau sesuai dengan permasalahanku pasti aku pakai mbak soalnya kan tadi aku kesusahan dalam mengatasi emosi apalagi yang kasih nasihat kan keluarga dan juga orang terdekat pasti banyak yang masuk akal. (YE.Bar 390)

Tak alihkan ke nge game, mainan hp atau gak ya jajan keluar sama temen biar lupa. (RA.Bar 30)
Pergi mencari hiburan main sama temen. (RA.Bar 46)
Ya cari kesibukan biar lupa sama masalahnya kadang juga main game, nonton tv kadang juga tidur gitu nanti setidaknya bisa agak membaik. (RA.Bar 321-324)
Ya gak papa mbak, sering kok wong aku nek dikandani gitu ya tak jawab iya dan kadang ya tak lakoni kok mbak. (RA.Bar 330)

Apa ya mbak, emm ya kadang tak buat diem nangis dikamar kadang menyendiri sambil main hp biar enggak sepaneng yang marah-marah. (DI.Bar 30)
Seringnya sih menyendiri dikamar mbak. (DI.Bar 45)
Menyemangati diri sendiri paling mbak, main hp terus mencoba buat ngelupain. (DI.Bar 315)
Ya kalau solusinya masuk akal dan menurut aku masuk ya tak ambil, akhir- akhir ini gitu mbak ya alhamdulillahnya kayak ngerasa lebih diperhatiin aja sama bulik dll. (DI.Bar 325)

Selain wawancara dengan remaja, wawancara juga dilakukan dengan informan pendukung (salah satu orang tua remaja) baik Ayah ataupun Ibu kandung. Para orang tua dari remaja mengatakan bahwa ketika mereka marah terkadang hanya diam dikamar ataupun pergi. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil wawancara dengan para orang tua remaja, sebagai berikut:

Kadang kalau marah dikamar terus kalau udah bosen palingan YE pergi keluar nduk tapi aku ya gak tau kemana nek pergi. (AYE.Bar 35)

Kalau habis marah sama saya terkadang langsung pergi keluar mbak, enggak tau perginya kemana. (BRA.Bar 40)

Mesti ki seringnya langsung nangis dikamar terus wajahe ditutupi guling nduk. (IDI.Bar 51-53)

C. Analisis Hasil Penelitian.

1. Gambaran ketidakmatangan emosi remaja.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi dengan remaja dan juga informan pendukung, maka peneliti akan membahas atau menganalisis hasil penelitian. Dimana peneliti menemukan gambaran ketidakmatangan emosi yang berbeda-beda dari setiap remaja korban pereraian di Desa Kiringan Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten. Untuk menggambarkan tahapan ketidakmatangan emosi remaja berikut menurut Katkausky dan Gorgow (Rizkyta, 2017) mengenai aspek-aspek kematangan emosi yaitu seperti kemandirian, kemampuan untuk menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, mampu merespon dengan tepat, kapasitas untuk seimbang, kemampuan berempati dan kemampuan mengontrol amarah.

a. Kemandirian.

Kemandirian dalam hal ini dapat terlihat pada kemampuan individu yang tidak selalu tergantung dengan orang lain serta mampu mengatur kehidupannya sendiri dan individu yang matang emosinya akan bisa menentukan pilihan yang tepat untuk dirinya sendiri dan juga dapat berani bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ketiga remaja bahwa, YE bisa menentukan pilihannya tanpa terpengaruh ataupun ketergantungan dengan orang lain, namun YE selalu memendam permasalahannya sendiri dan YE juga kurang berani bertanggung jawab terhadap kesalahannya maupun perkataannya. Begitu pula dengan RA juga bisa menentukan pilihannya tanpa terpengaruh ataupun ketergantungan dengan orang lain, namun RA tidak pernah menceritakan permasalahannya keorang lain, selain itu RA juga kurang berani bertanggung jawab terhadap kesalahannya maupun perkataannya. Sedangkan DI bisa menentukan pilihannya tanpa terpengaruh ataupun

ketergantungan dengan orang lain, namun DI tidak pernah bercerita keorang lain tentang masalahnya, selain itu DI juga mampu berani bertanggung jawab terhadap kesalahan, perkataannya maupun keputusan yang sudah diambil. Dari jawaban hasil penelitian ke tiga remaja tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh orang tua masing-masing remaja pada saat diwawancarai.

Jadi jika dilihat dari ketiga remaja tersebut cenderung belum terlalu memiliki kemandirian yang baik, walaupun sudah bisa menentukan pilihannya sendiri namun kurang bisa terbuka dengan permasalahannya dan dari ketiga remaja dua diantaranya belum bisa dalam bertanggung jawab atas keputusan yang sudah diambil.

b. Kemampuan untuk menerima kenyataan.

Dalam kemampuan untuk menerima kenyataan seorang individu dapat terlihat pada saat menghadapi suatu permasalahan, dimana individu akan lebih bisa berlapang dada, tidak menyalahkan diri sendiri, orang lain dan juga keadaan yang sedang dialaminya.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ketiga remaja bahwa, YE sudah mulai mencoba untuk ikhlas walaupun masih kurang bisa berlapang dada terhadap keputusan orang tuanya yang sudah bercerai karena masih kecewa, selain itu YE juga kurang bisa menerima kenyataan seperti halnya pernah menyalahkan orang lain mengenai dampak yang dialaminya, keadaannya sekarang ataupun permasalahan yang sering terjadi didalam keluarganya. Begitu pula dengan RA yang juga masih kurang bisa berlapang dada, kurang bisa menerima keadaan serta pernah menyalahkan orang lain terhadap permasalahan maupun dampak yang dialaminya setelah orang tuanya bercerai namun disisi lain RA mencoba untuk bisa menerima keputusan yang diambil orang tuanya. Sedangkan DI sebelum bisa menerima keputusan orang tuanya juga pernah menyalahkan Ayahnya mengenai keadaan yang dialaminya, permasalahan ataupun dampak yang selama ini dirasakannya maupun Ibunya, namun sekarang DI sudah bisa jauh lebih ikhlas dan berlapang

dada terhadap perceraian orang tuanya. Dari jawaban hasil penelitian ke tiga remaja tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh orang tua masing-masing remaja pada saat diwawancarai.

Jadi jika dilihat dari ketiga remaja tersebut belum memiliki kemampuan untuk menerima kenyataan, seperti halnya cenderung kurang bisa berlapang dada, kurang menerima keadaan dan juga kenyataan yang terjadi didalam kehidupannya dengan masih terkadang menyalahkan orang lain mengenai permasalahan yang ada. Namun dari ketiga remaja dua diantaranya masih berusaha serta mencoba untuk memahami dan menerima keputusan orang tuanya, lalu hanya satu yang sudah benar-benar ikhlas serta berlapang dada mengenai orang tuanya yang bercerai.

c. Kemampuan beradaptasi.

Kemampuan beradaptasi dalam hal ini seorang individu yang matang emosinya akan dapat menyesuaikan diri dengan orang lain, keadaan sekitar dan juga dapat menerima perbedaan karakter setiap orang.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ketiga bahwa, ketika YE bertemu dengan orang baru, yang lebih tua maupun saat berkumpul dengan teman yang memiliki karakter yang berbeda dengannya YE mampu bersikap baik, menghormati, menghargai perbedaan dan juga bisa menyesuaikan dengan lawan bicaranya walaupun ketika bertemu orang baru YE jarang memulai obrolan terlebih dahulu akan tetapi dia tetap bersikap ramah. Begitu pula dengan RA yang cukup bisa menghormati, menghargai perbedaan, menyesuaikan diri dan juga dapat merespon orang dengan baik entah itu dengan orang yang lebih tua, sampai teman yang karakternya berbeda dengannya, walaupun terkadang RA tidak begitu ramah dengan orang yang tidak begitu dikenalnya namun RA tetap bersikap baik dan sopan. Sedangkan DI juga mampu menyesuaikan diri ketika sedang bertemu dengan orang yang memiliki karakter berbeda dengannya, selain itu DI juga bisa menghargai adanya perbedaan seperti halnya ketika DI bersikap ramah serta dapat merespon orang dengan baik, mulai dari orang yang lebih tua, temannya maupun

orang yang baru ditemuinya. Dari jawaban hasil penelitian ke tiga remaja tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh orang tua masing-masing remaja pada saat diwawancarai.

Jadi jika dilihat dari ketiga remaja tersebut cenderung memiliki kemampuan beradaptasi, seperti sudah cukup mampu dalam menyesuaikan diri dengan orang lain ataupun keadaan sekitar dan juga dapat menerima adanya perbedaan karakter setiap orang yang ditemuinya.

d. Mampu merespon dengan tepat.

Seseorang yang matang emosinya akan memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain serta bisa mengatasi permasalahannya secara tepat dan sesuai tanpa merugikan diri sendiri maupun orang disekitarnya.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ketiga bahwa, YE cukup tau ketika adanya perubahan emosi yang terjadi pada orang terdekatnya namun YE belum cukup bisa mengatasi permasalahannya secara tepat seperti halnya memilih membiarkan dan melupakan permasalahannya terlebih dahulu dengan pergi mencari hiburan. Begitu pula dengan RA juga cukup peka dengan adanya perubahan emosi yang terjadi pada orang terdekatnya namun RA belum cukup bisa mengatasi permasalahannya secara tepat seperti halnya memilih membiarkan dan melupakan permasalahannya terlebih dahulu dengan mencari kesibukan dengan main game, nonton tv, tidur ataupun menunggu keadaannya agak membaik. Sedangan DI juga cukup peka dengan adanya perubahan emosi yang terjadi pada orang terdekatnya namun DI belum cukup bisa mengatasi permasalahannya secara tepat seperti halnya memilih menyemangati diri sendiri ataupun terkadang mengalihan dengan bermain hp. Dari jawaban hasil penelitian ke tiga remaja tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh orang tua masing-masing informan pada saat diwawancarai.

Jadi jika dilihat dari ketiga remaja tersebut cenderung belum terlalu bisa merespon dengan tepat walaupun sudah cukup memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain namun belum bisa mengatasi permasalahannya

secara tepat dan sesuai.

e. Kapasitas untuk seimbang.

Individu yang matang emosinya akan mampu menyeimbangkan pemenuhan kebutuhannya baik untuk dirinya sendiri ataupun orang lain dan selain itu individu juga akan sadar bahwa setiap orang merupakan makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain serta ketergantungan dengan orang lain.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ketiga bahwa, YE tetap membutuhkan peran orang tua ataupun bantuan dari orang lain baik ketika memiliki masalah ataupun tidak. Sedangkan RA tetap membutuhkan peran orang tua ataupun bantuan dari orang lain baik ketika memiliki masalah ataupun tidak walaupun terkadang gengsi untuk mengatakannya. Begitu pula dengan DI yang juga masih tetap membutuhkan peran orang tua ataupun bantuan dari orang lain baik ketika memiliki masalah ataupun tidak walaupun malu dan terkadang gengsi untuk mengatakannya. Dari jawaban hasil penelitian ke tiga informan remaja tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh orang tua masing-masing informan pada saat diwawancarai.

Jadi jika dilihat dari ketiga remaja tersebut cenderung memiliki kemampuan kapasitas untuk seimbang, seperti halnya informan sudah cukup sadar bahwa setiap orang akan tetap membutuhkan bantuan, peran serta selalu ketergantungan dengan orang lain walaupun masih gengsi ketika mengakui dan membutuhkan orang lain.

f. Kemampuan berempati.

Seseorang yang matang emosinya akan mampu memahami pikiran dan perasaan orang lain serta bisa memberikan reaksi, respon positif maupun tindakan yang sesuai dalam situasi yang sedang terjadi.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ketiga remaja bahwa, YE cukup mampu memahami pikiran serta perasaan orang lain namun kurang bisa menerima dan menghargai perbedaan pendapat dengan orang tuanya. Lalu YE kurang bisa memberikan reaksi dan tindakan yang

sesuai dalam situasi yang sedang terjadi. Begitu pula dengan RA, juga cukup mampu memahami pikiran serta perasaan orang lain namun kurang bisa menerima dan menghargai perbedaan pendapat dengan orang tuanya, lalu RA kurang bisa memberikan reaksi dan tindakan yang sesuai dalam situasi yang sedang terjadi. Sedangan DI juga cukup mampu memahami pikiran serta perasaan orang lain namun kurang bisa menerima dan menghargai perbedaan pendapat dengan orang tuanya, lalu DI kurang bisa memberikan reaksi dan tindakan yang sesuai dalam situasi yang sedang terjadi. Dari jawaban hasil penelitian ke tiga informan remaja tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh orang tua masing-masing remaja pada saat diwawancarai.

Jadi jika dilihat dari ketiga remaja tersebut cenderung belum memiliki kemampuan berempati dengan baik, walaupun sudah cukup mampu memahami pikiran serta perasaan orang lain, namun kurang bisa menerima dan menghargai perbedaan pendapat dengan orang tuanya serta kurang bisa memberikan reaksi dan juga tindakan yang sesuai dalam situai yang sedang terjadi.

g. Kemampuan mengontrol amarah.

Seorang individu yang matang emosinya secara tidak langsung akan dapat mengenali emosi pada diri sendiri, bisa mengendalikan emosinya dengan baik serta bisa mengekspresikan amarahnya dengan tepat.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ketiga remaja bahwa, YE cukup mampu mengenali emosi pada diri sendiri namun kurang bisa mengendalikan emosinya dengan baik. Sedangkan RA juga cukup mampu mengenali emosi pada diri sendiri namun kurang bisa mengendalikan emosinya dengan baik. Begitu pula dengan DI yang cukup mampu mengenali emosi pada diri sendiri namun kurang bisa mengendalikan emosinya dengan baik. Dari jawaban hasil penelitian ke tiga remaja tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh orang tua masing-masing remaja pada saat diwawancarai.

Jadi jika dilihat dari ketiga remaja tersebut cenderung belum

memiliki kemampuan mengontrol amarah dengan baik sudah cukup bisa mengenali emosi pada dirinya sendiri namun kurang bisa mengendalikan emosinya dengan baik dan sesuai.

Maka dapat disimpulkan bahwa gambaran ketidakmatangan emosi remaja korban perceraian belum terbentuk secara baik dan sesuai karena hasil penelitian menunjukkan bahwa informan remaja yang orang tuanya bercerai cenderung kurang bisa memberikan tanggapan emosinya serta kurang bisa mengendalikan emosinya dengan baik sehingga belum bisa mengatasi permasalahannya secara tepat dan sesuai. Informan remaja juga cenderung mudah tersinggung dan meluapkan emosinya dengan meledak-ledak (berlebihan) terhadap orang tuanya.

2. Upaya remaja dalam mengelola emosi dan berusaha untuk bangkit dari permasalahan ketidakmatngan emosi.

Setelah dilakukannya penelitian, peneliti menemukan upaya remaja dalam mengelola, memperbaiki maupun berusaha untuk bangkit dari permasalahan ketidakmatangan emosi remaja korban perceraian di Desa Kiringan Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten. Dari hasil wawancara dengan ketiga informan bahwa, upaya yang dilakukan oleh ketiga informan remaja baik YE, RA dan DI dalam mengatasi emosi yang sering muncul dengan cara yang berbeda-beda seperti ada yang mencoba untuk bisa tenang, keluar bersama teman, menangis dikamar supaya lega, bermain game, nonton tv, pergi keluar cari suasana baru, menyemangati diri sendiri, mencari kesibukan dan mendengarkan nasihat ataupun solusi dari sahabat ataupun saudaranya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan informan remaja dalam mengelola atau berusaha untuk bangkit dari permasalahan emosi yang dialaminya, terlihat bahwa walaupun remaja belum memiliki kematangan emosi yang baik namun ketiga informan remaja tersebut berupaya mencoba menyelesaikan, memperbaiki serta mengatasi emosi

yang sering muncul dengan caranya masing-masing dan berbeda-beda, namun walaupun berbeda dari ketiga informan remaja sama-sama mencari kesibukan serta hiburan dalam mengatasi masalah maupun ketika memiliki banyak masalah.

Berdasarkan analisis diatas penyebab orang tua remaja mengalami perceraian yaitu kurangnya komunikasi, adanya keegoisan, ekonomi dan juga adanya pihak ketiga. Diantara informan laki-laki dengan perempuan menunjukkan bahwa ekspresi ataupun tanggapan emosionalnya berbeda walaupun begitu diantara remaja laki-laki maupun perempuan sama-sama belum bisa mengendalikan emosinya dengan baik. Selain perbedaannya dari jenis kelamin, penyebab atau latar belakang dari permasalahan yang dihadapi informan mengenai perceraian orang tuanya berbeda, setiap remaja juga berada didalam lingkungan dan juga pola asuh keluarga berbeda sehingga cara pemahaman dan penerimaan pada remaja juga tidak sama.

Beberapa perbedaan ini juga terlihat dari wawancara dengan dua remaja perempuan dan satu remaja laki-laki. Remaja perempuan terlalu memikirkan suatu masalah secara berlebihan sehingga ketika berusaha bangkit dari permasalahan itu dengan berusaha menyemangati diri sendiri ataupun mencari hiburan untuk setidaknya sedikit menghilangkan bebannya, lalu remaja perempuan lebih banyak bicara (protes), sering menyendiri dikamar menangis dan lebih bisa menyesuaikan diri dengan orang lain dan keadaan sekitar. Sedangkan remaja laki-laki yang dilakukannya ketika sedang memiliki masalah serta berusaha bangkit dari permasalahan itu dengan tidur ataupun bermain game untuk menghilangkan kegundahannya, selain itu remaja laki-laki tidak banyak bicara dan memilih pergi bermain untuk menghindari masalah namun sekalinya merespon emosinya langung meledak-ledak dan kurang bisa menyesuaikan diri dengan orang lain dan juga keadaan sekitar.

Selain itu walaupun ke tiga remaja memiliki kemampuan beradaptasi dan juga kapasitas untuk seimbang yang cukup baik namun informan remaja belum memiliki kematangan emosi yang baik dan sempurna, seperti belum memiliki

kemandirian yang baik, kurang bisa memiliki kemampuan untuk menerima kenyataan, belum terlalu bisa merespon dengan tepat, kurang memiliki kemampuan berempati dan belum memiliki kemampuan mengontrol amarah yang baik. Dari ketiga remaja yang keluarganya mengalami perceraian terlihat bahwa sikap serta perilakunya berubah, baik pada diri remajanya maupun ketika berhadapan dengan orang tuanya. Rasa sedih, kecewa bahkan marah yang selalu remaja rasakan ketika teringat keluarganya. Membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses dimana remaja bisa mengikhlaskan, memahami keputusan yang diambil orang tuanya dan juga berdamai dengan dirinya sendiri sehingga setidaknya sudah bisa lebih pasrah terhadap kenyataan hidupnya.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan serta pembahasan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa usia juga mempengaruhi kematangan emosi dan ketidakmatangan emosi seseorang karena seperti halnya tiga remaja yang berada diusia yang masih sama-sama remaja yaitu 13-19 tahun dan dari ketiganya memiliki kematangan emosi yang belum terbentuk sempurna. Gambaran ketidakmatangan emosi remaja korban perceraian belum terbentuk secara baik dan sesuai karena hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja cenderung kurang bisa memberikan tanggapan emosinya dan kurang bisa mengendalikan emosinya dengan baik sehingga belum bisa mengatasi permasalahannya secara tepat dan sesuai. Informan juga cenderung mudah tersinggung dan meluapkan emosinya dengan meledak-ledak (berlebihan) terhadap orang tuanya.

Disisi lain yang menunjukkan bahwasannya kematangan pada remaja korban perceraian belum terbentuk secara baik dan sesuai ditunjukan oleh remaja yang kurang bisa menerima dan menghargai perbedaan pendapat dengan orang tuanya serta kurang bisa memberikan reaksi dan juga tindakan yang sesuai dalam situasi yang sedang terjadi. Selain itu remaja juga terlihat kurang bisa terbuka dengan permasalahannya, kurang bisa berlapang dada, kurang menerima keadaan dan juga kenyataan yang terjadi didalam kehidupannya lalu dua remaja juga kurang berani dalam bertanggung jawab atas keputusan yang sudah diambil serta masih menyalahkan orang lain dan juga keadaan yang sedang dialaminya.

B. Keterbatasan Penelitian.

Adapun keterbatasan yang dialami peneliti dalam penelitian ini yaitu dalam mencari data ataupun bukti laporan pembukuan dikantor balai desa mengenai jumlah remaja yang orang tuanya mengalami perceraian, selain itu peneliti sedikit kesulitan dalam menyamakan waktu dengan informan untuk

bertemu melakukan wawancara.

C. Saran.

Berdasarkan dari keseluruhan data yang telah diperoleh peneliti maka ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan yaitu sebagai berikut :

1. Bagi orang tua.

Untuk orang tua sebaiknya selain harus mampu menjalin komunikasi yang baik dengan anak juga perlu meluangkan waktu untuk berkumpul ataupun mendengarkan keluh kesah anaknya. Selain itu orang tua sebaiknya mampu memberian penjelasan, pemahaman serta gambaran mengenai perceraiannya dengan pasangan supaya anak tidak mendapatkan informasi negatif dari orang lain dan juga berpikiran negatif ataupun menyalahkan orang tua satu dengan yang lainnya. Disisi lain supaya anak lebih paham dan juga dapat menghargai, menghormati terhadap keputusan yang diambil orang tuanya.

2. Bagi remaja.

Untuk remaja sebaiknya diusianya yang sudah tidak lagi anak-anak bisa mengontrol emosinya dan memberikan tanggapan emosinya secara tepat, dengan tidak selalu menghindari masalah, tidak mudah emosi, lebih terbuka dengan orang tuanya, sering berkomunikasi yang baik dengan orang tua dan minta saran mengenai permasalahan yang sedang dihadapi supaya tidak kesusahan dalam menggambil keputusan. Selain itu diharapkan remaja juga bisa menyelesaikan masalahnya dengan pikiran yang jernih dan matang dalam berbicara maupun menentukan pilihannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi Perkembangan* (Cetakan 1; Lukman, ed.). Yogyakarta: Media Pustaka.

Akbar, Z. (2020). *Tinjauan Pandemi Covid-19 Dalam Psikologi Perkembangan* (Pertama; R. Sahrani, ed.). Aceh: Syiah Kuala University Press.

Aridhona, J. (2017). Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, *2*(2), 131–145.

Aryono, S. Y. (2016). *Hubungan Antara Adversity Quotient dan Kematangan Emosi dengan Toleransi Terhadap Stres Pada Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Sebelas Maret*. 12–27.

Asriandari, E. (2015). Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *4*(9), 1–8.

Detta, B. (2017). *Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home*. *19*(2), 71–86.

Dhohiri, T. R. (2007). *Pengenalan Sosiologi SMP KELAS IX* (kedua; A. H. Nasution, ed.). Yudhistira.

Djannah, W. (2014). Role Playing Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa SMP. *Jurnal Program Studi Bimbingan Dan Konseling*, *2*(1), 11–14.

Estuti, W. T. (2013). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada 3 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pakuncen Banyumas Tahun Ajaran 2012/2013*.

Fitri, N. F. (2017). Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, *2*(2), 30–39.

Herdiansyah, H. (2010). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups* (1st ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Herlina. (2013). *Blibioterapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.

Jannah, M. (2016). Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*, *1*(1), 243–256.

Latipun. (2020). Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau Dari Keutuhan Keluarga Pada Remaja. *Psycho Holistic*, *2*(1), 118–128.

Mitra, O. (2020). Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *16*(2), 170–177.

Muawanah, L. B. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi*, *7*(1), 490–500.

Muthmainnah. (2012). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, *1*(1), 103–112.

Nadhirah, Y. F. (2017). Perilaku Ketidakmatangan Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 59–74.

Ningtyas, A. A. (2014). *Dinamika Kematangan Emosi Remaja Putri Yang Orang*

Tuanya Bercerai.

Pratama, R. (2016). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home. *Jurnal Konselor*, *5*(4), 239–246.

Prihati. (2018). *Implementasi Kebijakan Promosi Pariwisata Dalam Pengembangan Potensi Wisata Daerah*. Surabaya: CV Jakad.

Putra, F. (2017). Ketercapainya Tugas-Tugas Perkembangan Siswa Pondok Pesantren dan Implikasinya Dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Counseling Care*, *1*(1), 27–34.

Rahmayanti, L. (2020). Analysis Of Teacher's Difficulty In Applying Learning With The Saintific Approach. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *9*(1), 72–80.

Ramadhani, P. E. (2019). Analisis Dampak Peceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, *2*(1), 109–119.

Ranny. (2017). Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, *2*(2), 40–47.

Rizkyta, D. P. (2017). Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan dan Kematangan Emosi Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, *6*, 1–13.

Rozana, D. (2016). Pengaruh Broken Home Terhadap Perilaku Agresif. *Jurnal Penelitian Tindakan*, *2*(1), 38–42.

Sari, L. K. (2018). *Penerimaan Diri Pada Remaja Korban Perceraian Orangtua*.

Sholichatun, Y. (2016). Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Keluarga Tiri. *Jurnal Psikologi Islam*, *13*(1), 29–37.

Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. (n.d.). *Info Datin Pusat Data Dan Informasi Kementrian Kesehatan RI*, 1–7.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suwanto, I. (2017). Fully Human Being Pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, *2*(1), 9–11.

Yuliaji. (2018). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Emosi Anak (Studi Kasus Pada Remaja Kelas VII yang Menjadi Korban Perceraian)*.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pertanyaan Penelitian.

A. Pertanyaan penelitian untuk informan remaja.

1. Kemandirian :
   a. Bisa menentukan pilihan yang tepat untuk dirinya sendiri.
      1). Apakah kamu pernah membahas permasalahan mengenai orang tua kamu yang memutuskan untuk bercerai dengan saudara, kakak atau adik kamu sebelumnya?
      2). Pada saat kamu sedih dan banyak masalah biasanya kamu pendam sendiri atau bercerita?
      3). Pada saat sedih atau hatimu tidak menentu kamu lebih senang menyendiri atau pergi mencari hiburan?
      4). Kamu tinggal bersama Ayah atau Ibu atas kemauan kamu sendiri atau ada yang menyuruh?
      5). Apa alasan kamu memilih untuk tinggal bersama Ayah atau Ibu?
   b. Berani bertanggung jawab atas keputusan yang sudah diambil.
      1). Bagaimana sikapmu ketika tidak sengaja perkataanmu menyinggung orang lain?
      2). Bagaimana sikap kamu ketika kamu melakukan kesalahan dengan orang tuamu, apakah kamu akan meminta maaf?
2. Kemampuan untuk menerima kenyataan.
   a. Bisa lebih berlapang dada.
      1). Bagaimana perasaan kamu setelah orang tuamu bercerai dan sudah tidak lagi tinggal bersama?
      2). Apakah kamu sudah ikhlas dan bisa menerima orang tuamu yang telah berpisah?
   b. Tidak menyalahkan diri sendiri, orang lain dan juga keadaan.
      1). Apakah kamu pernah menyalahkan salah satu orang tuamu tentang permasalahan yang sering timbul didalam keluargamu?

2). Apa saja dampak yang selama ini kamu rasakan setelah bercerainya orang tuamu?

3. Kemampuan beradaptasi.

a. Dapat menyesuaikan diri dengan orang lain dan keadaan sekitar.

1). Pada saat bertemu dengan orang baru biasanya kamu yang memulai obrolan dulu atau menunggu orang lain yang memulainya?

2). Bagaimana sikap kamu ketika bertemu dengan orang yang lebih tua?

3). Bagaimana perasaan dan sikapmu ketika sedang berkumpul dengan teman lalu mereka bercerita tentang orang tua mereka masing-masing?

b. Dapat menerima perbedaan karakter setiap orang.

1). Kamu lebih suka dengan orang yang memiliki karakter yang sama dengan kamu atau yang berbeda?

2). Bagaimana perasaan dan sikapmu ketika kamu sedang berkumpul dan ngobrol dengan orang-orang yang memiliki karakter yang berbeda denganmu lalu mereka membicarakan kejelekan orang lain atau orang terdekatmu?

4. Mampu merespon dengan tepat.

a. Memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain.

1). Bagaimana sikapmu ketika orang yang kamu ajak bicara memiliki perasaan yang lebih sensitif?

2). Apakah kamu merasa bahwa ada perubahan yang terjadi pada keluargamu disaat berada dirumah?

3). Bagaimana sikap dan perasaanmu jika teman atau sahabatmu meluapkan emosi negatifnya kepadamu tanpa kamu tau permasalahannya?

4). Bagaimana sikap dan perasaanmu jika orang rumah meluapkan emosi negatifnya kepadamu tanpa kamu tau permasalahannya?

b. Bisa mengatasi permasalahanya secara tepat.

1). Bagaimana sikap kamu pada saat hubunganmu kurang baik dengan orang tua, kakak, adik ataupun teman tapi kamu ada keperluan yang mendesak dan harus dibicarakan dengan mereka?

2). Biasanya saat kamu merasa kesulitan atau sedang memiliki permasalahan, apa yang kamu lakukan untuk bangkit dari perasaan yang membuatmu tertekan dan suasana hati yang tidak menentu itu?

3). Apakah kamu pernah merasakan kesulitan pada saat mengatasi emosi yang kamu alami?

5. Kapasitas untuk seimbang.

a. Ketika kamu mengalami permasalahan yang sulit dan mendesak pada saat itu, sedangkan kamu dalam keadaan tidak baik dengan orang tuamu atau sedang bertengkar, apakah kamu akan meminta bantuan orang tuamu dalam menyelesaikan masalahmu atau tidak?

b. Ketika sekarang kamu sudah pasrah terhadap keputusan orang tuamu yang bercerai, sebenarnya apakah didalam hatimu kamu membutuhkan sosok peran orang tua yang utuh didalam kehidupanmu?

c. Ketika kamu kangen dengan orang tuamu yang tidak satu rumah denganmu biasanya apa yang kamu lakukan?

6. Kemampuan berempati.

a. Mampu memahami pikiran dan perasaan orang lain.

1). Apakah kamu pernah bertanya dengan orang tua kamu apa alasannya untuk bercerai?

2). Bagaimana sikap kamu ketika orang tuamu memiliki pendapat yang berbeda denganmu?

3). Bagaimana sikap kamu ketika ada pihak keluarga atau orang terdekatmu yang memberi nasihat ataupun solusi atas permasalahanmu?

b. Bisa memberikan reaksi dan tindakan yang sesuai dalam situasi yang sedang terjadi.

1). Bagaimana respon dan sikap kamu ketika melihat orang tuamu bertengkar?

2). Bagaimana respon dan sikapmu kalau ada orang atau teman yang bertanya tentang perceraian yang dialami orang tuamu?

3). Bagaimana sikap kamu ketika Ibu atau Ayah kamu mengajak duduk bersama dan ngobrol setelah kalian beradu argumen?

4). Bagaimana kamu memaknai tentang komentar ataupun penilaian orang-orang tentang kamu?

7. Kemampuan mengontrol amarah.

a. Dapat mengenali emosi pada diri sendiri.

1). Pernah atau tidak kamu merasa kesal tanpa ada penyebabnya?

2). Biasanya emosi apa yang kerap muncul pada dirimu? (Marah, senang, sedih)

3). Permasalahan atau beban apa yang sering membuatmu kesal?

4). Bagaimana sikapmu dalam mengatasi emosi (marah, senang, sedih) pada saat itu?

b. Bisa mengendalikan emosinya dengan baik.

1). Bagaimana tanggapanmu pada saat orang tuamu mengatakan atau bercerita bahwa ingin bercerai dan pisah rumah?

2). Apakah pada saat itu kamu marah?

3). Bagaimana respon kamu ketika kamu mendengar atau melihat ada orang yang membicarakanmu dan juga keluargamu karena permasalahan perceraian?

4). Pada saat kamu berdebat dengan orang tua, kamu langsung menjawab dan membantah atau menunggu mereka selesai berbicara?

B. Pertanyaan untuk informan pendukung (orang tua informan remaja).

1. Kemandirian :
   a. Bisa menentukan pilihan yang tepat untuk dirinya sendiri.
      1). Pada saat informan memiliki masalah sering bercerita atau tidak?
      2). Pada saat informan sedang sedih ataupun kesal biasanya hanya menyendiri atau pergi mencari hiburan?
      3). Ketika informan tinggal satu rumah dengan anda, itu pilihan dari informan sendiri atau keputusan keluarga?
   b. Berani bertanggung jawab atas keputusan yang sudah diambil.
      1). Ketika informan melakukan kesalahan dengan anda, apakah langsung meminta maaf?
2. Kemampuan untuk menerima kenyataan.
   a. Bisa lebih berlapang dada.
      1). Setelah anda bercerai dengan pasangan, apakah informan sering berbuat kenakalan?
      2). Selama informan satu rumah dengan anda, apakah sekarang informan sudah terlihat biasa saja dan tidak mengungkit-ungkit mengenai perpisahan orang tuanya?
   b. Tidak menyalahkan diri sendiri, orang lain dan juga keadaan.
      1). Apakah informan pernah menyalahkan orang tuanya terhadap permasalahan yang sering timbul didalam keluarga?
3. Kemampuan beradaptasi.
   a. Dapat menyesuaikan diri dengan orang lain dan keadaan sekitar.
      1). Menurut anda informasi termasuk anak yang ramah atau tidak?
      2). Kalau informan bertemu dengan orang lain biasanya memulai obrolan terlebih dahulu atau hanya diam?
      3). Bagaimana sikap informan ketika melihat atau bertemu dengan orang yang lebih tua?
      4). Apakah informan pernah bercerita kalau terkadang merasa iri ketika melihat temannya memiliki keluarga yang harmonis dan utuh?
   b. Dapat menerima perbedaan karakter setiap orang.

1). Setelah anda bercerai, bagaimana respon dan sikap informan setelah didalam rumah melihat anda berperan sebagai sosok yang harus bisa menjadi Ibu ataupun Ayah ketika dirumah?

4. Mampu merespon dengan tepat.
   a. Memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain.
      1). Apakah informan pernah mengatakan bahwa setelah orang tuanya bercerai, orang-orang rumah banyak yang mengalami perubahan sikap?
   b. Bisa mengatasi permasalahanya secara tepat.
      1). Pada saat informan sedang marah atau hubungannya kurang baik dengan anda lalu informan ada keperluan yang mendesak dan harus dibicarakan, apakah hanya diam atau tetap menyampaikannya?
5. Kapasitas untuk seimbang.
   a. Ketika informan sedang marah dengan anda, apakah informan pernah meminta bantuan anda dalam menyelesaikan masalahnya yang sulit dan mendesak atau tidak?
   b. Apakah informan pernah mengatakan bahwa dia ingin orang tuanya rujuk kembali?
   c. Pernah atau tidak informan mengatakan rindu dengan Ibu atau Ayahnya kepada anda?
6. Kemampuan berempati.
   a. Mampu memahami pikiran dan perasaan orang lain.
      1). Apakah informan pernah bertanya kepada anda mengenai alasan anda memutuskan untuk bercerai?
      2). Bagaimana sikap informan ketika pendapatnya berbeda dengan pendapat anda?
   b. Bisa memberikan reaksi dan tindakan yang sesuai dalam situasi yang sedang terjadi.
      1). Apakah anda pernah melihat informan duduk dan ngobrol dengan Ayah atau Ibunya? Kalau iya bagaimana sikap informan pada saat itu?

7. Kemampuan mengontrol amarah.
   a. Dapat mengenali emosi pada diri sendiri.
      1). Pernahkah anda melihat informan tiba-tiba marah tanpa alasan?
      2). Biasanya perilaku emosi apa yang sering muncul pada diri informan?
   b. Bisa mengendalikan emosinya dengan baik.
      1). Bagaimana sikap informan ketika sedang marah ataupun kesal?
      2). Bagaimana sikap dan tanggapan informan ketika tidak sengaja ada perkataan anda yang menyingung perasaannya?
      3). Pernah atau tidak anda berdebat dengan informan?
      4). Pada saat informan sedang berdebat dengan anda, biasanya informan langsung menjawab atau diam saja?

Lampiran 2. Lembar Persetujuan Menjadi Informan

SURAT PERNYATAAN

PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama (Inisial) : YE

Umur : 19 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Status : Mahasiswa

Alamat : Kiringan, Tulung, Klaten

Menyatakan bahwa bersedia untuk berpartisipasi menjadi informan penelitian tanpa adanya unsur keterpaksaan dalam penulisan skripsi yang berjudul "Gambaran Kematangan Emosi Remaja Yang Mengalami Broken Home Di Desa Kiringan Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten" yang disusun oleh :

Nama : Atha Buana.S.A

Nim : 171221157

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Mahasiswa : UIN Raden Mas Said Surakarta

Saya telah menerima penjelasan dari peneliti terkait dengan segala sesuatu mengenai penelitian ini dan mengenai jawaban yang saya berikan ini adalah jawaban yang sebenar-benarnya serta sesuai dengan yang saya alami tanpa dibuat-buat.

Demikian surat pernyataan ini dibuat, kiranya dapat digunakan dengan sebagaimana mestinya.

Klaten, 05 Maret 2022

Informan

(YE)

SURAT PERNYATAAN

PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama (Inisial) : RA

Umur : 14 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Status : Pelajar

Alamat : Kiringan, Tulung, Klaten

Menyatakan bahwa bersedia untuk berpartisipasi menjadi informan penelitian tanpa adanya unsur keterpaksaan dalam penulisan skripsi yang berjudul "Gambaran Kematangan Emosi Remaja Yang Mengalami Broken Home Di Desa Kiringan Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten" yang disusun oleh :

Nama : Atha Buana.S.A

Nim : 171221157

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Mahasiswa : UIN Raden Mas Said Surakarta

Saya telah menerima penjelasan dari peneliti terkait dengan segala sesuatu mengenai penelitian ini dan mengenai jawaban yang saya berikan ini adalah jawaban yang sebenar-benarnya serta sesuai dengan yang saya alami tanpa dibuat-buat.

Demikian surat pernyataan ini dibuat, kiranya dapat digunakan dengan sebagaimana mestinya.

Klaten, 09 Maret 2022

Informan

(RA)

SURAT PERNYATAAN

PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama (Inisial) : DI

Umur : 13 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Status : Pelajar

Alamat : Kiringan, Tulung, Klaten

Menyatakan bahwa bersedia untuk berpartisipasi menjadi informan penelitian tanpa adanya unsur keterpaksaan dalam penulisan skripsi yang berjudul "Gambaran Kematangan Emosi Remaja Yang Mengalami Broken Home Di Desa Kiringan Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten" yang disusun oleh :

Nama : Atha Buana.S.A

Nim : 171221157

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Mahasiswa : UIN Raden Mas Said Surakarta

Saya telah menerima penjelasan dari peneliti terkait dengan segala sesuatu mengenai penelitian ini dan mengenai jawaban yang saya berikan ini adalah jawaban yang sebenar-benarnya serta sesuai dengan yang saya alami tanpa dibuat-buat.

Demikian surat pernyataan ini dibuat, kiranya dapat digunakan dengan sebagaimana mestinya.

Klaten, 13 Maret 2022

Informan

(DI)

SURAT PERNYATAAN

PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN PENDUKUNG PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama (Inisial) : Pak BA

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Status : Orang Tua Kandung YE

Alamat : Kiringan, Tulung, Klaten

Menyatakan bahwa bersedia untuk berpartisipasi menjadi informan pendukung penelitian tanpa adanya unsur keterpaksaan dalam penulisan skripsi yang berjudul "Gambaran Kematangan Emosi Remaja Yang Mengalami Broken Home Di Desa Kiringan Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten" yang disusun oleh:

Nama : Atha Buana.S.A

Nim : 171221157

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Mahasiswa : UIN Raden Mas Said Surakarta

Saya telah menerima penjelasan dari peneliti terkait dengan segala sesuatu mengenai penelitian ini dan mengenai jawaban yang saya berikan ini adalah jawaban yang sebenar-benarnya serta sesuai dengan yang saya ketahui tanpa dibuat-buat.

Demikian surat pernyataan ini dibuat, kiranya dapat digunakan dengan sebagaimana mestinya.

Klaten, 19 Maret 2022

Informan Pendukung

(Orang Tua YE)

SURAT PERNYATAAN

PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN PENDUKUNG PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama (Inisial) : Pak JA

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Status : Orang Tua Kandung RA

Alamat : Kiringan, Tulung, Klaten

Menyatakan bahwa bersedia untuk berpartisipasi menjadi informan pendukung penelitian tanpa adanya unsur keterpaksaan dalam penulisan skripsi yang berjudul "Gambaran Kematangan Emosi Remaja Yang Mengalami Broken Home Di Desa Kiringan Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten" yang disusun oleh:

Nama : Atha Buana.S.A

Nim : 171221157

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Mahasiswa : UIN Raden Mas Said Surakarta

Saya telah menerima penjelasan dari peneliti terkait dengan segala sesuatu mengenai penelitian ini dan mengenai jawaban yang saya berikan ini adalah jawaban yang sebenar-benarnya serta sesuai dengan yang saya ketahui tanpa dibuat-buat.

Demikian surat pernyataan ini dibuat, kiranya dapat digunakan dengan sebagaimana mestinya.

Klaten, 12 Maret 2022

Informan Pendukung

(Orang Tua RA)

SURAT PERNYATAAN

PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN PENDUKUNG PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama (Inisial) : Ibu KI

Jenis Kelamin : Perempuan

Status : Orang Tua Kandung DI

Alamat : Kiringan, Tulung, Klaten

Menyatakan bahwa bersedia untuk berpartisipasi menjadi informan pendukung penelitian tanpa adanya unsur keterpaksaan dalam penulisan skripsi yang berjudul "Gambaran Kematangan Emosi Remaja Yang Mengalami Broken Home Di Desa Kiringan Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten" yang disusun oleh:

Nama : Atha Buana.S.A

Nim : 171221157

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Mahasiswa : UIN Raden Mas Said Surakarta

Saya telah menerima penjelasan dari peneliti terkait dengan segala sesuatu mengenai penelitian ini dan mengenai jawaban yang saya berikan ini adalah jawaban yang sebenar-benarnya serta sesuai dengan yang saya ketahui tanpa dibuat-buat.

Demikian surat pernyataan ini dibuat, kiranya dapat digunakan dengan sebagaimana mestinya.

Klaten, 16 Maret 2022

Informan Pendukung

(Orang Tua DI)

Lampiran 3. Jumlah Data Keluarga Bercerai Dari Kelurahan

PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
KECAMATAN TULUNG
DESA KIRINGAN
Alamat : Desa Kiringan No Telp. 085302720162 Kode Pos 57482

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Kiringan Kecamatan Tulung,Kabupaten Klaten
Menerangkan bahwa hasil Data Petugas NTCR adalah sbb :

NO	NAMA DUKUH	JUMLAH PECERAIAN	TAHUN PECERAIAN	JUMLAH		
				USIA ANAK-ANAK	USIA REMAJA	USIA DEWASA
1	Tanjungrejo	2	2013	1	-	-
			2017	-	1	-
2	Kiringan	2	2015	-	1	1
			2016	-	1	1
3	Ringin Sari	1	2016	-	-	-
4	Tombol Kulon	2	2021	-	-	-
			2022	2	-	-
5	Sempol Bimo	-	-	-	-	-
6	Tombol Wetan	-	-	-	-	-
7	Karangjoho	-	-	-	-	-
8	Sempol Tempe	-	-	-	-	-
9	Surung	-	-	-	-	-
10	Jinggil	-	-	-	-	-

Demikian Data ini dibuat Semoga dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Kiringan, 19 Agustus 2022
Kepala Desa Kiringan

PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN KEPALA DESA KIRINGAN KECAMATAN TULUNG

NARWAN SURANA

Lampiran 4. Matrik Penelitian

Upaya Informan Remaja Dalam Mengelola Atau Berusaha Untuk Bangkit Dari Permasalahan Ketidakmatangan Emosi

No	Aspek-Aspek Kematangan Emosi	Informan YE	Informan RA	Informan DI
1	Kemampuan mengontrol amarah.	Emm lebih kediam dan mencoba tenang ya walaupun susah mbak. (4)	Tak alihkan ke nge game, mainan hp atau gak ya jajan keluar sama temen biar lupa. (4)	Apa ya mbak, emm ya kadang tak buat diem nangis dikamar kadang menyendiri sambil main hp biar enggak sepaneng yang marah-marah. (4)
2	Kemandirian.	Tergantung moodnya, terkadang cuma diem dikamar tapi kalau suasananya pada saat itu bener-bener enggak karuan ya pergi keluar soalnya suntuk dan kalau pas cuma diem malah tambah kepikiran jadi mending pergi aja. (7)	Pergi mencari hiburan main sama temen. (7)	Seringnya sih menyendiri tapi pernah juga keluar cari hiburan. (7)
3	Dapat merespon dengan tepat.	Biasanya aku keluar main mbak buat ngelupain masalahnya, soal bangkit itu kan yang penting ya itu aku mencoba buat enggak selalu kepikiran aja sih. (45)	Ya cari kesibukan biar lupa sama masalahnya kadang juga main game, nonton tv kadang juga tidur gitu nanti setidaknya bisa agak membaik. (46)	Menyemangati diri sendiri paling mbak, main hp terus mencoba buat ngelupain. (45)

4	Kemampuan berempati.	Ya kalau sesuai dengan permasalahanku pasti aku pakai mbak soalnya kan tadi aku kesusahan dalam mengatasi emosi apalagi yang kasih nasihat kan keluarga dan juga orang terdekat pasti banyak yang masuk akal. (46)	Ya gak papa mbak, sering kok wong aku nek dikandani gitu ya tak jawab iya dan kadang ya tak lakoni kok mbak. (47)	Ya kalau solusinya masuk akal dan menurut aku masuk ya tak ambil, akhir- akhir ini gitu mbak ya alhamdulillahnya kayak ngerasa lebih diperhatiin aja sama bulik dll. (46)

Upaya yang dilakukan informan remaja dalam mengelola atau berusaha untuk bangkit dari permasalahan ketidakmatangan emosinya, terlihat bahwa walaupun informan remaja belum memiliki kematangan emosi yang baik namun ketiga informan remaja tersebut berupaya mencoba menyelesaikan serta mengatasi emosi yang sering muncul dengan cara yang berbeda-beda, namun walaupun berbeda masing-masing dari informan remaja setidaknya mau untuk mengurangi, mencoba serta berusaha menyelesaikan masalahnya.

Lampiran 5. Observasi

OBSERVASI AWAL TERHADAP INFORMAN REMAJA

Pada awalnya saya turun secara langsung kelapangan atau kebeberapa desa dalam mencari data permasalahan dimasyarakat, lalu setelah saya mendapatkan data berupa beberapa permasalahan dibeberapa desa saya menentukan lokasi penelitian di desa Kiringan disana saya tertarik dan menemukan permasalahan mengenai remaja yang memiliki keluarga tidak harmonis atau remaja yang orang tuanya bercerai. Dalam hal ini saya melakukan observasi dan juga wawancara lebih lanjut dengan informan, beberapa narasumber baik dengan tetangga serta orang-orang terdekat untuk mengetahui dan memastikan fakta mengenai informan yang bertempat tinggal di desa Kiringan. Pada observasi awal di desa Kiringan sendiri terdapat beberapa orang yang keluarganya mengalami *broken home* namun diusia anak-anak dan remaja beberapa sudah tidak lagi bertempat tinggal di desa kiringan atau setelah orang tuanya bercerai mereka ikut pindah baik keluar desa, kecamatan ataupun kabupaten.

Setelah itu saya mendapatkan jumlah anak yang orang tuanya bercerai di desa Kiringan yaitu ada 6 orang yang masih berusia dibawah 20 tahun serta belum menikah dan 3 diantaranya masih diusia anak-anak sedangkan 3 diantaranya berada diusia remaja. Orang tua dari ke 3 remaja yang ada di desa Kiringan memutuskan untuk bercerai dikarenakan faktor komunikasi, ekonomi, sering bertengkar, salah satu pasangannya selingkuh dan tidak bertanggung jawab terhadap keluarga. Selain itu remaja yang orang tuanya sudah bercerai tidak dapat menerima keputusan yang telah diambil kedua orang tuanya dan sering kali mereka berangan-angan supaya orang tuanya bisa akur serta bersatu dan rujuk kembali.

OBSERVASI INFORMAN REMAJA

Lembar Observasi Dengan Informan Penelitian

A. Nama Inisial Informan :

YE

B. Informan Pendukung :

Ayah kandung YE

C. Tempat Observasi :

Rumah informan YE

D. Catatan Hasil Observasi :

Setelah dilakukannya observasi dengan informan diperoleh data bahwa setelah orang tuanya bercerai informan pernah tinggal dirumah nenek dari pihak Ayahnya namun sekarang YE memilih untuk tinggal bersama dengan Ayahnya. Pada saat observasi terlihat bahwa ketika YE ditanya Ayahnya jawabnya hanya singkat dan sedikit dengan nada agak tinggi, lalu ketika sedang ngobrol dengan peneliti ada Ayahnya lewat didepannya YE berhenti berbicara ataupun mengecilkan volumenya karena tidak mau Ayahnya tau apa yang disampaikannya kepada peneliti, dan pada saat berbicara maupun menjawab pertanyaan dari peneliti, YE tidak terlihat malu dan sudah mulai terbuka serta nyaman dengan peneliti. Ketika informan ditanya Ayahnya mengenai alasan kenapa tidak tidur dirumah atau sering pulang malam ketika main dirumah tetangganya jawabannya sedikit berbelit-belit (seperti tersinggung dan tidak nyaman dengan pertanyaan Ayahnya).

Hubungan kedekatan antara informan dengan Ayahnya ataupun Ibunya sama-sama tidak terlalu dekat karena informan ketika dirumah juga jarang ngobrol dengan Ayahnya lalu ketika dengan Ibunya juga tidak setiap hari ngobrol karena tidak satu rumah dengannya, YE dengan Ayahnya ketika dirumah juga jarang duduk untuk sekedar nonton televisi, YE berbicara dengan Ayahnya ataupun Ibunya ketika memang saat dia ada perlu. Pada saat temannya datang kerumah YE bersama temannya, YE hanya ngobrol dengan teman yang dikenalinya saja lalu saat teman dari YE ikut dalam obrolannya

juga ditanggapi dengan baik oleh YE namun YE memang tidak memulai obrolan terlebih dahulu atau memilih menunggu orang lain yang memulainya.

OBSERVASI INFORMAN REMAJA

Lembar Observasi Dengan Informan Penelitian

A. Nama Inisial Informan :

RA

B. Informan Pendukung :

Bapak kandung RA

C. Tempat Observasi :

Rumah informan RA

D. Catatan Hasil Observasi :

Setelah dilakukannya observasi dengan informan diperoleh data bahwa setelah orang tuanya bercerai informan RA tinggal bersama dengan Bapaknya. Pada saat observasi terlihat bahwa ketika RA ditanya dan diberi tau untuk tidak selalu mainan HP, mematikan TV ketika tidak ditonton serta langsung ganti baju setelah pulang sekolah jawabnya singkat dan agak bernada tinggi lalu pergi keluar meninggalkan Bapaknya namun beberapa kali terlihat saat RA diajak bicara kakaknya selalu menjawab dan berdebat. Pada saat ditanya peneliti dan juga Bapaknya dengan pertanyaan yang sama namun dalam kurun waktu yang berbeda RA menjawabnya dengan jawaban yang berbeda karena RA tidak mau Bapaknya tau mengenai apa yang telah diceritakannya kepada peneliti dan pada saat ngobrol dengan peneliti, RA awal-awal sedikit agak malu dan canggung namun lama-kelamaan RA sudah bisa ngobrol dengan santai dan mulai terbuka. Ketika informan memiliki pendapat yang bereda dengan Bapaknya RA yang dilakukannya langsung menyanggah pendapat orang tuanya dan kekeh terhadap pendapatnya.

Hubungan kedekatan antara informan dengan Bapaknya ataupun Ibunya sama-sama tidak terlalu dekat karena informan ketika dirumah juga jarang ngobrol dan duduk santai dengan Bapaknya lalu ketika dengan Ibunya juga tidak setiap hari ngobrol karena tidak satu rumah dengannya, selain itu RA akan ngobrol atau bicara banyak dengan Bapaknya ketika dia memang ada perlu seperti urusan biaya sekolah atau beli sesuatu, RA juga jarang bertemu

dan berkomunikasi dengan Ibunya, sekalinya bertemu hanya menggambil uang yang dikasih Ibunya atau disuruh untuk mengantar Ibunya beli lauk makan. Pada saat teman kakaknya datang kerumah dan kebetulan kakaknya tidak ada RA tidak menyapa atau bertanya keperluan teman kakaknya datang kerumahnya jadi menunggu teman kakaknya tersebut tanya kepadanya terlebih dahulu namun ketika menjawab RA juga dapat bersikap baik.

OBSERVASI INFORMAN REMAJA

Lembar Observasi Dengan Informan Penelitian

A. Nama Inisial Informan :

DI

B. Informan Pendukung :

Ibu kandung DI

C. Tempat Observasi :

Rumah informan DI

D. Catatan Hasil Observasi.

Setelah dilakukannya observasi dengan informan diperoleh data bahwa setelah orang tuanya bercerai informan tinggal bersama dengan Ibunya. Pada saat observasi terlihat bahwa ketika DI dibandingkan dengan tetangganya yang rajin belajar DI terlihat marah dan menjawab Ibunya dengan nada agak tinggi. Ketika sedang ngobrol dengan peneliti ada Ibunya dirumah DI mengecilkan volumenya karena tidak mau Ibunya tau apa yang disampaikannya kepada peneliti lalu setelah Ibunya pergi keluar DI tidak lagi berbicara pelan-pelan. Pada saat berbicara maupun menjawab pertanyaan dari peneliti, DI sedikit terlihat malu dan sering senyum namun lama kelamaan sudah mulai biasa, tidak sungkan, terbuka serta nyaman dengan peneliti. Lalu ketika disuruh Ibunya untuk melakukan sesuatu DI hanya diam dan tidak langsung melakukannya. Selain itu DI juga sering sedih dan tersinggung ketika membaca komentar temannya ketika digrub WA

Hubungan kedekatan antara informan dengan Ibunya terlihat baik, sedangkan dengan Ayahnya tidak terlalu dekat bahkan bisa dikatakan jauh dan kurang bagus. Informan jarang sekali mau diajak video call atau berhadapan secara langsung dengan Ayahnya, ketika dengan Ibunya juga tidak terlalu terbuka dan sering ngobrol karena kesibukan Ibunya yang bekerja. Tetapi sesekali DI mau berbicara dengan Ibunya ketika memang saat dia ada perlu. Pada saat duduk diteras rumah dan ada tetangganya yang lewat DI juga

langsung menyapa namun sesekali ketika bertemu dengan orang yang tidak begitu dikenalinya jarang menyapa.

Lampiran 6. Verbatim Wawancara.

A. Verbatim Dengan Informan Remaja :

Nama Inisial Informan : YE

Tanggal Wawancara : Sabtu, 5 Maret 2022

Tempat : Ruang Tamu Rumah YE

Baris	Nama	Dialog	Keterangan
1	P	Hallo dek hehe ketemu lagi, oya sebelumnya mohon maaf ya dek udah ganggu waktunya, hari ini bener gak ada acara kan?	Pembuka
5	YE	Enggak mbak aman-aman.	
	P	Oke, oya dek kamu tu sekarang berarti usianya 19 tahun ya?	
	YE	Iya mbak 19 belum lama ini kok.	
10	P	Emm berarti masih masa-masa remaja nih, oya pada masa usia kamu yang masih remaja ini pernah atau tidak kamu merasa kesal tanpa ada penyebabnya?	
	YE	Pernah.	Kemampuan mengontrol amarah
15	P	Pada saat itu permasalahan atau beban apa yang sering membuatmu kesal dek?	
	YE	Banyak mbak dari mulai permasalahan pribadi, sekolah, sampai keluarga.	Kemampuan mengontrol amarah
20	P	Biasanya emosi apa yang kerap muncul pada dirimu? (Marah, senang, sedih)	
	YE	Sering munculnya itu sih lebih ke marah.	Kemampuan mengontrol amarah
	P	Terus biasanya bagaimana sikapmu dalam mengatasi emosi marah pada saat itu?	
25	YE	Emm lebih kediam dan mencoba tenang ya walaupun susah mbak.	-Kemampuan mengontrol amarah -Upaya Bangkit Dari Masalah
30	P	Kalau pada saat kamu sedih dan banyak masalah biasanya kamu lebih memilih pendam sendiri atau bercerita dek?	
	YE	Lebih seringnya dipendem sendiri.	Kemandirian
	P	Mengapa kamu lebih memilih memendam	

35		masalah sendiri dari pada bercerita keorang lain?	
40	YE	Karena saya sendiri kalau bercerita keorang lain bingung dari mana dulu mulainya, soalnya tu takut yang saya ajak bicara tidak paham apa yang saya sampaikan dan malah saya nanti ikut emosi sendiri.	Kemandirian
	P	Kalau pada saat sedih atau hatimu tidak menentu kamu lebih senang menyendiri atau pergi mencari hiburan?	
45 50	YE	Tergantung moodnya, terkadang cuma diem dikamar tapi kalau suasananya pada saat itu bener-bener enggak karuan ya pergi keluar soalnya suntuk dan kalau pas cuma diem malah tambah kepikiran jadi mending pergi aja.	-Kemandirian -Upaya Bangkit Dari Masalah
55	P	Terus dek misal pada saat kamu keluar atau pergi kan pasti bertemu dengan orang lain, nah biasanya kamu yang memulai obrolan dulu atau menunggu orang lain yang memulainya?	
60	YE	Seringnya sih menunggu orang lain yang memulai duluan tapi kalau aku diajak ngobrol gitu ya selalu tak tanggepin emm maksudnya ada obrolan lain selain yang ditanyakan gitu mbak.	Kemampuan Beradaptasi
	P	Dek, lalu bagaimana sikap kamu ketika bertemu dengan orang yang lebih tua?	
65	YE	Misal to mbak kalau pas aku lewat dan bertemu orang yang lebih tua sedang berkumpul aku biasanya nyapa kalo gak ya ndungkruk (nundukin kepala).	Kemampuan Beradaptasi
	P	Kamu lebih suka dengan orang yang memiliki karakter yang sama dengan kamu atau yang berbeda?	
70	YE	Lebih sukanya sih yang karakternya sama mbak biar kalau ngobrol tu nyambung.	Kemampuan Beradaptasi
75	P	Emm lha terus dek bagaimana perasaan dan sikapmu ketika kamu sedang berkumpul dan ngobrol dengan orang-orang yang memiliki karakter yang berbeda denganmu lalu mereka membicarakan kejelekan orang lain atau orang terdekatmu?	

80 85	YE	Kalau pas aku udah terlanjur ada disitu ya yang pasti aku kurang nyaman mbak, apalagi yang mereka bicarain tentang kejelekan orang lain, tapi karena aku udah terlanjur disitu ya sikapku cuma diam dan acuh mbak jadi pura-pura fokus dengerin padahal aslinya males.	Kemampuan Beradaptasi
	P	Bagaimana sikapmu ketika tidak sengaja perkataanmu menyinggung orang lain?	
90	YE	Kalau pas saat itu saya bicara dengan lawan bicara saya dan dia menunjukkan gelagat yang berbeda dalam hati saya bertanya-tanya apa kalimat saya tadi nyinggung gitu terus biasannya aku mengalihkan perrhatian ataupun pembahasane mbak kalo pas akunya sadar.	Kemandirian
95	P	Bagaimana sikapmu ketika orang yang kamu ajak bicara memiliki perasaan yang lebih sensitif?	
100	YE	Jadi gimana ya mbak kalau mau mulai pembicaraan ya jadi canggung, soalnya dengan karakterku yang berbeda dengan dia jadi takutnya malah salah penyampaian, jadi ya mungkin ngomongnya seperlunya aja bia gak banyak kata yang nyinggung.	Mampu Merespon Dengan Tepat
105	P	Lalu dek bagaimana sikap dan perasaanmu jika teman atau sahabatmu meluapkan emosi negatifnya kepadamu tanpa kamu tau permasalahannya?	
110 115	YE	Saat itu juga aku bakalan tanya, kalo itu sahabatku aku lebih bisa sabar ngadepinnya tapi kalau hanya teman yang enggak begitu akrab terkadang aku dengerin dulu pas dia marah-marah itu ngomongin apa kalau enggak nyingung ya aku ngajak ngobrol baik-baik tapi kalau berlebihan ya aku kadang agak emosi.	Mampu Merespn Dengan Tepat
120	P	Nah itu kan kalau sama teman atau sahabat ya dek, emm kalau sama orang rumah bagaimana sikap dan perasaanmu jika mereka meluapkan emosi negatifnya kepadamu tanpa kamu tau permasalahannya?	

125	YE	Ya jelas gak nyaman banget mbak kadang kalau gak sadar suka kepancing jadi ikut-ikutan emosi tapi dalam batinku ya bilang yok sabar, sabar gitu lha seringe kalau mereka ada masalah diluar pas pulang mereka suka masih kebawa.	Mampu Merespn Dengan Tepat
130	P	Oya dek ngomong-ngomong soal orang rumah emm bagaimana tanggapanmu pada saat orang tuamu mengatakan atau bercerita bahwa ingin bercerai dan pisah rumah sama kamu?	
135	YE	Awalnya sih kaget banget, syok dan pas tau kayak nggak nyangka.	Kemampuan Mengontrol Amarah
	P	Saat itu apakah kamu marah dek?	
140	YE	Iya mbak marah, nangis.	Kemampuan Mengontrol Amarah
145	P	Apakah kamu pernah membahas permasalahan mengenai orang tua kamu yang memutuskan untuk bercerai dengan saudara, kakak atau adik kamu sebelumnya?	
150	YE	Iya mbak dulu yang mulai mbahas lebih tepatnya kakak aku dan kalo aku awalnya cuma diem alias gak mulai cerita ke kakak maupun yang lain, jadi kakakku pernah mbahas sama aku soalnya ya karena yang ngalamin kita jadi ceritanya cuma sama aku.	Kemandirian
155	P	Lalu apakah kamu pernah bertanya dengan orang tua kamu apa alasannya untuk bercerai dek?	
160	YE	Enggak mbak karena aku udah tau masalahnya, soalnya aku juga udah sering melihat mereka bertengkar yang pembahasannya mulai dari ekonomi sampai salah satu orang tuaku yang menghianati pernikahan, nah setelah seringnya bertengkar itu aku gak pernah lihat orang tuaku ngobrol lagi dan akhirnya pisah.	Kemampuan Berempati
165	P	Terus dek bagaimana respon dan sikap kamu ketika melihat orang tuamu bertengkar?	

170	YE	Kalau aku lihat orang tuaku bertengkar cuma bisa diam, kalaupun mau melerai serba salah tapi sebenarnya didalam hatiku kayak bilang udah dong stopppp.	Kemampuan Berempati
	P	Kamu sekarang tinggal bersama Ayah atau Ibu?	
	YE	Tinggal bersama Ayah	Kemandirian
175	P	Kamu tinggal bersama Ayah atau Ibu atas kemauan kamu sendiri atau ada yang menyuruh?	
180	YE	Atas kemauan sendiri tapi Ayah dari awal juga sudah bilang kalau semua anak-anaknya akan menjadi tanggung jawabnya.	Kemandirian
	P	Apa alasan kamu memilih untuk tinggal bersama Ayah atau Ibu dek?	
185 190	YE	Ya karena selain karena kepinginanku sendiri, Ayah juga sudah bilang kalau mau menanggung semua biaya hidup saya, jadi saya lebih yakin untuk tinggal bersamanya soalnya rumah yang aku tinggalin sekarang ini juga rumah Ayah dan rumah ini tempat dimana aku kecil lahir sampek orang tua berpisah mbak.	Kemandirian
	P	Kapan dek terakhir kamu ketemu dengan Ayah?	
	YE	Terakhir aku ketemu Ibu itu jum'at, 4 Maret 2022 kemarin mbak.	
195	P	Emm apakah kamu merasa bahwa ada perubahan yang terjadi pada keluargamu disaat berada dirumah?	
	YE	Iya mbak jelas berubah banget	Mampu Merespon Dengan Tepat
200	P	Perubahan apa yang kamu rasakan dek?	
	YE	Tidak ada lagi sosok Ibu kalau dirumah dan tidak ada lagi yang bangunin tidur kalau aku belum bangun.	Mampu Merespon Dengan Tepat
205	P	Ketika kamu kangen dengan orang tuamu yang tidak satu rumah denganmu biasanya apa yang kamu lakukan dek?	
	YE	Biasanya chat bilang kalau mau ketemu atau dateng kerumah gitu mbak.	Kapasitas Untuk Seimbang
210	P	Ngomong-ngomong kamu pernah menyalahkan salah satu orang tuamu tentang permasalahan yang timbul didalam keluargamu gak dek?	

215	YE	Pernah sih mbak tapi enggak pernah tak sampaikan keorang tua cuma pernah bilang ke kakakku.	Kemampuan Untuk Menerima Kenyataan
	P	Terus bagaimana perasaan kamu setelah orang tuamu bercerai dan sudah tidak lagi tinggal bersama?	
220	YE	Waktu setelah putusan kan udah enggak satu rumah to mbak nah itu agak aneh pas dirumah terus berasa ada yang kurang aja dan kadang juga waktu itu sering sedih karena dirumah enggak komplit lagi.	Kemampuan Untuk Menerima Kenyataan
225	P	Apa saja dampak yang selama ini kamu rasakan setelah bercerainya orang tuamu?	
230 235	YE	Kadang jadi gak betah dirumah mbak, pernah juga tidur dirumah teman karena males aja dirumah suntuk, main sampek malem karena kalau dirumah ngerasa sepi, jadi enggak deket sama orang tua lagi, jarang ngobrol, sering berdebat karena hal-hal sepele mbak soale gak tau kenapa aku jadi sensitif, oya kadang aku juga kesulitan mencari jalan keluar karena gak mau cerita ke orang tua.	Kemampuan Untuk Menerima Kenyataan
	P	Emm dek apakah kamu sudah ikhlas dan bisa menerima orang tuamu yang telah berpisah?	
240	YE	Ikhlas ya gimana lagi mbak lha udah jadi keputusan orang tua yang tidak bisa diganggu gugat, aku sebagai anak cuma bisa pasrah.	Kemampuan Untuk Menerima Kenyataan
245	P	Ketika sekarang kamu sudah pasrah terhadap keputusan orang tuamu yang bercerai, sebenarnya apakah didalam hatimu kamu membutuhkan sosok peran orang tua yang utuh didalam kehidupanmu?	
250	YE	Iya jelas butuh mbak soalnya siapa yang gak mau punya keluarga utuh dan bahagia.	Kapasitas Untuk Seimbang
	P	Lalu bagaimana perasaan dan sikapmu ketika sedang berkumpul dengan teman lalu mereka bercerita tentang orang tua mereka masing-masing?	

255 260	YE	Hanya diam tapi aku tetep duduk disitu dan dengerin mereka ngobrol, ya aku menghargai mbak soalnya kan enggak semua temenku tau kalau orang tuaku udah bercerai jadi mereka ngobrolin itu aku gak papa tapi aku diem kalau enggak ditanya.	Kemampuan Beradaptasi
	P	Emm dek bagaimana respon dan sikapmu kalau ada orang atau teman yang bertanya tentang perceraian yang dialami orang tuamu?	
265 270 275	YE	Kalau aku enggak kenal misal cuma sekedar teman yang gak akrab, tetangga yang enggak deket terus tiba-tiba tanya soal orang tua yang aneh-aneh ya aku males jawabnya terus kayak malah memancing emosi soalnya kadang tanyanya sok tau gitu lho mbak, misal koyo he jare wong tuamu cerai mergo ini itu dll, terus aku kan kayak kenapa sih ni orang tanya apa nuduh kepo banget jadi sikap aku ya kayak agak jutek terus kalau aku gak nyaman dan udah males aku pamit pergi aja, tapi tenang mbak nek kamu gak papa mbak lha karena aku kenal soale haha.	Kemampuan Berempati
280	P	Nah terus bagaimana respon kamu ketika kamu mendengar atau melihat ada orang yang membicarakanmu dan juga keluargamu karena permasalahan perceraian?	
285 290	YE	Nah ini aku pernah ngalamin mbak, jadi pas aku lewat gitu gak sengaja lihat dan denger tetangga emm lebih tepatnya Ibu-Ibu lagi ngomongin soal aku sama orang tuaku, aslinya pinginnnn banget negur tapi ya enggak berani cuma bisa ngrutu soalnya ya dia lebih tua dari aku ditambah tentangga sendiri dan kalau nanti ribut kan jadi gimana gitu.	Kemampuan Mengontrol Amarah
295	P	Bagaimana kamu memaknai tentang komentar ataupun penilaian orang-orang tentang kamu dek?	
	YE	Seumpama aku enggak tau orangnya tapi dia komen-komen tentang aku ya aku jadi sebel sama orangnya.	Kemampuan Berempati
300	P	Oya dek kamu pernah atau tidak marah	

		dan berdebat dengan orang tuamu?	
	YE	Wooo iya mbak pernah.	Kemampuan Mengontrol Amarah
305	P	Pada saat kamu berdebat dengan orang tua, kamu langsung menjawab dan membantah atau menunggu mereka selesai berbicara?	
310 315	YE	Tergantung permasalahannya mbak, tapi semua pernah kalau yang paling sering ya langsung jawab itu soale kayak yang dibicarain orang tuaku tu menurutku enggak bener jadi hawane pengen jelasin tanpa orang tuaku tu ngomong dulu gitu lho, terus biasane ki to mbak masalahnya ki kecil-kecil gitu, tapi yang masalah besar juga pernah sih.	Kemampuan Mengontrol Amarah
320	P	Lalu bagaimana sikap kamu ketika orang tuamu memiliki pendapat yang berbeda denganmu?	
325	YE	Ya semisal enggak cocok gak terima mbak, soale pengennya tu aku jelasin sampai orang tuaku tu paham maksudku, sering banget lho mbak gak paham maksudku tu kayak malah bikin emosi dan pembahasannya jadi kemana-mana.	Kemampuan Berempati
330	P	Nah bagaimana sikap kamu ketika Ibu atau Ayah kamu mengajak duduk bersama dan ngobrol setelah kalian beradu argumen?	
335	YE	Semisal aku dipanggil dan diajak duduk buat ngobrol ya aku ngikutin aja tapi sebenarnya didalam hatiku masih belum legowo mbak terus kalo Ayahku ngomong gitu aku cuma diem males jawab tapi aku tetep duduk disitu karena kepepet.	Kemampuan Berempati
	P	Bagaimana sikap kamu ketika kamu melakukan kesalahan dengan orang tuamu dek? Apakah kamu akan meminta maaf?	
340 345	YE	Ya pokoknya aku tetep diem aja mbak sampek orang tuaku ngajak bicara duluan, kalo soal minta maaf enggak sih mbak soalnya kan habis debat yak jadi ya masih ngerasa apa yang kita sampaikan tu paling benar gitu.	Kemandirian
	P	Ketika kamu mengalami permasalahan	

350		yang sulit dan mendesak pada saat itu to dek, sedangkan kamu dalam keadaan tidak baik dengan orang tuamu atau sedang bertengkar, apakah kamu akan meminta bantuan orang tuamu dalam menyelesaikan masalahmu atau tidak dek?	
	YE	Kalo kepepettttt banget to mbak ya mau gak mau aku minta bantuan ke Ayah.	Kapasitas Untuk Seimbang
355	P	Nah terus bagaimana sikap kamu pada saat hubunganmu kurang baik dengan orang tua, kakak, adik ataupun teman tapi kamu ada keperluan yang mendesak dan harus dibicarakan dengan mereka?	
360 365	YE	Emm kalau itu tetap tak bicarain mbak soale kan aku misal emang bener-bener harus cerita apalagi kalau melibatkan keuangan hehe tapi kadang nadanya agak masih marah dan penyampaianku singkat karena males ngomong.	Mampu Merespon Dengan Tepat
	P	Apakah kamu pernah merasakan kesulitan pada saat mengatasi emosi yang kamu alami dek?	
370	YE	Pernah mbak.	Mampu Merespon Dengan Tepat
375	P	Biasanya saat kamu merasa kesulitan atau sedang memiliki permasalahan, apa yang kamu lakukan untuk bangkit dari perasaan yang membuatmu tertekan dan suasana hati yang tidak menentu itu?	
	YE	Biasanya aku keluar main mbak buat ngelupain masalahnya, soal bangkit itu kan yang penting ya itu aku mencoba buat enggak selalu kepikiran aja sih.	-Mampu Merespon Dengan Tepat -Upaya Bangkit Dari Masalah
380 385	P	Emm terus dek ini terakhir hehe, bagaimana sikap kamu ketika ada pihak keluarga atau orang terdekatmu yang memberi nasihat ataupun solusi atas permasalahanmu dan juga cara mengatasi emosi?	
390	YE	Ya kalau sesuai dengan permasalahanku pasti aku pakai mbak soalnya kan tadi aku kesusahan dalam mengatasi emosi apalagi yang kasih nasihat kan keluarga dan juga orang terdekat pasti banyak yang masuk akal.	-Kemampuan Berempati -Upaya Bangkit Dari Masalah
	P	Terima kasih ya dek udah mau	Penutup

395		meluangkan waktu buat ngobrol-ngobrol, lain waktu kalau ada beberapa hal yang mbak mau tanyakan lagi ke kamu bisa atur waktu lagi untuk bertemu gak?	
400	YE	Halah iya mbak sama-sama, aku juga makasih mbak malah ada temen ngobrol ok hehe dan kalo masih ada yang kurang nanti aku siap mbak santai pokoknya.	

Nama Inisial Informan : RA

Tanggal Wawancara : Rabu, 9 Maret 2022

Tempat : Ruang tamu rumah RA

No Baris	Nama	Dialog	Keterangan
1	P	Sebelumnya mohon maaf ya dek udah ganggu waktunya, hari ini bener gak da acara kan?	Pembuka
5	RA	Enggak ganggu mbak, ho o mbak lagi males kemana-mana.	
	P	Oke, dek kamu kan kelas 8 ya berarti usia kamu sekarang berapa?	
	RA	Ho o mbak, umurku 14 tahun.	
10	P	Berarti masih masa-masa remaja nih, dimasa usia kamu yang masih remaja ini pernah atau tidak dek kamu merasa kesal tanpa ada penyebabnya?	
15	RA	Pernah.	Kemampuan Mengontrol Amarah.
	P	Terus permasalahan atau beban apa yang sering membuatmu kesal?	
20	RA	Kalo masalah paling pas aku sering disuruh-suruh terus mbak dan nek beban paling ya mikir masalah keluarga nek gak ya soal sekolah.	Kemampuan Mengontrol Amarah.
	P	Biasanya emosi apa yang kerap muncul pada dirimu? (Marah, senang, sedih)	
25	RA	Emosi marah.	Kemampuan Mengontrol Amarah.
	P	Pada saat itu bagaimana sikapmu dalam mengatasi emosi marah pada saat itu?	
30	RA	Tak alihkan ke nge game, mainan hp atau gak ya jajan keluar sama temen biar lupa.	-Kemampuan Mengontrol Amarah. -Upaya Bangkit Dari Masalah
35	P	Lalu pada saat kamu sedih dan banyak masalah biasanya kamu pendam sendiri atau bercerita?	
	RA	Pendem sendiri.	Kemandirian

40	P	Mengapa kamu lebih memilih memendam masalah sendiri dari pada bercerita keorang lain?	
	RA	Males kalau cerita keorang, mereka juga belum tentu paham mbak.	Kemandirian
45	P	Lha pada saat sedih atau hatimu tidak menentu kamu lebih senang menyendiri atau pergi mencari hiburan dek?	
	RA	Pergi mencari hiburan main sama temen.	-Kemandirian -Upaya Bangkit Dari Masalah
50	P	Pada saat kamu keluar atau pergi kan pasti bertemu dengan orang lain, nah biasanya kamu yang menyapa dan memulai obrolan dulu atau menunggu orang lain yang memulainya?	
55	RA	Menunggu orang lain yang mulai, ning nek aku dijak bicara ya tetep tak jawab dengan baik walaupun aku gak kenal wonge mbak.	Kemampuan Beradaptasi
	P	Tadi kan kalau bertemu dengan orang lain ya, terus bagaimana sikap kamu ketika bertemu dengan orang yang lebih tua dek?	
60	RA	Ya menghormati ro nyapa mbak tapi terkadang nek enggak kenal ya gak mesti ngelurui.	Kemampuan Beradaptasi
65	P	Kalo kamu lebih suka dengan orang yang memiliki karakter yang sama dengan kamu atau yang berbeda dek?	
	RA	Yang karakternya sama.	Kemampuan Beradaptasi
70	P	Terus to dek bagaimana perasaan dan sikapmu ketika kamu sedang berkumpul dan ngobrol dengan orang-orang yang memiliki karakter yang berbeda denganmu lalu mereka membicarakan kejelekan orang lain atau orang terdekatmu?	
75	RA	Perasaanku ya agak pie ngono mbak lha kan le do diomongne kui aku kenal akrab tapi mah do ngomongne seng jelek-jelek, tapi aku nang kono gor ngrungokne ning meneng males nimbrung dan emoh ngomonge malah.	Kemampuan Beradaptasi
80	P	Bagaimana sikapmu ketika tidak sengaja perkataanmu menyinggung orang lain?	
	RA	Pie ya wong kadang gak sadar mbak dadi	Kemandirian

		ya aku meneng.	
85	P	Kalo semisal kamu lagi ngobrol dan orang yang kamu ajak bicara atau ngobrol itu memiliki perasaan yang lebih sensitif sikpmu gimana dek?	
90	RA	Lebih berhati-hati dalam menyampaikan dan nggak banyak bicara soale aku serba salah mbak takute mah nyinggung.	Mampu Merespon Dengan Tepat
95	P	Terus misal dek kalo kamu lagi sama teman atau sahabatmu tapi tiba-tiba dia meluapkan emosi negatifnya kepadamu tanpa kamu tau permasalahannya gitu gimana sikap dan perasaanmu?	
	RA	Tetap tak tanya sek ada masalah apa kok tiba-tiba masalah sepele jadi dibesarin apa karena a, b, c apa gimana gitu.	Mampu Merespon Dengan Tepat
100	P	Nah bagaimana sikap dan perasaanmu jika orang rumah meluapkan emosi negatifnya kepadamu tanpa kamu tau permasalahannya?	
105	RA	Kalau ini sering terjadi mbak ning paling tak tinggal nang ndi ngono mbak wong paling nek lagi sebel po kekeselen ya do uring-uringan we, engko yak yo do meneng dewe.	Mampu Merespon Dengan Tepat
110	P	Ngomong-ngomong soal orang rumah nih, sebelumnya mohon maaf ya dek, kan orang tua kamu udah bercerai nah waktu itu bagaimana tanggapanmu pada saat orang tuamu mengatakan atau bercerita bahwa ingin bercerai dan pisah rumah?	
115	RA	Iya mbak gak papa, waktu itu ya bingung, sedih dan kaget.	Kemampuan Mengontrol Amarah
	P	Apakah pada saat itu kamu marah?	
120	RA	Ya asline marah mbak, kok akhirnya jadi pisah kan bikin anak terpukul to mbak tapi aku ya enggak bilang didepan orang tuaku mbak tapi asline marah.	Kemampuan Mengontrol Amarah
125	P	Terus apakah kamu pernah membahas permasalahan mengenai orang tua kamu yang memutuskan untuk bercerai dengan saudara atau kakak kamu sebelumnya dek?	
	RA	Tidak.	Kemandirian
	P	Kenapa?	

	RA	Waktu itu males mbahas ke mbak-mbaku ataupun yang lainnya soalnya mbak.	Kmandirian
130	P	Tapi apakah kamu pernah bertanya dengan orang tua kamu apa alasannya untuk bercerai?	
135	RA	Enggak pernah mbak soale aku tau sendiri dan semakin kesini aku juga paham, orang tuaku juga sering bertengkar mbak ya tentang ekonomi, tanggung jawablah gitu-gitu pokoke dan aku juga kurang lebih pernah denger kalo ada pihak ketiga.	Kemampuan Berempati
140	P	Pada saat itu bagaimana respon dan sikap kamu ketika melihat orang tuamu bertengkar?	
145	RA	Biasanya aku diem mbak tapi kalo bertengkarnya semakin menjadi-jadi ya aku berdiri, gremeng-gremeng dan pergi biar enggak lihat mereka bertengkar capek nontone mbak.	Kemampuan Berempati
	P	Lha kamu sekarang tinggal bersama Bapak atau Ibu kamu dek?	
	RA	Sama Bapak.	Kemandirian
150	P	Kamu tinggal bersama Bapak atas kemauan kamu sendiri atau ada yang menyuruh?	
	RA	Ya aku sendiri mbak.	Kemandirian
155	P	Apa alasan kamu memilih untuk tinggal bersama Bapak dek?	
160	RA	Karena saya lebih sering dan dekat dengan Bapak jadi ya saya tinggal dengan bapak, soalnya Ibu saya juga tidak mengajak saya untuk tinggal bersama, neng aku ya pernah mbak nginep dirumah ibukku 2-3 hari pas ibukku sakit tapi ya balek lagi nanti kebapak.	Kemandirian
	P	Kapan terakhir kamu ketemu dengan Ibumu dek?	
165	RA	Tadi ketemu mbak soalnya minta jatah uang berarti tanggal 13 maret.	
170	P	Setelah orang tua kamu bercerai apakah kamu merasa bahwa ada perubahan yang terjadi pada keluargamu disaat berada dirumah?	
	RA	Iya mbak.	Mampu Merespon Dengan Tepat

	P	Perubahan apa yang kamu rasakan?	
175	RA	Ya sepi mbak koyo ngroso enek le kurang ngono nang omah, terus bapakku ya pontang panting dewe mbak.	Mampu Merespon Dengan Tepat
180	P	Terus dek ketika kamu kangen dengan orang tuamu yang tidak satu rumah denganmu biasanya apa yang kamu lakukan?	
	RA	Enggak mesti kadang chat tapi ibukku ya nek enek perlu kadang telpun deng mbak, aku ya kadang kerumahe.	Kapasitas Untuk Seimbang
185	P	Apakah kamu pernah menyalahkan salah satu orang tuamu tentang permasalahan yang timbul didalam keluargamu?	
	RA	Ho o mbak tapi gor tak batin, rep tak omongke nang sopo yoan.	Kemampuan Untuk Menerima Kenyataan
190	P	Emm terus bagaimana dek perasaan kamu setelah orang tuamu bercerai dan sudah tidak lagi tinggal bersama?	
195	RA	Ya pas beberapa hari setelah bercerai ngroso sedih mbak soale gak esoh kumpul eneh terus gak esoh setiap hari ketemu dadi saiki ya tambah jarang ngobrol.	Kemampuan Untuk Menerima Kenyataan
	P	Apa saja dek dampak yang selama ini kamu rasakan setelah bercerainya orang tuamu?	
200 205	RA	Ngroso sepi mbak, nek malem males dirumah soale suntuk jadi aku main kerumah temen atau nongkrong kadang keluarnya habis magrib atau isya' sampek malem, jadi enggak akrab sama orang tua lagi, aku ya jarang ngobrol mbak soale kadang malah jadi sering berdebat le awale ya karena masalahe sepele.	Kemampuan Untuk Menerima Kenyataan
210	P	Apakah kamu sudah ikhlas dan bisa menerima orang tuamu yang telah berpisah?	
	RA	Ya asline berat mbak tapi wong udah kejadian, ya sekarang mau gak mau mbak jadi nerima dan ikhlas.	Kemampuan Untuk Menerima Kenyataan
215	P	Ketika sekarang kamu sudah pasrah terhadap keputusan orang tuamu yang bercerai, sebenarnya apakah didalam hatimu kamu membutuhkan sosok peran orang tua yang utuh didalam	

		kehidupanmu?	
220	RA	Asline ye pengen mbak nek dirumah ada orang tua kandung le komplit terus akrab.	Kapasitas Untuk Seimbang
225	P	Bagaimana perasaan dan sikapmu to dek ketika sedang berkumpul dengan teman lalu mereka bercerita tentang orang tua mereka masing-masing?	
230	RA	Aku akeh menenge paling mbak, neng nek bahase soal satu orang tua ya kadang aku ngrespon jawab tapi nek menceritakane habis pergi bersama keluarganya lah atau apa gitu enggak tak gagas paling aku mainan hp mbak.	Kemampuan Beradaptasi
235	P	Lha terus dek bagaimana respon dan sikapmu kalau ada orang atau teman yang bertanya tentang perceraian yang dialami orang tuamu?	
240	RA	Temenku sekolah enggak semua tau kalau orang tuaku udah cerai mbak, tapi dulu pernah ada ya konco akrab ngono lah mbak dolan dirumah terus tanya soal dimana Bapak Ibuku nah ya aku cuma jawab singkat kalo orang tuaku udah bercerai dan cuma ada Bapak tapi sekarang lagi kerja gitu.	Kemampuan Berempati
245	P	Bagaimana respon kamu ketika kamu mendengar atau melihat ada orang yang membicarakanmu dan juga keluargamu karena permasalahan perceraian?	
250	RA	Paling tetep diem mbak, kalo le ngomongin orange lebih muda dari aku ya paling tak samperin mbak tapi kalo mbokde-mbokde atau bapak-bapak ya aku males nanggepine mbak.	Kemampuan Mengontrol Amarah
255	P	Dek selama ini bagaimana kamu memaknai tentang komentar ataupun penilaian orang-orang tentang kamu?	
	RA	Ya diambil positife paling mbak, nek komentare elek ya ra ngagas.	Kemampuan Berempati
	P	Kamu pernah atau tidak marah dan berdebat dengan orang tuamu?	
260	RA	Pernah.	Kemampuan Mengontrol Amarah

265	P	Pada saat kamu berdebat dengan orang tua, kamu langsung menjawab dan membantah atau menunggu mereka selesai berbicara?	
270	RA	Ya biasane aku nganu mbak jawab, kalo orang tuaku semakin marah-marah ya aku males dengernya dan tak tinggal pergi jadi orang tuaku ngomel sendiri.	Kemampuan Mengontrol Amarah
	P	Lha terus dek bagaimana sikap kamu ketika orang tuamu memiliki pendapat yang berbeda denganmu?	
275	RA	Kalo aku agak ngeyel mbak, ya maunya aku gini ya gini soalnya pendapatku sama orang tuaku selalu berbeda jadi sering debat.	Kemampuan Berempati
280	P	Lalu bagaimana sikap kamu ketika Ibu atau Ayah kamu mengajak duduk bersama dan ngobrol setelah kalian beradu argumen?	
	RA	Langsung tak jawab emoh mbak, soale males dengerin lagi kalo orang tuaku marah-marah.	Kemampuan Berempati
285	P	Dek, biasanya bagaimana sikap kamu ketika kamu melakukan kesalahan dengan orang tuamu? Apakah kamu akan meminta maaf?	
290	RA	Sikapku ya jadi menjauh kalo orang tua ku lagi duduk diruang tamu terus aku disitu biasanya aku langsung menghindar, kalo soal minta maaf nggak pernah mbak.	Kemandirian
295	P	Ketika kamu mengalami permasalahan yang sulit dan mendesak pada saat itu, sedangkan kamu dalam keadaan tidak baik dengan orang tuamu atau sedang bertengkar, apakah kamu akan meminta bantuan orang tuamu dalam menyelesaikan masalahmu atau tidak?	
300	RA	Ketoke pernah tapi seringnya enggak mbak lha pie ngono.	Kapasitas Untuk Seimbang
305	P	Terus bagaimana sikap kamu pada saat hubunganmu kurang baik dengan orang tua, kakak, adik ataupun teman tapi kamu ada keperluan yang mendesak dan harus dibicarakan dengan mereka?	

310	RA	Ya nek mendesak banget aku deketin terus duduk dan ngajak ngobrol tapi ya nadaku agak marah mbak, masih kebawa emosi biasane.	Mampu Merespon Dengan Tepat
	P	Apakah kamu pernah merasakan kesulitan pada saat mengatasi emosi yang kamu alami?	
315	RA	Pernah.	Mampu Merespon Dengan Tepat
320	P	Biasanya saat kamu merasa kesulitan atau sedang memiliki permasalahan, apa yang kamu lakukan untuk bangkit dari perasaan yang membuatmu tertekan dan suasana hati yang tidak menentu itu?	
	RA	Ya cari kesibukan biar lupa sama masalahnya kadang juga main game, nonton tv kadang juga tidur gitu nanti setidaknya bisa agak membaik.	-Mampu Merespon Dengan Tepat -Upaya Bangkit Dari Masalah
325	P	Bagaimana sikap kamu ketika ada pihak keluarga atau orang terdekatmu yang memberi nasihat ataupun solusi atas permasalahanmu dan juga cara mengatasi emosi dek?	
330	RA	Ya gak papa mbak, sering kok wong aku nek dikandani gitu ya tak jawab iya dan kadang ya tak lakoni kok mbak.	-Kemampuan Berempati -Upaya Bangkit Dari Masalah
335	P	Emm gitu oke sekali lagi terima kasih ya dek udah meluangkan waktu buat ketemu dan berbincang-bincang, oya dek dilain waktu misal kalau ada beerapa hal yang mbak mau tanyakan lagi ke kamu bisa atur waktu lagi untuk bertemu?	Penutup
340	RA	Iya mbak sama-sama, enggak apa-apa mbak tinggal omong wae mbak engko ben esoh atur waktune.	

Nama Inisial Informan : DI

Tanggal Wawancara : Minggu, 13 Maret 2022

Tempat : Teras Rumah Budhe DI

No Baris	Nama	Dialog	Keterangan
1	P	Sebelumnya mohon maaf ya dek udah ganggu waktunya, tapi bener kan ya kamu lagi gak sibuk?	Pembuka
5	DI	Owalah enggak kok mbak, kan udah janjian jadi aman.	
	P	Oke, ngomong-ngomong soal sekolah, kamu sekarang masih SMP ya dek?	
	DI	Iya mbak.	
10	P	Berarti masih dimasa-masa usia remaja ya dek ya, nah selama ini pernah atau tidak sih dek kamu merasa kesal tanpa ada penyebabnya?	
	DI	Kalo merasa kesal pernah mbak.	Kemampuan Mengontrol amarah
15	P	Lha terus dek permasalahan atau beban apa yang sering membuatmu kesal?	
	DI	Yang sering membuatku kesal emm masalah sepele sih mbak, ya kadang keluarga kadang teman.	Kemampuan Mengontrol amarah
20	P	Biasanya emosi apa yang kerap muncul pada dirimu? (Marah, senang, sedih)	
	DI	Emosi yang sering muncul pada saat aku kesal biasanya lebih ke marah mbak.	Kemampuan Mengontrol amarah
25	P	Bagaimana sikap kamu dalam mengatasi emosi marah?	
30	DI	Apa ya mbak, emm ya kadang tak buat diem nangis dikamar kadang menyendiri sambil main hp biar enggak sepaneng yang marah-marah.	-Kemampuan Mengontrol amarah -Upaya Bangkit Dari Masalah
	P	Pada saat kamu sedih dan banyak masalah biasanya kamu pendam sendiri atau bercerita dek?	
	DI	Lebih tak pendam sendiri mbak.	Kemandirian
35	P	Mengapa kamu lebih memilih memendam masalah sendiri dari pada bercerita keorang lain dek?	

	DI	Karena belum tentu kalo cerita keorang bisa ngasih solusi.	Kemandirian
40	P	Nah kalau pada saat sedih atau hatimu tidak menentu kamu lebih senang menyendiri atau pergi mencari hiburan?	
45	DI	Seringnya sih menyendiri tapi pernah juga keluar cari hiburan.	-Kemandirian -Upaya Bangkit Dari Masalah
50	P	Lalu dek pada saat kamu keluar atau pergi kan pasti bertemu dengan orang lain, nah biasanya kamu yang memulai obrolan dulu atau menunggu orang lain yang memulainya?	
	DI	Tergantung mbak kalau pas aku perlu dan hanya duduk berdua ya aku ngajak ngobrol duluan tapi kalau enggak ya diem.	Kemampuan Beradaptasi
55	P	Biasanya bagaimana sikap kamu ketika bertemu dengan orang yang lebih tua dek?	
	DI	Ngejeni mbak dan baik itu aku kenal ataupun enggak selagi itu tetangga kalo ketemu aku ya nyapa.	Kemampuan Beradaptasi
60	P	Kamu lebih suka dengan orang yang memiliki karakter yang sama dengan kamu atau yang berbeda?	
	DI	Lebih kekarakter yang sama mbak soalnya nyambung.	Kemampuan Beradaptasi
65	P	Ee dek lha terus bagaimana perasaan dan sikapmu ketika kamu sedang berkumpul dan ngobrol dengan orang-orang yang memiliki karakter yang berbeda denganmu lalu mereka membicarakan kejelekan orang lain atau orang terdekatmu?	
70	DI	Kalo soal perasaan sebel mbak soalnya ngomongin orang terdekatku, kalo sikapku paling ngak ikut ngobrol mbak terus palingan aku cuma diem kalo gak ya tetep dengerin tapi tak sambi apa gitu.	Kemampuan Beradaptasi
75	P	Lalu dek bagaimana sikapmu ketika tidak sengaja perkataanmu menyinggung orang lain?	
	DI	Ya kalau aku sadar ada omongan yang salah ya minta maaf.	Kemandirian
80	P	Semisal to dek orang yang kamu aja bicara memiliki perasaan yang lebih sensitif, nah kalau kayak gitu bagaimana sikapmu saat itu?	

85	DI	Ajak bercanda paling mbak biar gak terlalu tegang.	Mampu Merespon Dengan Tepat
	P	Terus dek bagaimana sikap dan perasaanmu jika teman atau sahabatmu meluapkan emosi negatifnya kepadamu tanpa kamu tau permasalahannya?	
90 95	DI	Ya yang pasti binggung lah mbak dan kalau perkataannya menyinggung kadang aku agak terpancing marah tapi kalau enggak ya aku tenangin dulu biar mau cerita, palingan juga karena banyak tugas atau kecapekan jadi gampang buat marah.	Mampu Merespon Dengan Tepat
100	P	Kan kalau tadi teman ataupun sahabat kan dek nah terus sekarang keluarga, bagaimana sikap dan perasaanmu jika orang rumah meluapkan emosi negatifnya kepadamu tanpa kamu tau permasalahannya?	
105	DI	Nah ini juga sering mbak kayak hal sepele-sepele gitu, yang pasti aku ya sebel jadi aku diemin aja biar mereka tenang sendiri nek aku banyak omong jelas padu mbak, ini juga palingan karena capek terus kebetulan ada aku jadi disemprotinnya ke aku.	Mampu Merespon Dengan Tepat
110	P	Ngomongin soal keluarga nih dek bagaimana tanggapanmu pada saat orang tuamu mengatakan atau bercerita bahwa ingin bercerai dan pisah rumah?	
115 120	DI	Sebelum orang tuaku sah bercerai kan Ayahku udah enggak satu rumah nah aku udah firasat kalau Ibuk enggak kuat kayaknya bisa jadi bakalan pisah gitu mbak tapi udah beberapa bulan nih mbak aman, eee tiba-tiba setelah beberapa bulan itu Ibuk cerita ke aku kalau mau pisah ya agak kaget mbak dan sedih.	Kemampuan Mengontrol Amarah
	P	Apakah pada saat itu kamu marah dek?	
	DI	Sedikit marah sih iya mbak.	Kemampuan Mengontrol Amarah
125	P	Apakah kamu pernah membahas permasalahan mengenai orang tua kamu yang memutuskan untuk bercerai dengan saudara, kakak atau adik kamu sebelumnya?	

130	DI	Enggak, aku males mbak kalau cerita ke saudara.	Kemandirian
	P	Lalu dek apakah kamu pernah bertanya dengan orang tua kamu apa alasannya untuk bercerai?	
135 140	DI	Kalau tanya sih enggak mbak, soalnya aku udah tau alasannya dan Ibukku pernah bilang juga jadi gak pernah tanya lagi. Jadi orang tuaku tu pisah karena Ayahku tu pergi dari rumah dan punya istri lagi, gak pernah menafkahi, dulu pernah juga mbak bertengkar.	Kemampuan Berempati
	P	Emm pada saat itu bagaimana respon dan sikap kamu ketika melihat orang tuamu bertengkar?	
145	DI	Diam, sedih mbak terus males juga dengernya.	Kemampuan Berempati
	P	Kamu sekarang tinggal bersama Ayah atau Ibu?	
	DI	Aku tinggal sama Ibu.	Kemandirian
150	P	Kamu tinggal bersama Ibu atas kemauan kamu sendiri atau ada yang menyuruh?	
	DI	Enggak ada yang nyuruh mbak jadi ya kemauanku sendiri.	Kemandirian
155	P	Apa alasan kamu memilih untuk tinggal bersama Ibumu dek?	
	DI	Soalnya aku dari kecil udah diurus juga sama Ibu jadi ya lebih deket ke Ibu.	Kemandirian
	P	Kapan terakhir kamu ketemu dengan Ayah kamu dek?	
160	DI	Kalau terakhir ketemu sih udah luwama banget mbak tapi kalau lewat *video call* itu kalau enggak salah akhir bulan september 2021.	
165	P	Selama ini apakah kamu merasa bahwa ada perubahan yang terjadi pada keluargamu disaat berada dirumah?	
	DI	Iya mbak banget.	Mampu Merespon Dengan Tepat
170	P	Emm perubahannya apa yang terjadi yang kamu rasakan dek?	
	DI	Ya kayak lebih sepi mbak terus enggak ada sosok Ayah lagi gitu dirumah.	Mampu Merespon Dengan Tepat
	P	Terus dek ketika kamu kangen dengan orang tuamu yang tidak satu rumah	

175		denganmu biasanya apa yang kamu lakukan?	
	DI	Menghubungi paling mbak, kalau gak chat ya telpun solnya rumahnya jauh	Kapasitas Untuk Seimbang
180	P	Apakah kamu pernah menyalahkan salah satu orang tuamu tentang permasalahan yang sering timbul didalam keluargamu dek?	
185	DI	Pernah mbak lebih ke kenapa Ayah harus pergi ninggalin aku sama Ibuk gitu dan kalau Ayah enggak gitu kan ini semua enggak akan terjadi.	Kemampuan Untuk Menerima Kenyataan
	P	Bagaimana perasaan kamu setelah orang tuamu bercerai dan sudah tidak lagi tinggal bersama dek?	
190 195	DI	Kalau pas orang tuaku cerai aku sedih mbak tapi karena dulu sebelum orang tuaku cerai Ayahku udah pergi dari rumah terus tiba-tiba udah bener-bener bercerai ya mungkin enggak begitu kaget mbak soalnya kan Ayahku pergi dari rumahnya udah dari sebelum bercerai.	Kemampuan Untuk Menerima Kenyataan
	P	Lalu apa saja dampak yang selama ini kamu rasakan setelah bercerainya orang tuamu?	
200	DI	Enggak dapet perhatian dari orang tua, aku jadi males ngobrol atau curhat ke orang tua, enggak deket lagi sama orang tua ya enggak kayak dulu lagi gitu.	Kemampuan Untuk Menerima Kenyataan
205	P	Apakah kamu sudah ikhlas dan bisa menerima orang tuamu yang telah berpisah dek?	
	DI	Ya kalau sekarang mau gimana lagi mbak ya jadi ikhlas gak ikhlas.	Kemampuan Untuk Menerima Kenyataan
210 215	P	Emm ketika sekarang kamu sudah pasrah terhadap keputusan orang tuamu yang bercerai, sebenarnya apakah didalam hatimu kamu membutuhkan sosok peran orang tua yang utuh didalam kehidupanmu?	
	DI	Banget mbak, rasanya ya pengen gitu orang tuanya komplit kayak yang lain.	Kapasitas Untuk Seimbang
220	P	Terus bagaimana perasaan dan sikapmu ketika sedang berkumpul dengan teman	

		lalu mereka bercerita tentang orang tua mereka masing-masing dek?	
225	DI	Perasaanku sih enggak apa-apa selagi mereka enggak nyindir aku soal orang tuaku yang enggak pernah pulang mbak kalo sikapku gimana ya, emm paling aku juga ikut cerita tapi aku nyeritain soal Ibuku.	Kemampuan Beradaptasi
230	P	Lalu bagaimana respon dan sikapmu dek kalau ada orang atau teman yang bertanya tentang perceraian yang dialami orang tuamu?	
235	DI	Tergantung mbak, kalau aku nyaman dan merasa percaya ke orangnya ya gak papa tapi kalau enggak ya aku jawabnya males.	Kemampuan Berempati
240	P	Lha terus dek bagaimana respon kamu ketika kamu mendengar atau melihat ada orang yang membicarakanmu dan juga keluargamu karena permasalahan perceraian?	
	DI	Kalau lihat ya pura-pura aja enggak tau padahal aku tau gitu dan aku ya sebel banget kenapa ngomongin soal perceraian orang tua aku yang enggak-enggak.	Kemampuan Mengontrol Amarah
245	P	Lalu bagaimana kamu memaknai tentang komentar ataupun penilaian orang-orang tentang kamu dek?	
250	DI	Kalau komentarnya enggak sesuai sama aku ya aku jelas enggak suka dan marah mbak.	Kemampuan Berempati
	P	Kamu pernah atau tidak marah dan berdebat dengan orang tuamu?	
255	DI	Pernah mbak	Kemampuan Mengontrol Amarah
	P	Pada saat kamu berdebat dengan orang tua, kamu langsung menjawab dan membantah atau menunggu mereka selesai berbicara dulu dek?	
260	DI	Ya kadang aku langsung jawab kadang juga malah langsung tak tinggal pergi.	Kemampuan Mengontrol Amarah
265	P	Emm lalu bagaimana sikap kamu ketika orang tuamu memiliki pendapat yang berbeda denganmu?	

	DI	Kadang suka sebel mbak	Kemampuan Berempati
270	P	Emm terus bagaimana sikap kamu ketika Ibu atau Ayah kamu mengajak duduk bersama dan ngobrol setelah kalian beradu argumen?	
	DI	Ya kalau disuruh duduk aku ya manut aja mbak tapi aku enggak mau bicara.	Kemampuan Berempati
275	P	Terus dek bagaimana sikap kamu ketika kamu melakukan kesalahan dengan orang tuamu? Apakah kamu akan meminta maaf?	
280	DI	Kalau secara langsung bilang maaf enggak mesti saat itu juga mbak, paling kalo minta maaf pas keadaan emosi udah stabil kan kayak ngerasa bersalah nah baru minta maaf.	Kemandirian
285	P	Ketika kamu mengalami permasalahan yang sulit dan mendesak pada saat itu, sedangkan kamu dalam keadaan tidak baik dengan orang tuamu atau sedang bertengkar, apakah kamu akan meminta bantuan orang tuamu dalam menyelesaikan masalahmu atau tidak?	
290	DI	Emm jarang mbak karena masih marah kan males bicara tapi ya sesekali pernah itupun soal keuangan hehe.	KapasitasUntuk Seimbang
295	P	Bagaimana sikap kamu pada saat hubunganmu kurang baik dengan orang tua, kakak, adik ataupun teman tapi kamu ada keperluan yang mendesak dan harus dibicarakan dengan mereka?	
300	DI	Ini sama kayak tadi mbak aku jarang banget gimana ya mbak sebenarnya sih ya butuh tapi karena masih marah aku tetep diem enggak ngomong.	Mampu Merespon Dengan Tepat
	P	Lalu dek, apakah kamu pernah merasakan kesulitan pada saat mengatasi emosi yang kamu alami?	
305	DI	Pernah dan sering mbak kayak bingung gitu.	Mampu Merespon Dengan Tepat
310	P	Biasanya saat kamu merasa kesulitan atau sedang memiliki permasalahan, apa yang kamu lakukan untuk bangkit dari perasaan yang membuatmu tertekan dan suasana hati yang tidak menentu itu?	

315	DI	Menyemangati diri sendiri paling mbak, main hp terus mencoba buat ngelupain.	-Mampu Merespon Dengan Tepat -Upaya Bangkit Dari Masalah
320	P	Emm yang terakhir ni dek, terus bagaimana dek sikap kamu ketika ada pihak keluarga atau orang terdekatmu yang memberi nasihat ataupun solusi atas permasalahanmu?	
325	DI	Ya kalau solusinya masuk akal dan menurut aku masuk ya tak ambil, akhir-akhir ini gitu mbak ya alhamdulillahnya kayak ngerasa lebih diperhatiin aja sama bulik dll.	-Kemampuan Berempati - Upaya Bangkit Dari Masalah
330	P	Oke, terima kasih ya dek udah meluangkan waktu buat ngobrol-ngobrol, oya nanti kalau ada beerapa hal yang mbak tanyakan lagi ke kamu dilain kesempatan bisa atur waktu lagi untuk bertemu ya?	Penutup
	DI	Owalah, iya sama-sama mbak siap	

B. Verbatim Dengan Informan Pendukung (Salah Satu Orang Tua Remaja) :

Orang Tua : Ayah YE (AYE)

Tanggal Wawancara : Sabtu, 19 Maret 2022

Tempat : Rumah YE

No Baris	Nama	Dialog	Keterangan
1 5	P	Sebelumnya mohon maaf ngeh pakde malah mengganggu waktunya, o ngeh sesuai dengan hari yang sudah ditentukan dinten niki leres mboten wonten acara ngeh?	Pembuka
	AYE	Iya nduk tidak apa-apa wong tidak mengganggu dan kebetulan kan hari sabtu jadi enggak kekantor gitu.	
10	P	Ngeh pakde, ngomong-ngomong soal dek YE pakde pernahkah apa tidak njenengan melihat dek YE tiba-tiba marah tanpa alasan?	
15	AYE	Ya pernah nduk.	Kemampuan Mengontrol Amarah
	P	Biasanya perilaku emosi apa yang sering muncul pada diri dek YE?	
20	AYE	Opo ya nduk emm paling sering ki marah, sedih.	Kemampuan Mengontrol Amarah
	P	Terus bagaimana sikap dek YE ketika sedang marah ataupun kesal?	
25	AYE	Enggak ngajak ngobrol.	Kemampuan Mengontrol Amarah
	P	Pada saat dek YE memiliki masalah sering bercerita sama njenengan nopo mboten?	
30	AYE	Enggak nduk, jarang juga anak saya YE ini duduk bareng atau nonton TV berdua sama saya.	Kemandirian
	P	Pada saat dek YE sedang sedih ataupun kesal ngoten niku biasanya hanya menyendiri atau pergi mencari hiburan?	

35	AYE	Kadang kalau marah dikamar terus kalau udah bosen palingan YE pergi keluar nduk tapi aku ya gak tau kemana nek pergi.	-Kemandirian -Upaya Bangkit Dari Masalah
40	P	Menurut njenengan dek YE ini termasuk anak yang ramah atau tidak?	
	AYE	Iya termasuk gemrapyak nduk, gemrapyak ki artinya ramah.	Kemampuan Beradaptasi
45	P	Kalau dek YE bertemu dengan orang lain atau orang baru biasanya memulai obrolan terlebih dahulu atau hanya diam?	
50	AYE	Nek sak iruhku ya kayake enggak nduk, eh sek ning ya enggak mesti deng soale aku pernah lihat YE nakoni orang le lagi bingung golek alamat.	Kemampuan Beradaptasi
	P	Bagaimana sikap dek YE ketika melihat atau bertemu dengan orang yang lebih tua?	
55	AYE	Ya kalau sepenglihatanku YE ramah dan sopan.	Kemampuan Beradaptasi
	P	Pernah nopo mboten njenengan berdebat kalian dek YE?	
60	AYE	Iya nduk pernah.	Kemampuan Mengontrol Amarah
	P	Pada saat dek YE sedang berdebat kaleh njenengan, biasanya dek YE langsung menjawab nopo naming diem?	
65	AYE	Langsung njawab nduk kayak sekecap genti sekecap tidak mau mendengarkan.	Kemampuan Mengontrol Amarah
70	P	Bagaimana sikap dek YE ketika pendapatnya berbeda kaleh pendapat njenengan?	
	AYE	Langsung protes nduk, habis itu kalo saya kekeh YE tambah marah.	Kemampuan Berempati
75	P	Bagaimana sikap dan tanggapan dek YE ketika tidak sengaja ada perkataan njenengan yang menyingung perasaannya?	
	AYE	Misal posisinya pas duduk ya langsung berdiri, berbicara satu-dua patah terus langsung pergi.	Kemampuan Mengontrol Amarah

80	P	Ketika dek YE melakukan kesalahan kaleh njenengan ngoten niku langsung meminta maaf mboten?	
85 90	AYE	Enggak pernah nduk, YE kalau habis berdebat sama saya itu biasanya kalau saya itu belum negur apa mulai bicara duluan gitu ya malah cuma diem dan enggak nyapa, ditambah misal saya negurnya agak dengan nada marah ya malah tambah marah dan mogok bicara.	Kemandirian
95	P	Seumpami dek YE taseh marah utawi hubungane kirang sae kaleh njenengan terus dek YE gadah keperluan mendesak dan harus dibicarakan, ngoten niku dek YE naming diam nopo tetap menyampaikannya?	
100 105	AYE	Tetap disampaikan, baru beberapa hari yang lalu YE itu marah dengan saya nah dikarenakan jahit baju sragamnya mau diambil kan membutuhkan uang buat ambil barangnya baru dia minta dan bicara sama saya ning ya tetap dengan nada yang agak marah nduk wong baru pagi marah sama saya siangnya bicara.	Mampu Merespon Dengan Tepat
110	P	Ketika dek YE sedang marah sama njenengan, apakah dek YE pernah meminta bantuan kaleh njenengan dalam menyelesaikan masalahnya yang sulit dan mendesak atau tidak?	
115 120	AYE	Ya pernah nduk, biasanya anak saya YE kalau meminta bantuan itu misal tiba-tiba ada perintah dari ketua organisasi yang mengharuskan dia menemui orang yang lebih tua secara langsung atau bikin surat yang dia enggak bisa gitu walaupun lagi marah sama saya ya tetap bilang dan tanya kesaya nduk, walaupun wajahnya ya tetap kelihatan masih marah.	Kapasitas Untuk Seimbang
125	P	Ngapunten ngeh pakde lha setelah njenengan bercerai, bagaimana respon dan sikap dek YE setelah didalam rumah melihat anda berperan sebagai sosok yang harus bisa menjadi Ibu	

		ataupun Ayah ketika dirumah?	
	AYE	Selama YE tinggal sama aku ya cukup bisa menghargai aku le motang mating cari rezeki nduk.	Kemampuan Beradaptasi
130	P	Apakah dek YE pernah mengatakan bahwa setelah orang tuanya bercerai, orang-orang rumah banyak yang mengalami perubahan sikap pakde?	
135 140	AYE	YE itu enggak pernah bilang apapun yang berkaitan dengan sebelum dan setelah saya dan Ibunya berpisah nduk, mungkin bisa jadi anak saya itu ngerasain tapi enggak berani bilang karena sungkan, ya yang namanya biasanya ada Ibuknya terus sekarang enggak ada pasti kan ya tetap ada perubahan gitulah istilahnya.	Mampu Merespon Dengan Tepat
145	P	Ketika dek YE tinggal satu rumah kaleh njenengan niku pilihane piyambak nopo keputusan keluarga?	
150	AYE	Keputusan YE sendiri, dulu waktu saya sudah pisah saya tanya anak-anak saya mereka mau tinggal bersama siapa dan ketika mereka memilih Ayahnya ya aku gak apa-apa nduk tetap tak openi semua.	Kemandirian
155	P	Selama dek YE satu rumah kaleh njenengan, apakah sekarang dek YE sudah terlihat biasa saja dan tidak mengungkit-ungkit mengenai perpisahan orang tuanya?	
160	AYE	Nek sekarang ya udah biasa aja nduk dan enggak pernah tanya soal Ibunya kesaya mungkin ya karena dia udah besar itu tadi.	Kemampuan Untuk Menerima Kenyataan
	P	Apakah dek YE pernah menyalahkan orang tuanya terhadap permasalahan yang sering timbul didalam keluarga pakde?	
165 170	AYE	Kalau soal berpisahnya saya dan Ibunya anak-anak, YE ini enggak pernah bilang langsung kesaya kok ini salah Ibuk atau ini salah Ayah nduk, tapi kalau berantem dengan saya gitu ya baru nyalahin saya palingan nduk.	Kemampuan Untuk Menerima Kenyataan

	P	Apakah dek YE pernah tangklet kaleh njenengan mengenai alasan anda memutuskan untuk bercerai?	
175	AYE	Waktu saya sama Ibunya anak-anak itu pisah kan YE ini udah besar nduk jadi mungkin enggak pernah tanya karena udan tau permasalahan yang orang tuanya alami entah tau sendiri ataupun dari kakak maupun keluarga.	Kemampuan Berempati
180	P	Setelah njenengan bercerai dengan pasangan, apakah dek YE sering berbuat kenakalan?	
185 190 195	AYE	Kandanane paling nduk le tambah angel, kalo libur ki main sampek lupa waktu, beberapa kali pergi juga enggak pamit, pernah pamit kerumah temennya cuma main ternyata malah tidur disana dan pagi-pagi pulang yang bukain pintu yak mbake YE nduk ya jine ki rumahe temennya deket tapi kan ya seharuse bilang dulu gitu, saiki jan sitik-sitik ya kerep debat wae nduk, aku ki ya pernah denger YE telpunan sama Ibune entah disuruh apa tapi enggak mau jawabe ya mah ngegas-ngegas, tambah gede enggak tambah nurut malah tetep ngengkel.	Kemampuan Untuk Menerima Kenyataan
	P	Pernah atau tidak dek YE mengatakan rindu dengan Ibunya ten njenengan?	
200	AYE	Enggak pernah nduk, mungkin kalo kangen ya nemuin Ibunya soalnya ya rumahnya enggak terlalu jauh.	Kapasitas Untuk Seimbang
205	P	Njenengan ngeh pernah mersani dek YE duduk dan ngobrol dengan Ibunya? Kalau iya bagaimana sikap dek YE pada saat itu pakde?	
210 215	AYE	Kalau lihat duduk berdua dan ngobrol mungkin sekarang aku enggak pernah soalnya kan sudah pisah rumah jadi kalo anakku ngobrol mungkin ya nek dirumahe Ibune nduk, Aku sendiri pernah lihate anakku itu pas dijemput Ibune mau diajak pergi kerumah buliknya nah itu sikapnya ya biasa nduk ya selayaknya Ibu dengan anak dan tidak canggung juga kok nek sama	Kemampuan Berempati

		Ibune.	
220	P	Dek YE ngeh pernah bercerita kalau terkadang merasa iri ketika melihat temannya memiliki keluarga yang harmonis dan utuh mboten pakde?	
	AYE	Seingetku belum pernah nduk, dia jarang cerita mengenai hal ini.	Kemampuan Beradaptasi
225	P	Dek YE pernah mengatakan bahwa dia ingin orang tuanya rujuk kembali mboten pakde ?	
	AYE	Selama ini belum pernah nduk, mungkin ya dengan bertambahnya usia semakin paham keadaan orang tuanya.	Kapasitas Untuk Seimbang
230 235	P	Emm ngoten, pakde niki kulo matur suwun sanget ngeh njenengan sampun purun kulo repoti hehe, oya nanti kalau ada beberapa hal yang mau kulo tangkletke maleh dilain kesempatan bisa atur waktu lagi untuk bertemu pakde?	Penutup
240	AYE	Iya nduk sama-sama pokoke nek soal ketemu gampang bisa diatur, nek ada keperluan yang mendesak langsung kekantor aja nek aku dihubungi susah.	
	P	Ngeh pakde siap, makasih banget niki hehe	

Orang Tua : Bapak RA (BRA)

Tanggal Wawancara : Selasa, 12 Maret 2022

Tempat : Ruang santai rumah RA

No Baris	Nama	Dialog	Keterangan
1 5	P	Sebelumnya mohon maaf ngeh pak kulo malah mengganggu waktunya, oya sesuai dengan hari yang sudah ditentukan untuk wawancara, hari ini betul njenengan tidak acara ngeh pak?	Pembuka
	BRA	Iya mbak siap, hari ini kosong mbak wong dari sekolah tadi langsung kesawah jadi sekarang udah enggak sibuk, monggo gimana?	
10	P	Owalah lha ngeh pak, oya pak ngomong-ngomong soal dek RA njenengan pernah atau tidak mersani dek RA tiba-tiba marah tanpa alasan?	
15	BRA	Sering mbak.	Kemampuan Mengontrol Amarah
	P	Biasanya perilaku emosi apa yang sering muncul pada dirinya?	
20	BRA	Emosi marah, kalau diajak bicara gitu tiba-tiba kadang nadanya agak tinggi padahal sebelumnya tidak ada debat sama saya.	Kemampuan Mengontrol Amarah
	P	Terus bagaimana sikap dek RA ketika sedang marah ataupun kesal?	
25 30	BRA	Kalau diajak ngobrol diem nanti lama-lama kalau saya manggil tidak nyaut ya malah bocahe yang jadi marah dan bentak kalau enggak ya langsung pergi entah keluar rumah ataupun ngunci pintu dikamar.	Kemampuan Mengontrol Amarah
	P	Misal pada saat dek RA memiliki masalah sering bercerita atau tidak?	
  35	BRA	Tidak mbak saya jarang dicritani bocahe dan kalo ditanya ya banyak diemnya.	Kemandirian
	P	Lalu pada saat dek RA sedang sedih ataupun kesal biasanya hanya menyendiri atau pergi mencari hiburan?	

40	BRA	Kalau habis marah sama saya terkadang langsung pergi keluar mbak, enggak tau perginya kemana.	-Kemandirian -Upaya Bangkit Dari Masalah
	P	Menurut njenengan dek RA niku termasuk anak yang ramah atau tidak?	
45 50	BRA	Kalo anak saya yang laki-laki ini memang kurang grapyak mbak ya istilahnya kurang ramah gitu apalagi kalau sama orang yang tidak terlalu bocahe kenal, nyapa ki paling ya nek sama yang masih saudara apa tetangga kanan kiri.	Kemampuan Beradaptasi
	P	Semisal kalau dek RA bertemu dengan orang lain biasanya memulai obrolan terlebih dahulu atau hanya diam?	
55	BRA	Ya karena bocahe kurang grapyak ya paling hanya diam mbak wong kalau lagi kumpul keluarga besar gitu ya gor diem tapi aslinya kalo udah diajak bicara kadang ya nganyik mbak.	Kemampuan Beradaptasi
60	P	Lalu bagaimana sikap dek RA ketika melihat atau bertemu dengan orang yang lebih tua?	
65	BRA	Kalau ada tamu dirumah atau pas tak ajak kerumah saudara gitu ya kadang enggak tak suruh salim bocahe salim dewe mbak tapi ya kembali lagi bocahe mulai bicara gitu kalo ditanya-tanya.	Kemampuan Beradaptasi
	P	Pernah atau tidak njenengan berdebat dengan informan?	
70	BRA	Wah nek mbi bocah kui ki kerep mbak wong dasare anaku kikeras.	Kemampuan Mengontrol Amarah
	P	Pada saat dek RA sedang berdebat sama njenengan, biasanya langsung menjawab atau diam saja?	
75 80	BRA	Langsung njawab mbak koyo sak idak sak nyet kae yoan, nek tak kerasi ngono ya aku mah ditinggal lungo tapi ya pernah mbak nek dikandani ki ra semaur blas tapi tetep terus ditinggal metu.	Kemampuan Mengontrol Amarah
	P	Terus bagaimana sikap dek RA ketika pendapatnya berbeda dengan pendapat anda?	

85	BRA	Kadang ya munyal-munyal mbak dan kalo dijelasin ya enggak mau nerima dan dengerin dulu.	Kemampuan Berempati
90	P	Bagaimana sikap dan tanggapan dek RA ketika tidak sengaja ada perkataan njenengan yang menyingung perasaannya?	
95	BRA	Kadang langsung njawab mbak nek gak ya lain waktu apa hari gitu nek tak ajak bicara cahe diem aja nah kadang terus aku ngeleng-ngeleng mbak cah ki wingi tak uneni opo iki.	Kemampuan Mengontrol Amarah
	P	Ketika dek RA melakukan kesalahan kalian njenengan, apakah langsung meminta maaf?	
100	BRA	Enggak mbak belum pernah bocahe langsung nyari saya dan minta maaf gitu.	Kemandirian
105	P	Pada saat dek RA sedang marah atau hubungannya kurang baik kaleh njenengan lalu dek RA ada keperluan yang mendesak dan harus dibicarakan, apakah hanya diam atau tetap menyampaikannya?	
110	BRA	Ya kadang kalo kepepet misal hari ini habis marah gitu to mbak terus pulang sekolah dapet info dari guru soal biaya sekolah atau ada undangan apa gitu yang diharuskan besuk dibawa baru mau bicara tapi nek enggak seringnya ki ya gor meneng mbak.	Mampu Merespon Dengan Tepat
115	P	Ketika dek RA sedang marah kaleh njenengan, apakah dek RA pernah meminta bantuan dalam menyelesaikan masalahnya yang sulit dan mendesak atau tidak?	
120 125	B RA	Pernah mbak tapi lebih tepatnya minta pendapat yang berbau soal sekolah tapi nek masalah sama temennya enggak mbak soalnya ada masalah atau enggak sama temennya ki ya jarang ngobrol bocahe mbak dadi aku ya gak ngerti.	Kapasitas Untuk Seimbang
	P	Oo ngeh ngapunten sak derenge, riyen setelah njenengan bercerai bagaimana respon dan sikap dek RA setelah didalam rumah melihat njenengan	

130		berperan sebagai sosok yang harus bisa menjadi Ibu ataupun Ayah ketika dirumah?	
135 140	BRA	Ya setidake bocahe ngerti mesakne wong tuane mbak, koyo o nek soal lauk makan cahe enggak cocok ya enggak muring-muring, maksudnya kan aku jarang masak dewe mbak seringe tuku nah kadang nek gak cocok gak kakean omong ning cahe langsung tuku dewe terus kalo soal bantu pekerjaan kadang nek tak ajak pergi kesawah gitu ya gelem mbak tapi nek kon inisiatife dewe enggak pernah.	Kemampuan Beradaptasi
145	P	Apakah dek RA pernah mengatakan bahwa setelah orang tuanya bercerai, orang-orang rumah banyak yang mengalami perubahan sikap?	
150	BRA	Tidak ki mbak entah gak ngomong ki karena gak ada perbedaan atau cuma enggak enak sama saya atau mbak-mbake mungkin.	Mampu Merespon Dengan Tepat
	P	Lalu ketika dek RA tinggal satu rumah sama njenengan, itu pilihan dari dek RA sendiri atau keputusan keluarga?	
155 160 165	BRA	Pilihane bocahe mbak, aku nyekarep bocah kok mbak do arep tinggal sama Ibuke ya enggak apa-apa tapi nek sama aku ya aku monggo wong ya wong tuane kabeh, aku dadi Bapak siap ngopeni, tanggung jawab lan ngrampungne cah-cah le sekolah jadi ya bocahe pas tak tari ternyata mau sama aku gitu jadi sampek sekarang satu rumah sama aku mbak ning ya aku memperbolehkan nek anakku nginep dirumah Ibune.	Kemandirian
170	P	Selama dek RA satu rumah sama njenengan, apakah sekarang dek RA sudah terlihat biasa saja dan tidak mengungkit-ungkit mengenai perpisahan orang tuanya?	
175	BRA	Seingetku bocahe enggak pernah ngungkit-ngungkit mbak dadi ya mungkin saiki bisa menerima keputusan orang tuane.	Kemampuan Untuk Menerima Kenyataan

	P	Apakah dek RA pernah menyalahkan orang tuanya terhadap permasalahan yang sering timbul didalam keluarga?	
180 185	BRA	Nek pas kurang cocok sama aku kadang bilang kalo dia marah ki gara-gara Bapak sering marahin padahal ki aku ya cuma ngandani mbak dan enggak bermaksud kok anaku tak uring-uringe tiap hari kan enggak tapi kadang anak salah tompo, terus nek soal aku ro Ibune cah-cah kui bocahe sak ngertiku enggak pernah ngomong nyalahne nang Ibune utowo aku mbak.	Kemampuan Untuk Menerima Kenyataan
190	P	Apakah dek RA pernah bertanya sama njenengan mengenai alasan njenengan memutuskan untuk bercerai?	
	BRA	Belum pernah mbak ya mungkin bocahe udah tau sendiri dengan berjalannya waktu.	Kemampuan Berempati
195	P	Setelah njenengan bercerai dengan pasangan, apakah dek RA sering berbuat kenakalan?	
200 205 210 215	BRA	Kalau dibilang nakal banget disekolah sih enggak mbak tapi sikapnya jadi ya banyak sekali perubahannya entah karena tambah besar atau emang karaktere apa karena gimana gak tau juga saya, jadi bocahe sering dari mulai kalau pergi main baik siang ataupun malam jarang pamit, pulange ya malem kalo pas main keluar malem entah wifian atau nge game paling, dijak omong ki nek gak beneran jawabe sering sengak, sering marah, kalo diajak ngobrol santai kadang malah salah tompo mbak dadi ya mah gor padu terus, dulu waktu kecil ki apa-apa sama aku mbak tapi sekarang gak pernah cerita kalo gak ditanya, aku ngasih taunya ya udah gak kurang-kurang mbak jine.	Kemampuan Untuk Menerima Kenyataan
	P	Pernah atau tidak dek RA mengatakan rindu dengan Ibu sama njenengan secara langsung?	

220	BRA	Kalau bilang langsung kesaya enggak pernah mbak tapi mungkin aslinya ya rindu karena bagaimanapun dia tetap Ibunya.	Kapasitas Untuk Seimbang
225	P	Apakah njenengan pernah melihat dek RA duduk dan ngobrol dengan Ibunya? Kalau iya bagaimana sikap dek RA pada saat itu?	
230	BRA	Kalau lihat duduk ngobrol sama Ibunya dirumah ini setelah saya bercerai belum pernah mbak ning nak bocahe dipanggil Ibunya didepan rumah dan posisinya Ibuknya diatas motor ya bocahe keluar dan deketin Ibunya buat ngobrol.	Kemampuan Berempati
235	P	Apakah dek RA pernah bercerita kalau terkadang merasa iri ketika melihat temannya memiliki keluarga yang harmonis dan utuh?	
240	BRA	Tidak pernah ki mbak kalau sama aku, gak tau juga kalau sama Ibunya bilang apa enggak.	Kemampuan Beradaptasi
	P	Lalu apakah dek RA pernah mengatakan bahwa dia ingin orang tuanya rujuk kembali?	
245	BRA	Kalau bilang secara langsung gak pernah mbak, mungkin ya bocahe udah ndunong (paham) soal keadaan orang tuane.	Kapasitas Untuk Seimbang
250 255	P	Pak saya mengucapkan terima kasih banyak sudah mau ngobrol-ngobrol hehe dan saya juga mohon maaf ya pak kalau ada perkataan ataupun pertanyaan yang menyinggung njenengan, oya nanti kalau ada beberapa hal yang mau saya tanyakan dilain kesempatan bisa atur waktu lagi untuk bertemu tidak pak?	Penutup
	BRA	Iya mbak sama-sama dan kalau ada yang mau ditanyakan lagi tidak apa-apa mbak saya bersedia.	

Orang Tua : Ibu DI (IDI)

Tanggal Wawancara : Minggu, 16 Maret 2022

Tempat : Rumah DI

No Baris	Nama	Dialog	Keterangan
1	P	Emm sebelumnya mohon maaf ngeh bu kulo malah ngrepoti kaleh ganggu waktunipun njenengan.	Pembuka
	IDI	Enggak nduk gak apa-apa.	
5	P	Hehe, o ngeh bu sesuai dengan hari yang sudah ditentukan dinten niki leres njenengan mboten wonten acara ngeh bu?	
10	IDI	Iya nduk betul, maaf ya nduk kemarin gagal soalnya awalnya aku libur tapi tiba-tiba malam sabtu ki disuruh masuk jadi tak undur minggu.	
15	P	Enggeh bu tidak apa-apa kulo malah le terima kasih njenengan sudah meluangkan waktunya kok hehe, o ngeh bu ngomong-ngomong soal de DI niku njenengan ngeh pernah atau tidak melihat dek DI tiba-tiba marah tanpa alasan?	
20	IDI	Iya pernah.	Kemampuan Mengontrol Amarah
	P	Biasanya perilaku emosi apa yang sering muncul pada diri dek DI?	
25	IDI	Kadang marah-marah emosi.	Kemampuan Mengontrol Amarah
	P	Terus bagaimana sikap dek DI ketika sedang marah ataupun kesal?	
30 35	IDI	Aku ki kan setiap hari kerja nduk jadi enggak terlalu tau banget cahe ki nek marah-marah gimana tapi kalau pas hari minggu gitu semisal aku dirumah dan lihat secara langsung ya kadang dia pas lagi kesel atau ada masalah sama siapa gitu ki langsung masuk kamar nangis wajahnya ditutupi guling.	Kemampuan Mengontrol Amarah
	P	Pada saat dek DI memiliki masalah	

		sering bercerita atau tidak?	
40 45	IDI	Kadang-kadang nduk soalnya kan aku kerja pulang malam dan pas pulang DI udah tidur ning nek pas libur dirumah sering lihatnya DI itu pas punya masalah ya kayak tadi nangis dikamar diem kadang aku juga enggak tau kenapa nangis terus masalahnya itu apa atau sama siapa.	Kemandirian
50	P	Lalu pada saat dek DI sedang sedih ataupun kesal biasanya hanya menyendiri atau pergi mencari hiburan?	
	IDI	Mesti ki seringnya langsung nangis dikamar terus wajahe ditutupi guling nduk.	-Kemandirian -Upaya Bangkit Dari Masalah
55	P	Menurut dek DI itu termasuk anak yang ramah atau tidak?	
60	IDI	Nek menurutku iya nduk soale pas ada banyak orang yang duduk diwarung aku lihat DI kalau jalan ya nyapa terus kalau naik motor ya klakson tapi nek sama orang asing yang dia enggak tau kayaknya agak kurang.	Kemampuan Beradaptasi
65	P	Kalau dek DI bertemu dengan orang lain atau orang baru biasanya memulai obrolan terlebih dahulu atau hanya diam?	
70	IDI	Kalo kepepete tanya kayake ya bakalan mulai disek nduk tapi seringnya cuma diem, dulu pernah aku ajak ketemu teman-teman kerjaku nah dia ya ngobrolnya pas tanya apa gitu kalau ga ya nek temenku bawa anake DI ya kadang nyapa.	Kemampuan Beradaptasi
75	P	Lalu bagaimana sikap dek DI ketika melihat atau bertemu dengan orang yang lebih tua?	
	IDI	Kalau papasan langsung malu terus kalau kenal sama orangnya ya tetep nyapa.	Kemampuan Beradaptasi
80	P	Pernah atau tidak bu njenengan berdebat dengan dek DI?	
	IDI	Ya nek debat pernah nduk.	Kemampuan Mengontrol Amarah
	P	Pada saat dek DI sedang berdebatsama	

85		njenengan ngoten niku biasanya langsung menjawab atau diam saja?	
	IDI	Walah ya saut-sautan malahan.	Kemampuan Mengontrol Amarah
90	P	Bagaimana sikap dek DI ketika pendapatnya berbeda dengan pendapat njenengan?	
95	IDI	Terkadang ya tetep kekeh sama pendapatnya nduk tapi akhirnya nanti ya DI tetap ngikut pendapatku.	Kemampuan Berempati
	P	Bagaimana sikap dan tanggapan dek DI ketika tidak sengaja ada perkataan njenengan yang menyingung perasaannya?	
100	IDI	Protes nduk kadang ya muni-muni terus masuk kamar nangis.	Kemampuan Mengontrol Amarah
105	P	Ketika dek DI melakukan kesalahan kalian njenengan ngoten langsung meminta maaf bu?	
110	IDI	Tergantung masalahnya nduk, misal salah ngomong pas keadaan enggak marah ya langsung minta maaf, tapi kalau keadaannya pas DI marah kalau langsung buk aku minta maaf gitu enggak tapi biasanya basa-basi dulu, contohnya tanya kayak besuk aku kerja enggak atau kalau udah tenang baru aku deketin dulu terus DI juga minta maaf.	Kemandirian
115 120	P	Pada saat dek DI sedang marah atau hubungannya kurang baik sama njenengan lalu dek DI ada keperluan yang mendesak dan harus dibicarakan, apakah hanya diam atau tetap menyampaikannya?	
125 130	IDI	Biasanya masalah sama teman atau sekolah yang dibicarain ke aku nduk tapi itu entah karena kepepet apa enggak aku gak ngerti, terus kalau untuk yang lainnya kurang tau nduk. Pie ya DI ki sebenarnya mau ngomong tapi lagi marah sama aku terus males atau emang enggak ada yang diomongin ke aku gitu, soalnya mesti tau-tau nangis dikamar nduk dan aku	Mampu Merespon Dengan Tepat

		enggak tanya DI kenapa, jadi aku nunggu dia nek mau bicara.	
135	P	Lalu bu semisal ketika dek DI sedang marah dengan sama njenengan, apakah pernah meminta bantuan njenengan dalam menyelesaikan masalahnya yang sulit dan mendesak atau tidak?	
140	IDI	Pie ya nduk DI ki enggak begitu sering minta bantuan langsung ke aku untuk nyelesain masalahnya misal kayak disekolah bertengkar gitu enggak nyuruh aku suruh nglabrak apa gimana-gimana.	Kapasitas Untuk Seimbang
145	P	Sak derenge ngapunten ngeh bu, setelah njenengan bercerai, bagaimana respon dan sikap dek DI setelah didalam rumah melihat anda berperan sebagai sosok yang harus bisa menjadi Ibu ataupun Ayah ketika dirumah?	
150 155	IDI	Kalau bicara langsung mungkin belum pernah nduk tapi pas aku ulang tahun itu DI bikin status di WA yang bikin aku bacanya terharu dan tulisannya kurang lebih gini terima kasih ya buk sudah mendidik dan mengurusku sendiri sampai sekarang, maaf belum bisa balas jasamu, nah mungkin itu kalik nduk respon atau tanggapane DI ke aku.	Kemampuan Beradaptasi
160	P	Terus bu apakah dek DI juga pernah mengatakan bahwa setelah orang tuanya bercerai, orang-orang rumah banyak yang mengalami perubahan sikap?	
165	IDI	Enggak ki nduk ning ya enggak tau nek DI ngerasa beda terus cerita ke siapa gitu, tapi menurutku wajar ya nduk wong namanya dirumah udah gak ada Ayahe tapi nek sikapku sendiri ya tetap sama.	Mampu Merespon Dengan Tepat
170	P	Lalu ketika dek DI tinggal satu rumah sama njenengan itu pilihan dari dek DI sendiri atau keputusan keluarga?	

175 180	IDI	Kalau dulu mungkin keadaan kalik ya nduk jadi ikut aku tapi nek sekarang ya kemauannya sendiri karena DI itu dari kecil sampek sekarang aku yang ngurusin dikarenakan dulu Ayahnya kerjanya enggak disini dan ditambah pas sebelum pisah Ayahnya pergi dari rumah enggak balik-balik jadi ya lebih deketnya sama aku nduk.	Kemandirian
185	P	Selama dek DI satu rumah sama njenegan, apakah sekarang dek DI sudah terlihat biasa saja dan tidak mengungkit-ungkit mengenai perpisahan orang tuanya?	
190	IDI	DI itu tidak pernah tanya-tanya lagi soal aku sama Ayahnya bercerai nduk, mungkin karena aku udan jelasin dan nyeritatin masalahnya jadi DI enggak mengungkit-ungkit lagi.	Kemampuan Untuk Menerima Kenyataan
200	P	Selama ini apakah dek DI pernah menyalahkan orang tuanya terhadap permasalahan yang sering timbul didalam keluarga?	
205	IDI	Pernah bicara langsung ke aku nduk, nek aku enggak lupa kata-katanya gini cobo ya buk nek Ayah ki mbien gak lungo ninggalke aku mbi Ibuk mesti saiki seh nang kene.	Kemampuan Untuk Menerima Kenyataan
	P	Waktu itu respon njenengan gimana?	
210	IDI	Kaget nduk ning ya mung tak jawab mungkin dalane kudu ngene, koe ya kudu gak etok anyel karo Ayahmu wong pie-pie kae ya orang tuamu.	Kemampuan Untuk Menerima Kenyataan
	P	Apakah dek DI ngeh pernah bertanya ke njenengan mengenai alasan njenengan memutuskan untuk bercerai?	
215 220	IDI	Kalau sama aku enggak pernah nduk, jadi sebelum DI salah faham dan tanya-tanya soal alasan kenapa Ayah dan Ibuknya bercerai aku jelasin satu persatu dulu takutnya dia denger dari orang lain tapi yang dia denger itu salah gitu, ya walaupun belum semua karena memang belum waktunya DI tau.	Kemampuan Berempati
	P	Lalu setelah njenengan bercerai dengan pasangan, apakah dek DI sering berbuat	

		kenakalan?	
225	IDI	Kenakalannya sih menurutku masih pada tahap yang wajar nduk ya kayak sering nangis kalo ada masalah, sering marah sendiri gitu-gitu tapi kalo yang menyimpang banget enggak.	Kemampuan Untuk Menerima Kenyataan
230	P	Pernah atau tidak dek DI mengatakan rindu dengan Ayahnya kepada anda?	
235	IDI	Kalau bilang rindu gitu enggak, ning dulu pernah rasan ke aku gini nduk, buk kok Ayah enggak pernah telpun lagi ya nah mungkin itu aslinya kangen tapi malu kalo jujur.	Kapasitas Untuk Seimbang
	P	Terus waktu itu njenengan jawab gimana?	
240	Ibu DI	Tak jawab mungkin Ayahmu lagi sibuk atau enggak ada paketan nduk, kurang lebihnya kalo enggak salah aku jawab gitu nduk.	Kapasitas Untuk Seimbang
245	P	Apakah njenengan ngeh pernah melihat informan duduk dan ngobrol dengan Ayah? Kalau iya bagaimana sikap dek DI pada saat itu?	
250 255	IDI	DI itu sudah tidak bertemu dengan Ayahnya itu udah lama nduk jadi kalau sering ketemu enggak mungkin karena rumahnya jauh juga, nah kalau lihat pas video call atau telpunan gitu aku pernah nduk dadi sikape DI asline senang karena dapet perhatian dan ditelpun Ayahnya tapi dia enggak pernah omongin itu langsung kesaya ataupun Ayahnya soalnya dia malu wong pas video call itu kameranya malah madep belakang jadi Ayahnya enggak lihat wajahnya soalnya ya itu DI malu.	Kemampuan Berempati
260	P	Terus apakah dek DI pernah bercerita kalau terkadang merasa iri ketika melihat temannya memiliki keluarga yang harmonis dan utuh?	
265	IDI	Belum pernh nduk.	Kemampuan Beradaptasi
	P	Lalu yang terakhir yang mau saya tanyakan bu, mohon maaf apakah dek DI pernah mengatakan bahwa dia ingin orang tuanya rujuk kembali?	

270	IDI	Sampai sekarang belum pernah bilang apa-apa nduk.	Kapasitas Untuk Seimbang
275 280	P	Emm gitu, ini saya sangat mengucapkan terima kasih banyak ya bu njenengan sudah mau meluangkan waktu, sudah saya repotkan dan mau ngobrol-ngobrol hehe dan saya juga mohon maaf apabila ada perkataan ataupun pertanyaan dari yang menyinggung njenengan, oya nanti kalau ada beberapa hal yang mau saya tanyakan dilain kesempatan bisa atur waktu lagi untuk bertemu tidak bu?	Penutup
285	IDI	Ealah iya nduk sama-sama wong cuma ngobrol-ngobrol gini kok tidak merepotkan sama sekali dan tidak ada salah, kalo masih ada yang ditanyakan ya enggak apa-apa nduk tinggal janjian lagi gitu ya.	

Lampiran 7. Profil Informan Penelitian.

Informan Penelitian 1 :

Nama Inisial	: YE
Umur	: 19 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Status	: Pelajar
Anak ke	: 2 dari 2 besaudara
Alamat	: Kiringan, Tulung, Klaten

Informan Penelitian 2:

Nama Inisial	: RA
Umur	: 14 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Status	: Pelajar
Anak ke	: 2 dari 2 besaudara
Alamat	: Kiringan, Tulung, Kiringan

Informan Penelitian 3:

Nama Inisial	: DI
Umur	: 13 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Status	: Pelajar
Anak ke	: 1 (Tunggal)
Alamat	: Kiringan, Tulung, Klaten

Informan Pendukung 1 :

Nama	: BA
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Orang Tua	: Dari YE (Ayah YE)
Pekerjaan	: Perangkat Desa
Alamat	: Kiringan Tulung, Klaten

Informan Pendukung 2 :

Nama	: JA

Jenis Kelamin : Laki-laki

Orang Tua : Dari RA (Bapak RA)

Pekerjaan : Penjaga Sekolah di SD

Alamat : Kiringan Tulung, Klaten

Informan Pendukung 3 :

Nama : KI

Jenis Kelamin : Perempuan

Orang Tua : Dari DI (Ibu DI)

Pekerjaan : Buruh Pabrik

Alamat : Kiringan Tulung, Klaten

Lampiran 8. Dokumentasi

A. Informan Remaja.

B. Informan Pendukung.